

**INTERVENSI KURATIF GURU BIMBINGAN KONSELING
TERHADAP KORBAN BULLYING DI SMA NEGERI KLAKAH
KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI



UNIVERSITAS Oleh: ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Rizky Andara Abi Syehhadah
JEMBER
NIM : 214103050006

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
NOVEMBER 2025**

**INTERVENSI KURATIF GURU BIMBINGAN KONSELING
TERHADAP KORBAN *BULLYING* DI SMA NEGERI KLAKAH
KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Oleh:
J E M B E R
Rizky Andara Abi Syehhadah

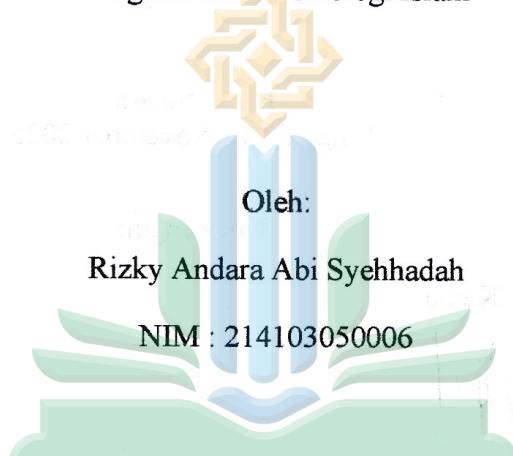
NIM : 214103050006

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
NOVEMBER 2025**

**INTERVENSI KURATIF GURU BIMBINGAN KONSELING
TERHADAP KORBAN BULLYING DI SMA NEGERI KLAKAH
KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI

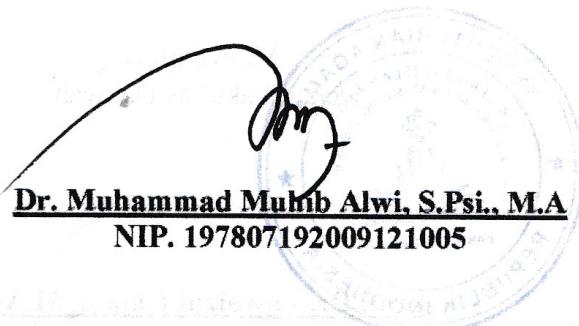
Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing

Dr. Muhammad Muhib Alwi, S.Psi., M.A.
NIP. 197807192009121005



**INTERVENSI KURATIF GURU BIMBINGAN KONSELING
TERHADAP KORBAN BULLYING DI SMA NEGERI KLAKAH
KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI

TeIah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam

Hari : Selasa
Tanggal : 11 November 2025

Tim Pengaji

Ketua

Sekretaris

Arrumaisha Fitri, M.Psi
NIP. 198712232019032005

Zayyinah Haririn M.Pd.I
NIP:198103012023212017

Anggota : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI HAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

1. Dr. H. Sofyan Hadi, M.Pd. ()
2. Dr. Muhammad Muhib Alwi, S.Psi., M.A ()

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP. 197302272000031001

MOTTO

وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنابِرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ

“Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”
(Q.S Al-Hujurat:11)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Kementerian Agama Republik Indonesia, “Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah Edisi Penyempurnaan, 2019”

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW, suri teladan sepanjang masa. Dalam perjalanan penyusunan skripsi ini, tidak ada bagian yang lebih bermakna selain lembar persembahan. Dengan penuh rasa syukur dan kebahagiaan yang lahir dari perjuangan panjang, penulis mengucapkan Alhamdulillah atas terselesaiannya skripsi ini. Sebagai ungkapan terima kasih yang tulus, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang memiliki arti mendalam dalam setiap langkah perjuangan dan doa penulis. Karya ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua yang sudah membesarkan saya yaitu Bapak Supari dan Ibu Wiwik Dwi Nurwени. Terima kasih sudah mendidik dan membesarkan dari kecil hingga bisa sampai kuliah. Semoga Bapak dan Ibu selalu diberikan kesehatan, umur panjang, dan selalu dalam lindungan Allah. Dan semoga doa dari Bapak dan Ibu selalu menyertai di setiap langkah kaki Rizky ini.
2. Kedua kakak penulis, Yanni Setyaning Arika dan Yannu Prasetyo Ardavi. Terima kasih sudah memberikan semangat dan juga nasehat yang baik. Terima kasih atas didikan yang sudah diberikan kepada penulis dan juga doa yang baik sehingga penulis bisa sampai di tahap ini.
3. Ibu Endah Muanawati. Terima kasih atas doa yang telah diberikan kepada penulis. Semoga disetiap langkah kaki penulis ada doa dari dirimu dan semoga diberikan kesehatan, umur panjang dan selalu dalam lindungan Allah.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, kasih sayang, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat melalui setiap proses hingga terselesaikannya skripsi ini. Perjalanan ini tidaklah mudah, namun berkat doa, dukungan, dan kasih dari banyak pihak, penulis dapat sampai pada tahap ini. Dengan penuh ketulusan, penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di universitas ini.
2. Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember yang telah memberikan arahan dan dukungan selama proses perkuliahan.
3. Arrumaisha Fitri, M.Psi. selaku Koordinator Program Studi Psikologi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember yang telah memberikan bimbingan serta motivasi kepada penulis dalam menjalani studi.
4. Dr. Muhammad Muhib Alwi, S.Psi., M.A. selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran untuk membimbing penulis dalam proses penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan atas segala ilmu, nasehat, dan hikmah yang telah diberikan.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember, yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan pengalaman berharga selama masa perkuliahan, serta seluruh staf fakultas yang dengan penuh kesabaran dan keramahan membantu penulis dalam berbagai urusan akademik maupun administrasi.

6. Kepala Sekolah SMA Negeri Klakah beserta seluruh jajaran guru dan staf yang telah memberikan izin serta kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di lingkungan sekolah tersebut. Ibu Fely Yan Barbara, S.Pd. Gr selaku Guru Bimbingan Konseling dan siswa korban *bullying* yang telah berkenan menjadi subyek dalam penelitian ini

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai keterbatasan dan belum mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis dengan mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi bahan pembelajaran yang mudah dipahami bagi para pembaca.

Jember, 11 November 2025

Rizky Andara Abi Syehhadah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Rizky Andara Abi Syehhadah, 2025: Intervensi Kuratif Guru Bimbingan dan Konseling Terhadap Korban Bullying di SMA Negeri Klakah Kabupaten Lumajang

Kata Kunci: Intervensi Kuratif, Guru Bimbingan dan Konseling, Korban Bullying

Bullying merupakan fenomena sosial yang telah menjadi perhatian global, termasuk di Indonesia. Di lingkungan sekolah, *bullying* tidak hanya berdampak pada kesehatan mental dan emosional korban, tetapi juga dapat mempengaruhi suasana belajar dan interaksi sosial di antara siswa. Dalam intervensi kuratif, guru Bimbingan dan Konseling memiliki tanggung jawab untuk memberikan intervensi bagi korban *bullying* melalui berbagai upaya pemulihan, seperti konseling individu atau kelompok, mediasi korban dan pelaku, serta pendampingan emosional guna membantu siswa mengatasi trauma dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Selain menangani korban *bullying*, guru Bimbingan dan Konseling juga berperan dalam membimbing pelaku *bullying* agar menyadari kesalahannya dan mengubah perilaku negatifnya melalui pendekatan yang edukatif dan rehabilitatif.

Fokus pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, Apa saja bentuk intervensi kuratif yang dilakukan Guru Bimbingan dan Konseling terhadap korban *bullying*? Kedua, Bagaimana dampak intervensi kuratif yang dilakukan Guru Bimbingan dan Konseling terhadap korban *bullying*?

Tujuan penelitian ini adalah: Pertama, Untuk mengetahui bentuk intervensi kuratif yang dilakukan Guru Bimbingan dan Konseling terhadap korban *bullying*. Kedua, Untuk mengetahui dampak intervensi kuratif yang dilakukan Guru Bimbingan dan Konseling terhadap korban *bullying*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, Teknik Analisa data penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data.

Penelitian ini sampai pada Kesimpulan bahwa: Pertama, Proses intervensi kuratif dilakukan melalui tiga bentuk utama, yaitu konseling individu, mediasi antara korban dan pelaku, serta pendampingan psikologis secara berkelanjutan. Kedua, intervensi kuratif yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Klakah berhasil membantu korban *bullying* dalam proses pemulihan diri secara bertahap, baik dari segi emosional, sosial, maupun akademik. Meskipun intervensi telah menunjukkan hasil yang positif, masih terdapat beberapa dampak psikologis yang tersisa pada siswa korban *bullying*. Beberapa siswa masih menunjukkan rasa cemas, minder, atau kehati-hatian dalam berinteraksi, terutama ketika berhadapan dengan pelaku atau situasi yang mengingatkan pada pengalaman buruknya. Namun, dampak tersebut telah jauh berkurang dibandingkan sebelumnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Istilah	10
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	42

A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	42
B.	Lokasi Penelitian	42
C.	Subyek Penelitian.....	43
D.	Teknik Pengumpulan Data	44
E.	Analisis Data	47
F.	Keabsahan Data.....	49
G.	Tahap-Tahap Penelitian.....	50
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS		53
A.	Gambaran Obyek Penelitian	53
B.	Penyajian Data dan Analisis Data.....	59
C.	Pembahasan Temuan.....	141
BAB V PENUTUP.....		157
A.	Kesimpulan.....	157
B.	Saran	158

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	19
Tabel 1.2 Pedoman Wawancara	179
Tabel 1.3 Pedoman Observasi	245



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 : Proses Konseling Individu	61
Gambar 4. 2 Proses Pendampingan Psikologis	88
Gambar 4. 3Proses Mediasi Korban dan Pelaku.....	99



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Memasuki masa remaja, siswa SMA menghadapi berbagai tantangan perkembangan psikologis dan sosial yang kompleks. Pada fase ini, interaksi sosial menjadi aspek krusial yang memengaruhi pembentukan identitas dan kesejahteraan psikologis mereka. Namun, tidak semua interaksi sosial yang terjadi bersifat positif. Di lingkungan sekolah, *bullying* menjadi salah satu permasalahan serius yang kerap muncul dan memberikan dampak negatif bagi para siswa.¹

Bullying merupakan fenomena sosial yang telah menjadi perhatian global, termasuk di Indonesia. Di lingkungan sekolah, *bullying* tidak hanya berdampak pada kesehatan mental dan emosional korban, tetapi juga dapat mempengaruhi suasana belajar dan interaksi sosial di antara siswa. Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), prevalensi *bullying* di sekolah-sekolah di Indonesia menunjukkan angka yang signifikan, dengan banyak kasus yang tidak dilaporkan. Hal ini menciptakan kebutuhan mendesak untuk mengidentifikasi dan menerapkan strategi intervensi yang efektif..²

Survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) 2024 menunjukkan bahwa sekitar 3.800 kasus *bullying* terjadi di Indonesia, dengan

¹ Nurdiana Ahmad, "Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sdn Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar," 2021.

² Syaifatul Jannah, Zahratin Nafizah, Dan Moh Wardi, "Konseling Eksistensial Humanistik: Upaya Kuratif Dalam Menangani Self Esteem Rendah Korban Bullying" 4, No. 1 (2023).

hampir separuhnya berlangsung di lembaga pendidikan. Selain itu, 84 persen anak di Indonesia mengalami *bullying* di sekolah, menyoroti pentingnya perlindungan dan penanganan kasus *bullying* di kalangan remaja. KPAI juga mencatat bahwa, terdapat 46 kasus anak yang mengakhiri hidup akibat *bullying* di lingkungan sekolah.

Sepanjang tahun 2024, KPAI menerima 2.057 pengaduan terkait *bullying* pada anak.³ Pada bulan Juni tahun 2024 terjadi tindakan *bullying* terhadap siswa di salah satu sekolah Jawa Timur, seorang siswa SMA Negeri di Banyuwangi mengalami *bullying* oleh beberapa teman sekelasnya di luar jam sekolah. Kasus ini segera ditangani oleh pemerintah kabupaten dan kepolisian setempat dengan mempertemukan korban, pelaku, dan orang tua mereka untuk mediasi. Hal yang sama terjadi pada tahun 2024 di Pasuruan *bullying* ini dialami siswa kelas 2 SMAN 4 Kota Pasuruan berinisial NS (17). NS mengaku mengalami kekerasan verbal serta pemerasan atau pemalakan hingga pemukulan dan sempat dicakar teman-temannya. *Bullying* itu membuat siswa mengalami depresi berat berupa kecemasan berlebihan dan ketakutan, hingga sering marah dan memukuli tembok. Pada September 2024 juga dilaporkan adanya tindakan *bullying* terhadap siswa SMA di Surabaya berinisial ALF mengalami penggeroyokan oleh tiga seniornya hingga menderita luka serius dan didiagnosa gegar otak ringan.⁴

³ Humas KPAI, “Laporan Tahunan KPAI Jalan Terjal Perlindungan Anak: Ancam Serius Generasi Emas Indonesia,” KPAI, 11 Februari 2025, <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia>.

⁴ Program Studi Bimbingan dan Konseling, STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh, Indonesia dan Satya Anggi Permana, “Penanganan Perilaku Bullying Siswa.”

Sementara di SMA Negeri Klakah, dari wawancara awal dengan guru BK kasus *bullying* yang terjadi yaitu *bullying* verbal pada salah satu siswa kelas X dengan mengejek dan merasa dikucilkan, dikarenakan adanya video yang tersebar dan kondisi ini membuat siswa tersebut menjadi malu dan jarang masuk sekolah. Selain itu juga terdapat *bullying* fisik yang terjadi karena pemalakan kepada temannya namun tidak diberi sehingga melakukan tindakan memukul.

Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan karakter siswa. Intervensi yang dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi siswa, Yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar beriman, berakhlak, berilmu, kreatif, dan mandiri. Selain aspek akademik, pendidikan juga membentuk karakter, keterampilan, dan semangat kebangsaan untuk menghadapi tantangan global serta berkontribusi bagi bangsa.⁵

SMA Negeri Klakah merupakan salah satu sekolah yang ada di Kabupaten Lumajang, Kecamatan Klakah, Jawa Timur, yang memiliki berbagai macam prestasi akademik maupun non akademik, diharapkan siswa dapat mempertahankan prestasi yang telah diperoleh. Tetapi di sisi lain, di SMA Negeri Klakah terdapat berbagai macam kasus tindakan *bullying* yang dilakukan oleh siswa. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri Klakah karena

⁵ Ilham Tompunu dkk., “Pendidikan Islam dalam UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003,”.

melihat adanya kasus yang sering terjadi dan menimbulkan ketertarikan bagi peneliti untuk mengetahui lebih lanjut mengenai intervensi kuratif guru Bimbingan Konseling terhadap korban *bullying* di SMA Negeri Klakah. Fokus kasus penelitian yaitu terhadap guru Bimbingan dan Konseling dan korban *bullying* di SMA Negeri Klakah. *Bullying* yang terjadi disini yaitu *bullying verbal* dan *bullying fisik*.⁶

Guru Bimbingan Konseling (BK) memiliki peran strategis dalam menangani permasalahan *bullying* di sekolah dengan menjalankan berbagai fungsi, baik preventif maupun kuratif. Sebagai langkah preventif, guru Bimbingan dan Konseling bertugas memberikan edukasi kepada siswa tentang dampak negatif *bullying*, menanamkan nilai-nilai empati dan toleransi, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi seluruh peserta didik. Selain itu, mereka juga melakukan pemantauan terhadap interaksi sosial siswa untuk mendeteksi potensi kasus *bullying* sejak dini.⁷

Sementara itu, dalam peran kuratif, guru Bimbingan dan Konseling memiliki tanggung jawab untuk memberikan intervensi bagi korban *bullying* melalui berbagai upaya pemulihan, seperti konseling individu atau kelompok, terapi psikologis, serta pendampingan emosional guna membantu siswa mengatasi trauma dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Selain menangani korban *bullying*, guru Bimbingan dan Konseling juga berperan dalam membimbing pelaku *bullying* agar menyadari kesalahannya dan

⁶ Guru BK, diwawancara oleh penulis, Lumajang, 10 Maret 2025.

⁷ Nor Khakim dkk., “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PPKn Di SMP YAKPI 1 DKI Jaya,” *Jurnal Citizenship Virtues* 2, no. 2 (1 September 2022): 347–58.

mengubah perilaku negatifnya melalui pendekatan yang edukatif dan rehabilitatif. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, guru Bimbingan dan Konseling dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan serta mendukung perkembangan mental dan sosial siswa secara optimal.⁸

Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Klakah. Beliau menyatakan bahwa kasus *bullying* yang terjadi di SMA Negeri Klakah yaitu *bullying verbal* dan *bullying fisik* mulai dari mengejek, mengucilkan teman, bahkan sampai tindakan memukul. Berdasarkan hasil temuan di SMA Negeri Klakah Kabupaten Lumajang, terdapat beberapa siswa yang mengalami *bullying* seperti verbal, fisik, maupun melalui media sosial. KLN siswa SMA Negeri Klakah yang menjadi korban *bullying* mengalami *bullying* melalui media sosial, seperti komentar merendahkan dan penyebaran pesan negatif. Selain itu, KLN juga mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari teman-teman di sekolah. Situasi ini membuat KLN merasa tertekan secara emosional dan kurang nyaman ketika berinteraksi dengan temannya. Korban lainnya, BKT dan SHL, mendapatkan *bullying* dalam bentuk kekerasan fisik. BKT mengalami pemukulan dan ejekan, namun ia merespons dengan membala perlakuan tersebut. Sebaliknya, SHL yang juga mengalami pemukulan memilih untuk tidak membala. Perbedaan ini menggambarkan karakter dan cara masing-masing korban dalam menghadapi tekanan, serta menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki kemampuan bertahan yang tidak sama.

⁸ Abdul Rahim Dkk., “Analisis Peran Guru Bk Dalam Sesi Konseling: Bagaimana Tanggung Jawab Dan Dukungan Terhadap Peserta Didik,” *Fokus*, T.T.

Sementara itu, DT, yang dikenal sebagai siswa pendiam karena siswa pindahan dari pondok, sering menjadi sasaran ejekan dari teman-temannya. Meskipun tidak terlihat secara langsung, dampak psikologis pada siswa seperti DT dapat muncul dalam bentuk rasa minder, cemas, atau menurunnya semangat belajar.

Berbagai bentuk *bullying* yang dialami keempat korban tersebut menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki pengalaman dan dampak yang berbeda. Oleh karena itu, peran guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan intervensi kuratif sangat penting. Guru Bimbingan dan Konseling tidak hanya membantu korban mengatasi dampak emosional, tetapi juga membimbing mereka untuk membangun kembali kepercayaan diri, meningkatkan kemampuan sosial, serta mencegah terjadinya *bullying* di kemudian hari.

Pendekatan intervensi kuratif terhadap korban *bullying* di SMA Negeri Klakah menjadi fokus perhatian karena adanya kecenderungan peningkatan kasus serta beragamnya dampak yang dialami oleh siswa. Beberapa siswa yang mengalami *bullying* di sekolah tersebut menunjukkan gejala seperti menurunnya kehadiran di kelas, penurunan nilai akademik, hingga perubahan perilaku yang mengkhawatirkan seperti menarik diri dari lingkungan sosial dan kehilangan semangat belajar.⁹ Upaya sistematis yang komprehensif diperlukan tidak hanya untuk mengurangi tindakan *bullying*, melainkan juga untuk membangun lingkungan sekolah yang sehat, aman,

⁹ Fely yan Barbara, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 21 April 2025.

meningkatkan perkembangan psikologis dan kesehatan mental siswa. Kebutuhan akan pendekatan strategis yang melibatkan seluruh komponen sekolah mulai dari siswa, guru, orangtua,

Guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri Klakah mengatakan kalau intervensi kuratif yang dilakukan mencakup berbagai pendekatan, termasuk konseling individual, mediasi antara korban dan pelaku *bullying*, serta pendampingan psikologis. Meskipun berbagai metode ini telah diterapkan, efektivitas intervensi kuratif ini masih perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian diperlukan untuk mengevaluasi dampaknya terhadap pemulihan korban *bullying* serta untuk mengidentifikasi variabel yang masih memerlukan perbaikan dan pengembangan.¹⁰

Hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Klakah dan kasus *bullying* yang terjadi di sekolah ini dan bentuk penyelesaian masalah dengan metode konseling individu, mediasi korban dan pelaku, dan pendampingan psikologis yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri Klakah. Hasilnya, kasus *bullying* di SMA Negeri Klakah mencakup *bullying* verbal dan fisik, seperti ejekan, pengucilan, hingga pemukulan, yang salah satunya menimpa siswa kelas X akibat penyebaran video yang membuatnya dipermalukan dan enggan masuk sekolah. Guru Bimbingan dan Konseling sebelumnya melakukan tes gambar kepada siswa dan menemukan indikasi menyakiti diri sendiri pada salah satu siswa. Setelah ditindaklanjuti melalui konseling, diketahui bahwa siswa tersebut pernah

¹⁰ Arina Mufrihah, "Perundungan Reaktif di Sekolah Dasar dan Intervensi Berbasis Nuansa Sekolah," *Jurnal Psikologi* 43, no. 2 (1 Juni 2016): 135, <https://doi.org/10.22146/jpsi.15441>.

melakukan percobaan bunuh diri akibat *bullying* yang dialaminya, sehingga pihak sekolah memberikan perhatian dan penanganan khusus untuk mencegah tindakan serupa terjadi kembali.¹¹

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian secara mendalam dengan judul “**Intervensi Kuratif Guru Bimbingan Konseling Terhadap Korban *Bullying* di SMA Negeri Klakah Kabupaten Lumajang**”. Dengan mengkaji dan meneliti judul tersebut dapat meningkatkan harapan mengenai penanganan guru Bimbingan Konseling dalam menanggulangi tindakan *bullying* yang terjadi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk intervensi kuratif yang dilakukan Guru Bimbingan dan Konseling terhadap korban *bullying*?
2. Bagaimana dampak intervensi kuratif yang dilakukan Guru Bimbingan dan Konseling terhadap korban *bullying*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang dituju dalam melakukan penelitian.¹² Penelitian ini dibuat untuk mengetahui apa yang hendak dicapai dari sebuah penelitian. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

¹¹ Fely yan Barbara, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 21 April 2025.

¹² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad siddiq Jember* (UIN KHAS Jember, 2021).

1. Untuk mengetahui bentuk intervensi kuratif yang dilakukan Guru Bimbingan dan Konseling terhadap korban *bullying*.
2. Untuk mengetahui dampak intervensi kuratif yang dilakukan Guru Bimbingan dan Konseling terhadap korban *bullying*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat dari penelitian yang akan dilakukan yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu panduan atau rujukan untuk semua jenjang sekolah terkait Intervensi Kuratif Guru Bimbingan Konseling Terhadap Korban *Bullying* di SMA Negeri Klakah Kabupaten Lumajang

2. Manfaat Praktis

Secara *praktis*, penelitian ini bermanfaat untuk berbagai pihak yaitu:

a. Bagi Siswa SMA Negeri Klakah

Memberikan informasi bagi siswa/siswi bahwa *bullying* adalah kejahatan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

b. Bagi Guru SMA Negeri Klakah

Meningkatkan pemahaman bagi guru untuk dapat lebih tanggap terhadap masalah di kelas, serta menambah pemahaman guru tentang upaya intervensi kuratif yang dapat dilakukan ketika terdapat tindakan *bullying*.

c. Bagi SMA Negeri Klakah

Hasil penelitian ini dapat memberikan perubahan positif terhadap kualitas siswa dan juga lingkungan sekolah yang terhindar dari tindakan yang negatif.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi awal bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji lebih dalam mengenai bentuk-bentuk intervensi kuratif yang dapat dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling terhadap korban *bullying*.. Penelitian ini juga dapat mendorong pengembangan model intervensi yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta memperluas wawasan peneliti dalam bidang psikologi, bimbingan dan konseling di konteks pendidikan.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak ada kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti¹³. Adapun beberapa istilah dalam penelitian ini antara lain:

1. Intervensi Kuratif Guru Bimbingan dan Konseling

Intervensi kuratif dalam penelitian ini diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk membantu siswa yang menjadi korban *bullying* agar dapat memulihkan kondisi psikologis, emosional, dan sosialnya. Intervensi ini meliputi kegiatan

¹³ Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Uin Khas jember 2021

konseling individu, mediasi korban dan pelakudan pendampingan psikologis. Intervensi kuratif yang dimaksud dapat diamati melalui bentuk kegiatan yang dilakukan guru BK, frekuensi pertemuan, metode yang digunakan, serta perubahan kondisi siswa setelah mendapatkan intervensi.¹⁴

2. *Bullying*

Bullying dalam penelitian ini diartikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh satu atau sekelompok siswa terhadap siswa lain yang lebih lemah, baik secara fisik maupun psikologis. *Bullying* tersebut berupa tindakan verbal (seperti ejekan, hinaan, dan ancaman), fisik (seperti memukul, mendorong, atau merusak barang milik korban), maupun sosial (seperti mengucilkan atau menyebarkan rumor). *Bullying* diukur berdasarkan bentuk kejadian yang dilaporkan oleh korban, pengamatan guru BK, serta data hasil konseling yang menunjukkan adanya tekanan psikologis atau gangguan perilaku pada siswa korban.¹⁵

3. *Cyberbullying*

Cyberbullying dalam penelitian ini diartikan sebagai serangkaian serangan psikologis melalui media digital seperti chat dan media sosial (*WhatsApp*) yang dapat berupa penyebaran konten memalukan dan pengiriman gambar atau video yang merendahkan. Perilaku tersebut menjadikan *cyberbullying* berdampak panjang pada kesehatan mental

¹⁴ Siti Khadijah, “Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.”.

¹⁵ Kusumasari Kartika, Hima Darmayanti, Dan Farida Kurniawati, “Fenomena Bullying Di Sekolah: Apa Dan Bagaimana?,” *Pedagogia* 17, No. 1 (23 April 2019): 55.

korban, seperti perasaan terancam, kecemasan berlebih, gangguan tidur, dan depresi.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi mengenai deskripsi alur pembahasan penelitian yang dimulai dari pendahuluan hingga bab penutup. Dalam sistematika pembahasan, format penelitian yang digunakan dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.¹⁶

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini membahas tentang uraian konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka

Pada bab ini membahas kajian kepustakaan yang meliputi penelitian terdahulu dan kajian teori, hal ini digunakan untuk menganalisa masalah yang sedang diteliti yaitu Intervensi Kuratif Guru Bimbingan Konseling Terhadap Korban *Bullying* di SMA Negeri Klakah.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini membahas tentang metode penelitian yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Penyajian Data dan Analisis

Pada bab ini berisi uraian tentang analisis data dan pembahasan dari hasil penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Bab ini juga

¹⁶ Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Uin Khas jember 2021, 93

menguraikan mengenai gambaran umum penelitian yang dilengkapi dengan profil SMA Negeri Klakah.

BAB V Penutup

Pada bab ini berisi mengenai kesimpulan terkait jawaban dari rumusan masalah, sedangkan saran diberikan sebagai masukan untuk lokasi penelitian maupun bagi peneliti selanjutnya. Selain itu bab ini juga sebagai bentuk penyampaian hasil yang ditemukan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merujuk pada studi-studi atau penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dalam suatu bidang tertentu. Penelitian ini biasanya digunakan sebagai dasar atau referensi untuk penelitian baru, membantu peneliti memahami konteks, teori, dan temuan yang sudah ada. Berikut beberapa penelitian mengenai intervensi kuratif, yaitu:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Ferdiansyah, La Ode Monto Bauto, dan Amin Tunda pada tahun 2024 dengan judul Intervensi Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Siswa Bermasalah.¹⁸ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk intervensi guru bimbingan konseling dalam mengatasi siswa bermasalah di SMA Negeri 1 Lohia. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif memahami permasalahan perilaku siswa dari keluarga miskin di SMA Negeri 1 Lohia, Kabupaten Muna. Hasil dari penelitian ini yaitu Guru Bimbingan Konseling (BK) menerapkan empat bentuk intervensi utama: konseling individu, konseling kelompok, bimbingan kelompok, dan pendekatan keberfungsi sosial. Melalui intervensi yang komprehensif ini, guru BK berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengidentifikasi akar masalah, mengembangkan strategi penyelesaian, dan meningkatkan keterampilan sosial mereka. Pendekatan yang bersifat preventif dan kuratif ini bertujuan

¹⁸ Ferdiansyah dkk, " Intervensi Guru Bimbingan Konseling Dalam Menangani Siswa Bermasalah", Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, no 2 (2024),".

untuk memastikan siswa dapat mencapai perkembangan optimal dalam aspek akademik, sosial, dan emosional, serta mampu menjalankan peran mereka secara efektif di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan variabel intervensi guru BK, teknik penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif dan membahas tentang peran guru BK dalam mengatasi masalah dan mengembangkan strategi penyelesaian dan meningkatkan efektifitas siswa di dalam lingkungan sekolah. Kemudian, perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian, dan subyek penelitian yang digunakan.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Wa Aisa dan Megawati Asrul Tawulo pada tahun 2021 dengan judul Bentuk Intervensi Guru Bimbingan Konseling Dalam Menangani Siswa Bermasalah (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Gu Kabupaten Buton Tengah).¹⁹ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk intervensi guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa bermasalah di SMA Negeri 1 Gu Kabupaten Buton Tengah. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif.

Hasil dari penelitian ini yaitu Bentuk Intervensi Guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani Siswa yang bermasalah. Di Sekolah SMA Negeri 1 Gu Kabupaten Buton Tengah adalah dengan melakukan konseling

¹⁹ Wa Aisa, La Ode Monto Bauto, Dan Megawati Asrul Tawulo, ‘Bentuk Intervensi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Siswa Bermasalah (Studi Di Sma Negeri 1 Gu Kabupaten Buton Tengah),’ *Welvaart : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 2, No. 1 (7 Juni 2021).

individu dan konseling kelompok. Konseling individu dilakukan ketika ada siswa yang bermasalah mereka mengadu ke guru BK atau guru BK yang mengahampiri siswa yang bermasalah, setelah itu melakukan konseling individu dengan siswa tersebut untuk mengetahui permasalahan yang dilakukan. Sedangkan konseling kelompok yang dilakukan oleh guru BK dalam penyelesaian masalah dengan cara mengumpulkan siswa yang memiliki masalah dan melakukan mediasi permasalahan yang terjadi, serta memberikan motivasi.

Adapun persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti yaitu variabel intervensi guru BK, metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif dan membahas tentang bentuk intervensi guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa bermasalah. Perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian dan subyek penelitian yang digunakan.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Novita Aidil Fitri, Via Vajra Aulia, Aprishela Syakina Putri, Alrefi , dan Akbari pada tahun 2024 dengan judul Strategi Intervensi Bimbingan Dan Konseling Untuk Mencegah Dan Mengurangi Adiksi *Game Online: Literature Review*.²⁰ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi strategi pencegahan yang efektif dengan pendekatan kuratif dan kolaborasi dengan orang tua dalam memantau dan mengatasi kecanduan *game online*. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode studi

²⁰ Novita Aidil Fitri, “Game Online: Literature Review,” T.T.

kepustakaan dengan literatur jurnal yang menitik beratkan pada studi literatur.

Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa kecanduan *game online* di kalangan remaja adalah masalah yang kompleks dan membutuhkan penanganan komprehensif, termasuk melalui konseling individual, konseling kelompok, bimbingan kelompok serta peran aktif guru bimbingan dan konseling (BK). Guru BK melakukan penanganan kuratif dengan menerapkan metode bimbingan seperti *self-control, self-management, behavioral teknik modelling* dalam program sekolah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan variabel intervensi guru BK dan penanganan kuratif yang dilakukan guru BK dalam mengatasi siswa kecanduan *game online*. Adapun perbedaan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian yang digunakan yaitu studi literatur dengan menggunakan 25 jurnal sebagai studi literatur, lokasi penelitian dan juga subyek penelitian yang digunakan.

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Andika Galih Wicaksono pada tahun 2023 dengan judul Upaya Preventif Dan Kuratif Masyarakat Terhadap Penyalahgunaan Miras (Studi Kasus Remaja Desa Pegirikan Kecamatan Talang Kabupaten Tegal).²¹ Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui upaya preventif dan kuratif dari masyarakat dalam mengatasi perilaku minum-minuman keras pada remaja di Desa Pegirikan Kecamatan Talang Kabupaten Tegal. Teknik penelitian yang digunakan yaitu metode

²¹ “Skripsi_1806026077_Andika_Galih_Wicaksono,” t.t.

penelitian kualitatif deskriptif, penulis akan menggambarkan bagaimana upaya preventif dan kuratif masyarakat terhadap penyalahgunaan miras (Studi Kasus Remaja Desa Pegirikan Kecamatan Talang Kabupaten Tegal).

Hasil penelitiannya yaitu upaya preventif atau upaya pencegahan yaitu melakukan sosialisasi tentang bahaya minuman keras pada remaja yang dilakukan oleh tokoh masyarakat bekerjasama dengan orang tua untuk menanggulangi remaja dalam mengkonsumsi minuman keras. Upaya yang kedua yaitu upaya kuratif yakni upaya penyembuhan yang dilakukan untuk mengatasi kecanduan minuman keras yaitu pemberian sanksi atau hukuman sosial dari tokoh masyarakat dan orang tua bagi remaja yang kedapatan mengkonsumsi minuman keras, selanjutnya memasukan anak remaja ke dalam pondok pesantren untuk merehabilitasi remaja yang kecanduan minuman keras. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan variabel intervensi kuratif, dan metode penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaannya yaitu pada lokasi penelitian dan subyek penelitian yang digunakan.

- e. Penelitian ini dilakukan oleh Lulut Wulan Jati pada tahun 2024 dengan judul Intervensi Bimbingan Konseling Pada Kekerasan Seksual Anak.²² Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan intervensi terhadap korban kekerasan seksual anak. Teknik penelitian menggunakan studi kepustakaan. Metode ini dilakukan untuk mengkaji berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

²² Lulut Wulan Jati, "Intervensi Bimbingan Konseling Pada Kekerasan Seksual Anak," *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling* 9, No. 1 (16 Maret 2024).

Hasil penelitiannya yaitu isu kekerasan seksual pada anak merupakan masalah global. Bahkan, Indonesia melalui KPPPA telah menyatakan darurat kekerasan seksual anak. Mengingat pelaku kekerasan seksual anak yang sering dijumpai adalah orang yang masih dikenal korban, maka perlu adanya intervensi orang ketiga. Dalam menjamin keamanan anak-anak di bawah umur, tentu intervensi ini menjadi tanggungjawab bersama. Kemudian, dalam upaya memaksimalkan perkembangan peserta didik, BK dapat terlibat langsung dalam mengintervensi kekerasan seksual anak. Tindakan yang dapat dilakukan merupakan tindakan preventif dan tindakan kuratif jika diperlukan. Teknik intervensi yang dilakukan ini dapat mengadopsi penelitian terdahulu, salah satunya dengan melakukan psikoedukasi dan melakukan konseling jika diperlukan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan variabel intervensi dan membahas tentang bimbingan konseling. Perbedaannya yaitu pada metode penelitian, lokasi penelitian dan subyek penelitian yang digunakan.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Tujuan	Metode dan Sampel	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Ferdiansyah, La Ode Monto Bauto, Amin Tunda (2024) “Intervensi Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani	Untuk mengetahui bentuk intervensi guru bimbingan konseling dalam mengatasi siswa bermasalah di SMA Negeri 1 Lohia	Metode deskriptif kualitatif dengan sample siswa SMA Negeri 1 Lohia jurusan IPA dan	Guru Bimbingan Konseling (BK) menerapkan empat bentuk intervensi utama: konseling individu,	Menggunakan variabel intervensi guru BK, teknik penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif dan	Lokasi penelitian dan subyek penelitian.

No.	Judul Penelitian	Tujuan	Metode dan Sampel	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Siswa Bermasalah”			konseling kelompok, bimbingan kelompok, dan pendekatan keberfungsian sosial	membahas tentang peran guru BK dalam mengatasi masalah dan mengembangkan strategi penyelesaian	
2.	Wa Aisa, Megawati, Asrul Tawulo (2021) “Bentuk Intervensi Guru Bimbingan Konseling Dalam Menangani Siswa Bermasalah (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Gu Kabupaten Buton Tengah)”	Untuk mengetahui bentuk intervensi guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa bermasalah di SMA Negeri 1 Gu Kabupaten Buton Tengah	Metode penelitian kualitatif deskriptif dengan jumlah sample 12 orang	Melakukan konseling individu dengan siswa tersebut untuk mengetahui permasalahan yang dilakukan dan konseling kelompok yang dilakukan oleh guru BK dengan cara mengumpulkan siswa yang memiliki masalah dan melakukan mediasi permasalahan yang terjadi, serta memberikan motivasi	Variabel intervensi guru BK, metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif dan membahas tentang bentuk intervensi guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa bermasalah	Lokasi dan subyek penelitian
3.	Novita Aidil Fitri, Via Vajra Aulia, Aprishela Syakina Putri , Alrefi , Akbari (2024) “Strategi Intervensi Bimbingan Dan Konseling Untuk Mencegah Dan Mengurangi Adiksi Game Online: Literature	Untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi strategi pencegahan yang efektif dengan pendekatan kuratif dan kolaborasi dengan orang tua dalam memantau dan mengatasi siswa kecanduan game online	Metode studi literature dengan mengumpulkan data dari 25 jurnal dari tahun (2019-2024)	Kecanduan <i>game online</i> di kalangan remaja adalah masalah yang kompleks dan membutuhkan penanganan komprehensif, termasuk melalui konseling individual, konseling kelompok, bimbingan	Menggunakan variabel intervensi guru BK dan penanganan kuratif yang dilakukan guru BK dalam mengatasi siswa kecanduan <i>game online</i>	Metode penelitian, lokasi penelitian dan subyek penelitian

No.	Judul Penelitian	Tujuan	Metode dan Sampel	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	"Review"	online		kelompok serta peran aktif guru bimbingan dan konseling (BK). Guru BK melakukan penanganan kuratif , dengan menerapkan metode bimbingan seperti <i>self-control, self-management, behavioral teknik modelling</i> dalam program sekolah		
4.	Andika Galih Wicaksono (2023) "Upaya Preventif Dan Kuratif Masyarakat Terhadap Penyalahgunaan Miras (Studi Kasus Remaja Desa Pegirikan Kecamatan Talang Kabupaten Tegal)"	Mengetahui upaya preventif dan kuratif dari masyarakat dalam mengatasi perilaku minum-minuman keras pada remaja di Desa Pegirikan Kecamatan Talang Kabupaten Tegal	Metode penelitian kualitatif deskriptif dengan jumlah sample 10 orang tua, 4 tokoh masyarakat, 1 tokoh agama, 1 sekertaris desa, dan 7 remaja	Upaya preventif atau upaya pencegahan yaitu melakukan sosialisasi tentang bahaya minuman keras pada remaja yang dilakukan oleh tokoh masyarakat bekerjasama dengan orang tua untuk menanggulangi remaja dalam mengkonsumsi minuman keras. Upaya yang kedua yaitu upaya kuratif yakni upaya penyembuhan yang dilakukan	Menggunakan variabel intervensi kuratif, dan metode penelitian kualitatif deskriptif	Lokasi penelitian dan subyek penelitian

No.	Judul Penelitian	Tujuan	Metode dan Sampel	Hasil	Persamaan	Perbedaan
				untuk mengatasi kecanduan minuman keras yaitu pemberian sanksi atau hukuman sosial dari tokoh masyarakat dan orang tua bagi remaja yang kedapatan mengkonsumsi minuman keras, selanjutnya memasukan anak remaja ke dalam pondok pesantren untuk merehabilitasi remaja yang kecanduan minuman keras		
5.	Lulut Wulan Jati (2024) “Intervensi Bimbingan Konseling Pada Kekerasan Seksual Anak”	Untuk melakukan intervensi terhadap korban kekerasan seksual anak	Metode yang digunakan untuk memperdalam artikel ini adalah studi kepustakaan metode ini dilakukan untuk mengkaji berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti.	Isu kekerasan seksual pada anak merupakan masalah global. Bahkan, Indonesia melalui KPPPA telah menyatakan darurat kekerasan seksual anak Tindakan yang dapat dilakukan merupakan tindakan	Variabel intervensi bimbingan konseling dan fokus terhadap upaya preventif dan kuratif yang dilakukan guru BK	Metode penelitian, lokasi penelitian dan subyek penelitian yang digunakan.

No.	Judul Penelitian	Tujuan	Metode dan Sampel	Hasil	Persamaan	Perbedaan
				preventif dan tindakan kuratif jika diperlukan. Teknik intervensi yang dilakukan ini dapat mengadopsi penelitian terdahulu, salah satunya dengan melakukan psikoedukasi dan melakukan konseling jika diperlukan.		

Berdasarkan tabel di atas terdapat perbedaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu yaitu subyek penelitian yaitu guru BK dan korban *bullying* di SMA Negeri Klakah. Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian yaitu SMA Negeri Klakah, dan metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

B. Kajian Teori

Pada penelitian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian, dan pembahasan teori secara luas dan mendalam. Tujuannya untuk memperdalam wawasan peneliti dalam memecahkan permasalahan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.²³

²³ Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Uin Khas Jember 2021

1. Intervensi Kuratif

a. Pengertian Intervensi Kuratif

Tindakan dan strategi yang dirancang untuk membantu korban *bullying* pulih dari dampak negatif yang telah mereka alami. Intervensi ini berfokus pada pemulihan kondisi psikologis, emosional, dan sosial korban, serta membantu mereka membangun kembali rasa percaya diri dan kesejahteraan.²⁴

b. Konsep Intervensi Kuratif *Bullying*.

Di dalam Konseling Realitas, Glasser berpendapat bahwa semua perilaku manusia didorong oleh kebutuhan dasar, seperti kebutuhan untuk cinta, kekuasaan, kebebasan, dan kesenangan. Ketika individu tidak dapat memenuhi kebutuhan ini, mereka mungkin mengalami masalah emosional atau perilaku. Intervensi kuratif bertujuan untuk membantu individu menyelesaikan suatu permasalahan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, dengan fokus pada tanggung jawab pribadi dan pilihan yang dibuat. *Reality Therapy* adalah pendekatan psikoterapi dan konseling yang dikembangkan oleh William Glasser. Pendekatan ini berfokus pada membantu individu memahami dan mengubah perilaku mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. *Reality Therapy* dianggap sebagai variasi dari *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT), yang menekankan hubungan antara pikiran, perasaan, dan perilaku. *Reality Therapy* memimpin semua

²⁴ Rusydan Fauzi Fuadi Dan C Casmini, “Analisis Intervensi Bimbingan Dan Konseling Islami Sebagai Pengembangan Minat Dan Bakat Siswa Di Smk Kesehatan Sakinah Pasuruan,” *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam* 6, No. 1 (27 Juni 2023): 93.

klien menuju realitas, yaitu berjuang menuju keberhasilan dengan semua aspek dari dunia nyatanya. Terapi realitas memiliki dua fungsi yaitu membantu klien menerima dunia nyatanya dan memenuhi kebutuhannya di dunia nyata sehingga nantinya klien tidak memiliki kecenderungan untuk mengingkari realitas yang ada.²⁵ Terdapat aspek penting di dalam Terapi Realitas yang harus dipenuhi yaitu:

a) Kebutuhan dasar

Setiap individu memiliki kebutuhan dasar yang harus terpenuhi. Menurut Glasser di dalam teori Terapi Realitas ada 5 kebutuhan dasar yang harus terpenuhi yaitu:

1) Kelangsungan hidup (*Survival*)

Semua makhluk hidup berjuang untuk bertahan hidup dan bereproduksi. Pada hakekatnya individu senantiasa memandang kedepan dan berusaha untuk hidupnya dengan cara yang menyebabkan kelanggengan. Dalam konteks *bullying*, kebutuhan ini terganggu ketika korban merasa tidak aman atau terancam secara fisik.

2) Cinta dan rasa dimiliki (*Love and Belonging*)

Dalam *Reality Therapy* kebutuhan cinta mirip dengan kebutuhan untuk penerimaan sosial. Sebagai manusia, kita perlu cinta dan dicintai. Kita perlu rasa memiliki dan dimiliki. Kita harus percaya bahwa kita diterima oleh orang lain apa adanya

²⁵ Glasser, W. (1998). Choice Theory: A New Psychology of Personal Freedom. New York: HarperCollins.

kita dan bahwa penerimaan ini tanpa syarat. Dalam konteks *bullying*, kebutuhan ini terganggu ketika korban merasa dikucilkan, ditolak, atau tidak dihargai.

3) Kekuatan (*Power*)

Merupakan kebutuhan khusus individu untuk memiliki keinginan yang terbaik untuk dirinya sendiri. Dalam konteks *bullying*, kebutuhan ini terganggu ketika korban merasa tidak berdaya, tidak memiliki kendali, atau tidak dihargai.

4) Kebebasan (*Freedom*)

Dalam diri individu untuk mengekspresikan ide-ide, pilihan, dan kemampuan untuk berfikir kreatif. Kebutuhan ini mencakup kebutuhan untuk membuat pilihan, mengekspresikan diri, dan memiliki otonomi. Ini adalah kebutuhan untuk merasa bahwa kita memiliki kebebasan untuk menentukan arah hidup kita. Dalam konteks *bullying*, kebutuhan ini terganggu ketika korban merasa terkekang, dikendalikan, atau tidak memiliki pilihan.

5) Kegembiraan (*Fun*)

Glasser percaya bahwa kegembiraan adalah sebagaimana kebutuhan yang lain, yang diinginkan pada setiap level usia. Selain itu, menurut Glasser bahwa ada hubungan antara belajar dan kebutuhan genetik kita untuk gembira. Dalam konteks *bullying*, kebutuhan ini terganggu ketika korban merasa sedih,

tertekan, atau kehilangan minat pada aktivitas yang sebelumnya mereka nikmati.

6) Tanggung Jawab

Tanggung jawab didefinisikan sebagai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan kita tapi jangan sampai mengganggu kemampuan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Siswa yang tidak belajar atau telah kehilangan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan mereka secara bertanggung jawab terhadap perilakunya.

7) Keterlibatan

Tahap paling penting dalam konseling adalah diawali dimana jauh sebelum datang ke guru BK, siswa mengalami kegagalan untuk mempertahankan keterlibatan. Bila tidak ada keterlibatan antara guru BK dan siswa maka konseling tidak dapat berlangsung. Jadi menurut Glasser keterlibatan merupakan kunci keberhasilan konseling.²⁶

Dalam penerapan Teori Konseling Realitas (*Reality Therapy*) untuk intervensi kuratif terhadap korban *bullying*, beberapa teknik penting dapat dilakukan guru BK, yaitu:

1) Membangun Hubungan yang Terlibat

Membangun hubungan yang terlibat adalah fondasi utama dalam Konseling Realitas, terutama dalam konteks

²⁶ Fuadi Dan Casmini, “Analisis Intervensi Bimbingan Dan Konseling Islami Sebagai Pengembangan Minat Dan Bakat Siswa Di Smk Kesehatan Sakinah Pasuruan.”

intervensi kuratif korban *bullying*. Dalam konteks *bullying*, korban sering kali merasa dikucilkan, tidak berdaya, dan tidak dihargai. Hubungan yang terlibat dengan guru BK dapat membantu korban untuk merasa didukung, dipahami, dan dihargai.

2) Mengidentifikasi Kebutuhan Dasar

Kebutuhan dasar yang dimaksud yaitu tentang kelangsungan hidup (*survival*), cinta dan rasa memiliki (*love and belonging*), kekuasaan (*power*), kebebasan (*freedom*), kesenangan (*fun*). Dengan mengidentifikasi kebutuhan dasar korban *bullying*, guru BK dapat mengembangkan rencana intervensi yang tepat dan membantu korban membangun kembali kehidupan yang positif.

3) Fokus Pada Pilihan dan Tanggung Jawab

Fokus pada pilihan merupakan prinsip inti dalam Teori Konseling Realitas (*Reality Therapy*) yang dikembangkan oleh William Glasser. Dalam Konseling Realitas, diyakini bahwa individu memiliki kemampuan untuk memilih bagaimana mereka bereaksi terhadap situasi apa pun, termasuk situasi *bullying*. Korban *bullying* mungkin merasa tidak berdaya dan tidak memiliki pilihan, tetapi guru BK membantu mereka menyadari bahwa mereka selalu memiliki pilihan.

Sedangkan tanggung jawab, korban *bullying* bertanggung jawab atas pilihan yang mereka buat dan konsekuensinya. Ini bukan berarti menyalahkan korban atas *bullying* yang mereka alami, tetapi agar dapat mengontrol emosi dan juga perilaku negatif yang dilakukan pada diri sendiri.

4) Mendorong Perubahan Positif

Mendorong perubahan positif adalah aspek krusial dalam intervensi kuratif, terutama dalam konteks penanganan korban *bullying*. Ini bukan hanya tentang menghilangkan dampak negatif, tetapi juga tentang membangun kembali kekuatan dan keyakinan korban untuk melangkah maju.²⁷

2. Guru Bimbingan Konseling

a. Pengertian Guru Bimbingan Konseling

Guru bimbingan dan konseling atau istilah lainnya konselor sekolah dalam memberikan pengertian antar individu yang berbeda-beda. Menurut Ws Winkell guru bimbingan dan konseling dapat diartikan sebagai berikut:

Guru Bimbingan Konseling seorang guru bidang studi yang telah mendapat pendidikan formal sebagai tenaga pembimbing, disamping tetap menjadi tenaga pengajar, ia berkedudukan sebagai tenaga bimbingan yang dibawahi oleh penyuluhan pendidikan dan

²⁷ Dipublikasikan Oleh, “Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia Volume 9 Nomor 3 Tahun 2023 Tersedia Online: <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR> p-ISSN. 2460-9722 | e-ISSN. 2622-8297” 9 (2023).

bertugas memberi pelayanan bimbingan sejauh tidak bertentangan dengan tugasnya sebagai tenaga pengajar.²⁸

Guru Bimbingan Konseling adalah tenaga profesional, pria atau wanita yang mendapat pendidikan khusus bimbingan dan konseling, secara ideal berijazah FIP-IKIP, jurusan atau program studi bimbingan dan konseling atau Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, serta jurusan-jurusan yang sejenis.²⁹

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 15
Tahun 2018 Tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah,
Dan Pengawas Sekolah terdapat pada pasal 1 ayat 1: Guru adalah
pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar,
membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi
peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal,
pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³⁰

b. Tujuan Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling memiliki tujuan untuk memberdayakan dan memaksimalkan potensi siswa secara optimal. Peran guru bimbingan dan konseling (BK) menjadi sangat penting. Proses ini dengan membantu siswa dalam mengenali, memahami, mengarahkan, membuat keputusan, dan mewujudkan diri mereka sesuai dengan potensi yang dimiliki. Menurut Azwar, melalui interaksi

²⁸ H Kamaluddin, “Bimbingan dan Konseling Sekolah,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 17, no. 4 (1 Juli 2011): 447–54, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i4.40>.

²⁹ Diajukan Oleh, “Upaya Guru Bimbingan Konseling Terhadap Perencanaan Karir Siswa Di Sma Negeri 1 Darussalam,” T.T.

³⁰ “permendikbudristek-no-25-tahun-2024,” t.t.

dan dukungan yang diberikan oleh guru BK, siswa didorong untuk mengeksplorasi minat, bakat, dan kemampuan mereka, serta untuk mengembangkan keterampilan dan sikap yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pribadi dan akademis siswa.³¹ Dari pernyataan tersebut disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran yang sangat vital dalam proses pengembangan siswa. Tujuan utama dari peran ini adalah untuk memberdayakan siswa, membantu menyelesaikan masalah dan memaksimalkan potensi siswa secara optimal.

c. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Peran guru bimbingan konseling yaitu unsur utama pelaksana bimbingan disekolah dan mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik. Peran guru bimbingan dan konseling sebagai seorang konselor bagi siswa untuk memberi pemahaman terhadap kemampuan diri siswa sendiri supaya meningkatkan dan mampu memecahkan berbagai masalah secara individu. Oleh karena itu, guru harus dipersiapkan agar :

- 1) Dapat menolong peserta didik memecahkan masalah-masalah yang timbul antara peserta didik dengan orang tuanya.

³¹ Tri Wulandari dkk., “Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Penerapan Teori Kognitif pada Siswa SMP dalam Menghadapi Assesment Bakat Minat,” *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 6, no. 4 (18 Juni 2024): 2834–46, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.6899>.

- 2) Bisa memperoleh keahlian dalam membina hubungan yang manusiawi.
- 3) Dapat mempersiapkan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan berbagai individu.³²

Guru bimbingan konseling adalah seorang guru yang bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional sehingga seorang guru bimbingan konseling harus berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan siswa dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup.³³ Siswa dapat dibimbing dalam konteks intervensi kuratif *bullying* melalui beberapa langkah, seperti konseling individual untuk memahami perasaan dan pengalaman mereka, serta mediasi dalam penyelesaian masalah untuk meningkatkan interaksi positif dan juga kesadaran pada diri sendiri terhadap sikapnya. Selain itu, membentuk kelompok dukungan sebaya dapat membantu menciptakan lingkungan yang aman dan saling mendukung di sekolah. Siswa juga perlu diberikan ruang untuk mengekspresikan diri dan berbagi pengalaman mereka tanpa merasa tertekan.

³² Sesya Diaz Mumpuni, “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Dalam Menghadapi Ujian Nasional Kelas Xi (Studi Kasus Di Sman 2 Kota Tegal),” *Suluh: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, No. 2 (24 Februari 2018): 36–40, <Https://Doi.Org/10.33084/Suluh.V3i2.506>.

³³ Oleh, “Upaya Guru Bimbingan Konseling Terhadap Perencanaan Karir Siswa Di Sma Negeri 1 Darussalam.”

d. Teknik Bimbingan dan Konseling

Secara garis besarnya teknik yang dipergunakan dalam bimbingan konseling ada dua macam pendekatan, yaitu pendekatan secara kelompok, sering disebut bimbingan kelompok (*group guidance*) dan pendekatan secara individu disebut dengan bimbingan individual (*counseling individu*).³⁴

e. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah suatu teknik pelayanan bimbingan yang diberikan oleh guru BK kepada sekelompok murid dengan tujuan membantu seseorang atau kelompok murid yang menghadapi masalah belajarnya dengan menempatkan dirinya didalam suatu kehidupan atau kegiatan kelompok yang sesuai.³⁵ Agar siswa dapat mengembangkan, dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan meningkatkan potensi yang ada pada dirinya.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Menurut Totok Santoso konseling individual dapat diartikan sebagai berikut:

Bimbingan individual adalah suatu proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing atau konselor kepada

³⁴ “1413-5927-1-Pb,” T.T.

³⁵ Ridho Rismi, Muri Yusuf, dan Firman Firman, “Bimbingan kelompok untuk mengembangkan pemahaman nilai budaya siswa,” *Journal of Counseling, Education and Society* 3, no. 1 (25 Februari 2022): 17, <https://doi.org/10.29210/08jces149300>.

seseorang peserta bimbingan agar peserta tersebut dapat menemukan dan memecahkan masalah atau kesulitannya.³⁶

2) Mediasi Korban dan Pelaku

Menurut Lieberman mediasi antara korban dan pelaku *bullying* bisa difasilitasi oleh guru BK sebagai pihak yang dipercaya dan memahami dinamika psikologis remaja. Guru BK memiliki peran strategis untuk menciptakan ruang dialog yang aman, mempertemukan kedua belah pihak dengan pendekatan *humanistik*, serta memastikan tidak terjadi *revictimasi* terhadap korban. Kondisi di mana seseorang yang sebelumnya telah menjadi korban, mengalami kembali perlakuan yang merugikan atau menyakitkan, baik secara langsung maupun tidak langsung, akibat dari respons atau perlakuan lingkungan terhadap pengalaman traumatisnya.³⁷

3) Pendampingan Psikologis

Menurut Corey pendampingan psikologis adalah bagian dari upaya terapeutik non-klinis yang dilakukan melalui pendekatan empatik, dialog yang suportif, serta penciptaan lingkungan yang aman bagi individu untuk mengekspresikan perasaannya. Dalam konteks sekolah, pendampingan psikologis dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk membantu korban *bullying*

³⁶ “Skripsi randi (1),” t.t.

³⁷ Wahyu Januarko, “Studi Tentang Penanganan Korban Bullying Pada Siswa Smp Se- Kecamatan Trawas” 04 (2013).

dalam memulihkan dampak emosional seperti ketakutan, kecemasan, rasa malu, menarik diri, atau trauma.³⁸

Untuk melaksanakan konseling, guru BK dituntut untuk dapat menunjukkan rasa ikut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh siswa. Dengan sikap demikian diharapkan adanya kepercayaan siswa pada guru BK.

Teknik konseling individual, dalam konseling individual ada tiga teknik khusus yaitu:

- a) *Direktive conseling* merupakan teknik konseling dimana peranan guru BK lebih aktif dan banyak memberikan petunjuk, saran, nasihat dalam pemecahan masalah.
- b) *Non direktive conseling*, yaitu semuanya berpusat pada siswa, guru BK hanya mendengarkan, menampung pembicaraan serta mengarahkan sehingga siswa mampu memecahkan masalahnya sendiri.
- c) *Ecletive conseling* yaitu campuran dari kedua teknik diatas, guru BK menampung pembicaraan dan juga memberikan pengarahan dalam mencari dan menemukan pemecahan masalah.³⁹

Sedangkan di SMA Negeri Klakah dari wawancara dengan guru BK teknik konseling individual yang diterapkan guru BK terhadap siswa yaitu *Ecletive conseling* yaitu menggabungkan kedua

³⁸ Mila Awaliatun Nikmah, Imam Mujahid, dan Hasanatul Jannah, “Pendampingan Psikologis dalam Menangani Trauma Korban Kekerasan Seksual pada Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learner” 08, no. 01 (2025).

³⁹ Muhammad Walimsyah Sitorus, “Konseling Individu Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Korban Kekerasan Di Madrasah Ibtidaiyah,” No. 4 (2020).

teknik *Direktive conseling* dan *Non directive conseling* dengan cara menampung pembicaraan dan juga memberikan arahan dan saran dalam mencari dan menemukan pemecahan masalah yang dialami siswa.

3. Konsep *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Bullying merupakan penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok, sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya. Umumnya bullying lebih dikenal dengan istilah-istilah seperti kekerasan, pengucilan, dan intimidasi. Kata *bullying* berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Dalam Bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bullying* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah.⁴⁰

Olweus mengemukakan *bullying* merupakan perilaku agresif tipe proaktif yang didalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti, atau menyingkirkan, adanya ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan, maupun status sosial, serta dilakukan secara berulang oleh satu atau beberapa anak terhadap anak lain. Ken Rigby juga merumuskan bahwa *bullying* merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan

⁴⁰ "Nur Ulfa Meilani Ilyas_1544041003," t.t.

seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. Sedangkan menurut Wiyani *bullying* adalah suatu bentuk kekerasan anak yang dilakukan oleh teman sebaya kepada seseorang anak yang lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Sehingga pelaku *bullying* senang untuk melakukan bully kepada teman-temannya untuk mendapatkan kepuasan atau keuntungan dari mereka⁴¹

Perilaku *bullying* sering kali terjadi di tempat yang sama dan sulit bagi siswa untuk mempertahankan diri. *Bullying* juga terjadi ketika siswa digoda secara berulang dengan cara yang menyakitkan. Namun bukan dikatakan *bullying* jika digoda dengan cara yang bersahabat dan menyenangkan. Begitu juga bukan dikatakan *bullying* jika kedua siswa berkelahi dan memiliki kekuatan yang sama.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Beberapa pengertian yang telah dijelaskan oleh para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku agresi, bisa berbentuk kekerasan verbal, fisik, dan psikis. Kekerasan verbal meliputi menjuluki, meneriaki, menuduh, atau menebar gosip. Kekerasan fisik meliputi menampar, memalak, melempar dengan barang, atau menginjak kaki. Kekerasan psikis meliputi memandang sinis, mengucilkan, atau mempermalukan di depan umum.

⁴¹ “1660630574608_Andi Ahmad Farid Kafrawi_1744042014_Jurnal,” t.t.

b. Bentuk-bentuk Perilaku *Bullying*

Bentuk-bentuk perilaku *bullying* secara umum sangat bermacam-macam. Menurut para ahli bentuk-bentuk perilaku *bullying* sebagai berikut:

Sejauh mengemukakan ada beberapa jenis dan wujud *bullying*, tapi secara umum, praktik-praktik *bullying* dapat dikelompokkan ke tiga kategori, yaitu:

- 1) *Bullying* fisik, yaitu jenis *bullying* yang kasat mata. Siapa pun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. Contoh-contoh *bullying* fisik antara lain: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan
- 2) *Bullying* verbal, yaitu jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran kita. Contoh-contoh *bullying* verbal antara lain: memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan,
- 3) *Bullying* mental atau psikologis, yaitu jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika kita tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik *bullying* ini terjadi diam-diam dan di luar radar pemantauan kita. Contoh-contoh *bullying* mental/psikologis antara lain: memandang sinis, memandang penuh

ancaman, memermalukan di depan umum, mendiamkan, mengucilkan, memermalukan.⁴²

Adapun bentuk *bullying* yaitu *cyberbullying*, Smith mendefinisikan *cyberbullying* sebagai perilaku agresif dan disengaja yang dilakukan sekelompok orang atau perorangan, yang menggunakan media elektronik sebagai penghubungnya, yang dilakukan secara berulang-ulang dan tanpa batas waktu terhadap seorang korban yang tidak bisa membela dirinya sendiri.⁴³

Sedangkan menurut pendapat Astuti mengelompokkan bentuk-bentuk *bullying* ke dua kategori, yaitu:

- 1) Fisik: Contohnya adalah menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, mengunci, dan mengintimidasi korban di ruangan atau dengan mengitari, memelintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, mengancam, dan merusak kepemilikan (*property*) korban, penggunaan senjata dan perbuatan kriminal.
- 2) Non-fisik: Terbagi dalam bentuk verbal dan non-verbal.
 - a) Verbal: Contohnya, panggilan telepon yang meledek, pemalakan, pemerasan, mengancam, atau intimidasi, menghasut, berkata jorok pada korban, berkata menekan, menyebarluaskan kejelakan korban.

⁴² Fuaddilah Ali Sofyan Dkk., “Bentuk Bullying Dan Cara Mengatasi Masalah Bullying Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Multidisipliner Kapalamada* 1, No. 04 (29 Desember 2022): 496–504, <Https://Doi.Org/10.62668/Kapalamada.V1i04.400>.

⁴³ Atika Marlef, Masyhuri Masyhuri, dan Yuslenita Muda, “Mengenal dan Mencegah Cyberbullying: Tantangan Dunia Digital,” *Journal of Education Research* 5, no. 3 (21 Agustus 2024).

b) Non-verbal, terbagi menjadi langsung dan tidak langsung:

- (1) Tidak langsung: Diantaranya adalah manipulasi pertemanan, mengucilkan, mengirim pesan *profokatif*.
- (2) Langsung: Diantaranya gerakan (tangan, kaki, atau anggota atau mengancam, menatap, muka mengancam, menggeram, hentakan mengancam, atau menakuti.⁴⁴

Perilaku *bullying* seolah-olah sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan anak-anak pada zaman yang penuh persaingan ini. Kiranya, perlu dipikirkan mengenai resiko yang dihadapi anak, dan selanjutnya dapat dicarikan jalan keluar untuk memutus rantai kekerasan yang tanpa habis-habisnya. Tentunya, berbagai pihak bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anak, karena anak-anak juga memiliki hak yang harus dipenuhi oleh negara, orang tua, guru, dan masyarakat. Diperlukan komitmen bersama dan langkah nyata untuk mencegah praktik perilaku *bullying*.

c. Dampak Perilaku *Bullying*

Menurut Arya dampak perilaku *bullying* ada empat, yaitu:

1) Dampak Bagi Korban *Bullying*

Dampak bagi korban, seperti mengembangkan rasa takut dan rasa tidak aman di sekolah, juga bisa mempengaruhi prestasi akademik.

⁴⁴ Eka Afriani Dan Afrinaldi Afrinaldi, "Dampak Bullying Verbal Terhadap Perilaku Siswa Di Sma Negeri 3 Payakumbuh," *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora* 1, No. 1 (6 Januari 2023): 72–82, <Https://Doi.Org/10.59024/Atmosfer.V1i1.34>.

2) Dampak Bagi Pelaku *Bullying*

Dampak bagi pelaku, seperti dikeluarkan (*drop-out*) dari sekolah, memperluas kekerasan hingga mengenai guru dan kepala sekolah. Tindakan *bullying* tersebut menyebabkan kerugian, konflik, menyalurkan perilaku kekerasan ke lingkungan rumah dan keluarga, dan kecenderungan individu untuk terlibat kenakalan dan kriminal.

3) Dampak Bagi Saksi *Bullying*

Jika *bullying* dibiarkan tanpa tindak lanjut, maka para siswa lain yang menjadi penonton dapat berasumsi bahwa *bullying* adalah perilaku yang diterima secara sosial. Dalam kondisi ini, beberapa siswa mungkin akan bergabung dengan pelaku karena takut menjadi sasaran berikutnya dan beberapa lainnya mungkin hanya akan diam saja tanpa melakukan apapun dan yang paling parah mereka merasa tidak perlu menghentikannya.

4) Dampak Bagi Sekolah

Dampak bagi sekolah, seperti melemahkan disiplin, merusak aturan dan regulasi sekolah. Guru dan karyawan sekolah bisa menjadi sasaran kekerasan siswa. Tindakan *bullying* bisa menghambat proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.⁴⁵

⁴⁵ "Nur Ulfa Meilani Ilyas_1544041003."

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih terfokus pada mendeskripsikan keadaan atau nilai esensial dari suatu objek atau fenomena tertentu.⁴⁶

Sedangkan jenis penelitian berdasarkan tujuannya termasuk jenis penelitian deskriptif, yaitu berupa kata-kata, gambar dan bukan dalam bentuk angka-angka. Kemudian, deskripsi yang dihasilkan dilakukan dengan kualitas yang tinggi menggunakan data yang dikumpulkan berdasarkan tinjauan teori.⁴⁷ Penelitian kualitatif menghasilkan data dalam bentuk deskripsi, baik itu berupa kata-kata tertulis maupun ucapan individu, atau keseluruhan perilaku mereka. Dengan demikian, data kualitatif mencerminkan realitas subjektif dari partisipan, dan sering diperoleh melalui wawancara, observasi, atau dokumentasi, sehingga peneliti menggali konteks sosial dan kultural secara lebih komprehensif.⁴⁸

B. Lokasi Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini mengambil lokasi tepatnya di SMA Negeri Klakah yang beralamat di Jl. Raya Klakah, Krajan, Mlawang, Kec.

⁴⁶ “Innovative: Journal Of Social Science Research Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 9680-9694 E-Issn 2807-4238 And P-Issn 2807-4246,” T.t.

⁴⁷ Fildza Malahati dkk., “Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi,” *Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (31 Desember 2023): 341–48, <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>.

⁴⁸ Marinu Waruwu, “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi” 7 (2023).

Klakah, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur 67356. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan pada topik bahasan yang akan diteliti yakni terkait dengan Intervensi Kuratif Guru BK terhadap Korban *Bullying* di SMA Negeri Klakah.

C. Subyek Penelitian

Subjek penelitian menurut Sugiyono merupakan suatu atribut atau nilai dari seseorang, kegiatan, atau objek yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari kesimpulannya. Pemilihan subjek atau partisipan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu.⁴⁹ Teknik ini dipilih karena peneliti memerlukan subjek yang memiliki kriteria dan karakteristik spesifik, yaitu siswa SMA Negeri Klakah yang menjadi korban *bullying*, sehingga informasi yang diperoleh benar-benar relevan dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Penentuan subjek penelitian dilakukan atas dasar pertimbangan dan arahan dari Guru Bimbingan dan Konseling. Berdasarkan data dan rekomendasi Guru BK, ditetapkan 4 (empat) orang siswa sebagai partisipan utama penelitian:

1. Ibu Fely Yan Barbara S.Pd G.r guru bimbingan konseling SMA Negeri Klakah yang melakukan intervensi kuratif.
2. KLN, SHL, BKT, dan DT siswa SMA Negeri Klakah yang menjadi korban *bullying*.

⁴⁹ “Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android,” t.t.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang paling penting dalam proses penelitian, terutama dalam penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data yang akurat, mendalam, dan sesuai dengan fokus permasalahan yang dikaji. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dalam kondisi alamiah tanpa manipulasi, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dan berinteraksi langsung dengan subjek. Data yang digunakan bersumber dari data primer yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan melakukan observasi (pengamatan secara langsung) dan wawancara yang mendalam serta dokumentasi.⁵⁰

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan bahan berita yang bertujuan untuk menggali informasi atau data mengenai suatu masalah atau peristiwa. Wawancara digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif untuk menggali informasi secara lebih luas dan mendalam. Melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh gambaran awal mengenai isu atau fenomena yang sedang berlangsung di lapangan.⁵¹

⁵⁰ Ardiansyah, Risnita, dan M. Syahran Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif," *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (1 Juli 2023): 1–9, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

⁵¹ Amitha Shofiani Devi Dkk., "Mewawancarai Kandidat: Strategi Untuk Meningkatkan Efisiensi Dan Efektivitas," *Masman : Master Manajemen* 2, No. 2 (28 Mei 2024): 66–78, <Https://Doi.Org/10.59603/Masman.V2i2.387>.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur sebagai salah satu metode pengumpulan data. Wawancara terstruktur adalah bentuk wawancara yang dilakukan dengan pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya secara sistematis, sehingga proses pengumpulan data berlangsung secara konsisten untuk setiap responden. Seluruh pertanyaan yang diajukan telah dirancang terlebih dahulu oleh peneliti dan disesuaikan dengan fokus serta tujuan penelitian.⁵²

Dengan menggunakan wawancara terstruktur, peneliti dapat mengajukan pertanyaan yang sama kepada setiap responden, sehingga memungkinkan perbandingan jawaban antar responden dan mempermudah analisis data. Teknik ini digunakan ketika peneliti ingin memperoleh data yang bersifat spesifik, relevan, dan konsisten terhadap variabel yang diteliti.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

2. Observasi

Observasi dalam penelitian adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas, perilaku, situasi, atau fenomena yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, observasi dilakukan secara langsung, peneliti berperan sebagai instrumen

⁵² siti Romdona, Silvia Senja Junista, Dan Ahmad Gunawan, “Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Kuesioner,” *Jisosepol: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik* 3, No. 1 (5 Januari 2025): 39–47, <Https://Doi.Org/10.61787/Taceee75>.

utama dan hadir langsung di lokasi penelitian untuk mencatat berbagai hal yang berkaitan dengan fokus kajian.⁵³

Pada penelitian ini menggunakan observasi partisipatif yang artinya peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan atau situasi yang sedang diteliti. Dalam observasi ini, peneliti menjadi bagian dari lingkungan di SMA Negeri Klakah, sehingga ia dapat memahami fenomena dari sudut pandang orang dalam (*insider*). Adapun yang ingin peneliti peroleh dengan metode observasi sebagai berikut:

- a. Cara guru BK berinteraksi dengan korban *bullying*
- b. Strategi atau teknik konseling yang digunakan
- c. Respons dan perubahan perilaku korban setelah intervensi dilakukan
- d. Suasana, komunikasi verbal dan nonverbal selama sesi konseling
- e. Kesesuaian tindakan guru BK dengan prosedur layanan kuratif yang dilakukan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan menganalisis berbagai dokumen atau bukti visual seperti foto, rekaman video, arsip, atau dokumen tertulis yang berkaitan dengan objek atau fenomena yang diteliti. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data secara tidak langsung melalui bahan-bahan yang sudah tersedia atau yang dihasilkan selama proses penelitian berlangsung.⁵⁴

⁵³ Siti Romdona, Silvia Senja Junista, dan Ahmad Gunawan.

⁵⁴ Yoki Apriyanti, Evi Lorita, Dan Yusuarsono Yusuarsono, "Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten

Pada penelitian ini metode dokumentasi yang digunakan oleh peneliti berupa foto dan perekam suara, dimana perekam suara tersebut digunakan pada saat melakukan proses wawancara sekaligus sebagai bukti asli suara subjek dan bukti apabila terjadi kekeliruan pada saat penafsiran.

E. Analisis Data

Analisis data adalah langkah sistematis dalam mengolah informasi yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan pengorganisasian data menjadi kategori, pembagian menjadi unit-unit, penggabungan informasi, pembentukan pola, pemilihan elemen yang relevan, dan akhirnya, penyusunan kesimpulan agar data menjadi lebih mudah dipahami oleh peneliti sendiri maupun orang lain.⁵⁵

Pada penelitian ini analisis data yang akan digunakan yaitu pendekatan model Miles dan Huberman, yang melibatkan kegiatan seperti reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data. Hal ini diterapkan karena dalam proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif atau terus menerus, baik selama pengumpulan data sedang berlangsung maupun setelah pengumpulan data selesai, sehingga datanya sudah jenuh.⁵⁶ Adapun beberapa proses dalam analisis data kualitatif yang harus dilakukan, sebagai berikut:

Bengkulu Tengah,” *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik* 6, No. 1 (31 Juli 2019).

⁵⁵ M Syahran Jailani Dan Deassy Arestya Saksitha, “Tehnik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah,” T.T.

⁵⁶ Rony Zulfirman, “Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Man 1 Medan,” *Jurnal Penelitian* 3, No. 2 (2022).

1. Pengumpulan Data

Dalam konteks penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan secara langsung, yaitu di tempat atau situasi nyata di mana peristiwa atau perilaku terjadi. Peneliti menjadi instrumen utama dalam proses ini, artinya peneliti sendiri yang mengamati, mewawancara, dan mencatat data.⁵⁷

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses dalam penelitian kualitatif di mana data yang telah dikumpulkan diseleksi, disederhanakan, dan difokuskan pada hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses ini dilakukan untuk mengorganisasi data mentah (misalnya transkrip wawancara, catatan observasi, dokumentasi) menjadi informasi yang lebih terarah dan bermakna.⁵⁸

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses menata dan mengorganisasi data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis sehingga memudahkan peneliti untuk memahami dan menganalisisnya lebih lanjut. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasanya berbentuk narasi deskriptif, table, matriks, dan kutipan langsung dari informan.⁵⁹

⁵⁷ Bastian Kafomai Dan St Ramlah, “Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Maulafa Kecamatan Maulafa Kota Kupang,” *Jurnal Ilmu Pendidikan (Jip)* 8, No. 1 (18 April 2023).

⁵⁸ Jailani Dan Saksitha, “Tehnik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah.”

⁵⁹ “Metode Penelitian Pendekatan Multidisipliner,” T.T.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisis data kualitatif, di mana peneliti merumuskan inti dari temuan penelitian dan memverifikasi kebenaran serta keabsahan hasil tersebut berdasarkan data yang telah dikumpulkan.⁶⁰

Berdasarkan referensi yang diperoleh, analisis dalam penelitian ini dipilih karena sesuai dengan pendekatan kualitatif, di mana data berupa kalimat deskriptif dianalisis melalui seleksi, penyajian naratif, dan penarikan kesimpulan sebagai ringkasan dari temuan.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian adalah proses untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid, akurat, dan dapat dipercaya, serta sesuai dengan kenyataan atau realitas yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data sangat penting karena data yang digunakan bersifat deskriptif dan bergantung pada interpretasi peneliti. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data untuk menguji keabsahan data, yaitu dengan menggabungkan berbagai teknik dan sumber data yang diperoleh selama proses penelitian di lapangan guna memastikan kebenaran dan konsistensi informasi.⁶¹

Triangulasi data adalah teknik dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan cara membandingkan dan menggabungkan berbagai sumber atau teknik pengumpulan data. Tujuannya

⁶⁰“Widya,+2.+Persepsi+Mahasiswa+Terhadap+Penggunaan+Media+Prezi+Pada+Mata+Kuliah+Assessment+Di+Sd-Dikonversi,” T.T.

⁶¹ Muftahatus Saadah, Yoga Catur Prasetyo, Dan Gismina Tri Rahmayati, “Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif,” *Al-'Adad : Jurnal Tadris Matematika* 1, No. 2 (24 Desember 2022): 54–64.

adalah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh konsisten, valid, dan mencerminkan realitas yang sebenarnya.⁶²

G. Tahap-Tahap Penelitian

Bagian ini menjelaskan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dijalankan oleh peneliti, dimulai dari penelitian awal, pengembangan desain, pelaksanaan penelitian utama, hingga penulisan laporan. Berikut adalah langkah-langkah dalam melakukan penelitian :

1. Tahap Refleksi (*Stage Of Reflection*)

Tahap Refleksi dalam penelitian adalah langkah pertama yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap fenomena atau masalah yang akan diteliti. Di tahap ini, peneliti melakukan analisis kritis untuk memahami konteks dan permasalahan yang ada, sehingga dapat menentukan fokus penelitian yang sesuai. Pemilihan topik yang relevan dan penting didasarkan pada refleksi ini, serta penyusunan pertanyaan penelitian yang menjadi dasar bagi tujuan penelitian. Proses ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman awal sebelum melanjutkan ke tahap-tahap penelitian berikutnya.⁶³

2. Tahap Perencanaan (*Stage Of Planning*)

Pada tahap ini, lokasi penelitian dipilih agar sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Selanjutnya, strategi pengumpulan data yang akan

⁶² Muhammad Wahyu Ilhami Wiyanda Vera Nurfarijani, “Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif,” 30 September 2024.

⁶³ Dr Umar Sidiq, M Ag, Dan Dr Moh Miftachul Choiri, “Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan,” T.T.

digunakan ditentukan. Pemilihan strategi penelitian harus disesuaikan dengan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.⁶⁴

3. Tahap memasuki Lapangan (*The Stage Entry*)

Proses ini mencakup penentuan sampel yang akan dijadikan informan dalam pengumpulan data. Pengumpulan data adalah tahap yang sangat penting, dan pemilihan sampel dilakukan dengan tujuan tertentu. Karena itu, ketelitian peneliti sangat diperlukan untuk memastikan bahwa informan yang dipilih dapat mewakili masalah yang sedang diteliti.⁶⁵

4. Tahap Pengumpulan Data

Tahap ini berfokus pada keakuratan dan keabsahan data yang telah dikumpulkan selama penelitian. Hal pertama yang perlu dilakukan peneliti adalah menetapkan kriteria validitas, yaitu menentukan standar atau ukuran yang digunakan untuk menyatakan bahwa data yang diperoleh benar dan dapat dipercaya.

Peneliti perlu melakukan verifikasi, yaitu memeriksa kembali data melalui triangulasi sumber untuk memastikan bahwa informasi yang didapat sesuai dengan kenyataan di lapangan. Tujuannya agar data yang digunakan dalam penelitian benar-benar asli, dapat dipertanggungjawabkan, dan diyakini kebenarannya, baik oleh peneliti

⁶⁴ Dr Eko Murdiyanto, “Metode Penelitian Kualitatif,” T.T.

⁶⁵ “Pendekatan Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Tahapan Penelitian,” T.T.

sendiri maupun oleh pihak lain yang membaca atau menilai hasil penelitian.⁶⁶

5. . Tahap Penulisan

Tahap ini dilakukan apabila semua tahapan sebelumnya telah dilaksanakan dengan benar. Pada tahap penulisan, peneliti menyusun dan memaparkan hasil penelitian sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Laporan dalam penelitian kualitatif harus menyajikan argumen yang meyakinkan, didukung oleh data yang disusun secara sistematis untuk memperkuat pembahasan topik yang diteliti.⁶⁷



⁶⁶ Mohammad Mulyadi, “Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya,” *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 15, No. 1 (26 Agustus 2013): 128, [Https://Doi.Org/10.31445/Jskm.2011.150106](https://Doi.Org/10.31445/Jskm.2011.150106).

⁶⁷ Moh Rudini, “Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian,” *Jurnal Penelitian* 2, No. 2 (2020).

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil Lembaga

SMA Negeri Klakah adalah institusi pendidikan menengah tingkat SMA yang berdiri sejak 1986-12-22, berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. Berstatus negeri, sekolah ini hadir sebagai penyedia layanan pendidikan berkualitas untuk peserta didik usia remaja di wilayah kec. Klakah, dengan fokus pada pembentukan karakter, penguatan akademik, dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Pada saat ini SMA Negeri Klakah mengimplementasikan panduan kurikulum belajar SMA Merdeka. SMA Negeri Klakah memiliki kepala sekolah yang bernama Riska Mareitha dibantu oleh operator bernama Bomantoro Ponco Putro. Saat ini SMA Negeri Klakah terakreditasi A dengan nilai 88 (akreditasi tahun 2016).

SMA Negeri Klakah merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang terletak di Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur. Secara administratif, sekolah ini beralamat di Jalan Raya Klakah, Desa Mlawang, Kecamatan Klakah, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur, Kode Pos 67356. Lokasi sekolah sangat strategis karena berada di pinggir jalan raya utama yang menghubungkan antar desa dan kecamatan, sehingga mudah dijangkau oleh siswa dari berbagai wilayah sekitar. Secara geografis, SMA Negeri Klakah terletak pada koordinat -7.9816° LS dan 113.2503° BT dengan luas

lahan sekitar 14.100 m². Letak sekolah ini berada di kawasan dataran yang cukup ramai dengan aktivitas pendidikan dan sosial. Lingkungan sekolah cukup kondusif untuk kegiatan belajar mengajar karena berada di area yang jauh dari pusat keramaian kota, namun tetap mudah diakses. Adapun batas-batas wilayah SMA Negeri Klakah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan pemukiman warga dan area pertanian Desa Mlawang.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan jalan raya utama dan kawasan SMP Negeri 1 Klakah dan SMP Negeri 2 Klakah.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan area persawahan dan desa penyangga dari Kecamatan Randu Agung.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan wilayah pemukiman penduduk dan akses menuju Kecamatan Klakah.

SMA Negeri Klakah memiliki 469 siswa, terdiri dari 196 siswa laki-laki dan 273 siswa perempuan, tersebar dari kelas 10 hingga kelas 12. Adapun jumlah guru yang mengajar di SMA Negeri Klakah dengan jumlah 30 tenaga guru profesional. Daftar guru yang mengajar di SMA Negeri Klakah, sebagai berikut:

Tabel 4. 1
Daftar nama guru di SMA Negeri Klakah

NAMA GURU	JENIS KELAMIN
Riska Marietha, M.Pd.	Perempuan
Drs. Heri Santoso	Laki-Laki

Isnaini Mulyaningsih, S.Pd.	Perempuan
Ordanik, S.Pd.	Perempuan
Abdul Jamil Junaidi, S.Pd.	Laki-Laki
Khairul Dawimah, M.Pd.	Perempuan
M. Amin Abdillah, S.Pd.	Laki-Laki
Dwi Lestari Pujiati, S.Pd.	Perempuan
Kancil Hariyanto, S.Pd. Ag.	Laki-Laki
Rini Sucahwati, S.Pd.	Perempuan
Herlina, S.Pd.	Perempuan
Nova Meri Anggraika Astuti, S.Pd.	Perempuan
Siti Sunami, S.Pd.	Perempuan
Fitri Maria ulfa, S.Pd. Gr.	Perempuan
Lisa Hari Agistini, S.Pd. Gr.	Perempuan
Kus Dwi Iswandari, S.Pd.	Perempuan
Fely Yan Barbara, S.Pd. Gr.	Perempuan
Atik Sugiarti, S.Pd.	Perempuan
Ikhwan Fudori, S.T., Gr.	Laki-Laki
Feny Satwanti Widyaningsih, S.Pd.,	Perempuan
Wahyu Ekawati, S.E	Perempuan
Alan Budiono, S.Pd., Gr.	Laki-Laki
Agus Galih, S.Pd	Laki-Laki
Juni Fitriani Astuti, S.Pd.I	Perempuan
Cristine Anggraeni, S.Psi	Perempuan

M. Ainul Yakin, S.Pd.I.	Laki-Laki
Restining Anditasari, M.Pd	Perempuan
Anis Fitriani, S.Pd., M.Sc.	Perempuan
Uswatun Hasanah, S.Pd.	Perempuan
Betari Pelangi Andiniri, S.Pd.	Perempuan

2. Visi, Misi dan Tujuan SMA Negeri Klakah

a. Visi

Sejak awal berdirinya, SMA Negeri Klakah memiliki visi untuk menjadi lembaga pendidikan yang mencetak generasi unggul, berdaya saing, serta berintegritas tinggi. Kurikulum yang diterapkan tidak hanya memenuhi standar nasional, tetapi juga dilengkapi dengan berbagai program pengayaan, seperti penguatan karakter, literasi digital, bahasa asing, dan kesiapan karier. Tenaga pendidik dan kependidikan di SMA Negeri Klakah terdiri dari profesional yang berdedikasi tinggi dan terus mengikuti pelatihan serta pengembangan kompetensi. Proses pembelajaran difasilitasi dengan teknologi pendidikan terkini, ruang kelas yang nyaman, serta laboratorium dan sarana praktik yang lengkap. Kegiatan bimbingan konseling difasilitasi dengan ruang khusus dan peran aktif guru BK dalam mendukung siswa, termasuk dalam menangani kasus *bullying*.

b. Misi

Untuk mewujudkan visi sebagai sekolah yang unggul dan berwawasan IPTEK dan IMTAQ, SMA Negeri Klakah menetapkan

beberapa misi strategis yang dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan. Misi tersebut mencerminkan upaya menyeluruh dalam membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual dan berkarakter kuat seperti berikut:

- 1) Berkomitmen untuk mengembangkan pendidikan yang seimbang antara penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan penguatan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan (IMTAQ).
- 2) SMA Negeri Klakah terus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar melalui penerapan inovasi kurikulum dan metode pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Guru didorong untuk menerapkan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan zaman, termasuk penggunaan teknologi dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Menyediakan berbagai sarana dan prasarana penunjang pendidikan, seperti ruang kelas yang memadai, laboratorium, perpustakaan, serta fasilitas bimbingan konseling. Penyediaan fasilitas ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan kondusif bagi perkembangan siswa secara optimal.
- 4) Berupaya membentuk karakter siswa yang tidak hanya beriman dan berakhhlak mulia, tetapi juga mandiri, berpikir kritis, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, sekolah, dan masyarakat. Pembentukan karakter ini dilakukan melalui pembiasaan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

5) SMA Negeri Klakah menanamkan budaya disiplin, kerja keras, dan cinta tanah air kepada seluruh warga sekolah. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian penting dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme dan etos kerja yang tinggi di kalangan peserta didik, sebagai bekal menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

c. Tujuan

Sebagai institusi pendidikan yang memiliki visi menjadi sekolah unggul berwawasan IPTEK dan IMTAQ, SMA Negeri Klakah menetapkan beberapa tujuan utama dalam pelaksanaan proses pendidikan dan pembelajaran. Tujuan ini mencerminkan arah pengembangan peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Tujuan utama yang ingin dicapai SMA Negeri Klakah adalah menghasilkan lulusan yang berprestasi secara akademik, berkarakter kuat, dan siap menghadapi tantangan zaman, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Sekolah ingin menciptakan peserta didik yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki sikap spiritual, sosial, dan moral yang baik. Dengan tujuan-tujuan tersebut, SMA Negeri Klakah terus berupaya menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan potensi siswa secara maksimal, sehingga mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga memiliki kepribadian yang matang dan tangguh.

Siswa juga dibimbing untuk aktif dalam kegiatan organisasi kesiswaaan, lomba akademik dan non-akademik, serta kegiatan sosial sebagai bagian dari pendidikan karakter. Pembiasaan kegiatan spiritual seperti salat berjamaah, kajian rutin, dan pembinaan akhlak juga menjadi bagian penting dalam membentuk pribadi yang utuh. Hingga saat ini, SMA Negeri Klakah telah menghasilkan lulusan yang sukses melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi terkemuka, maupun yang langsung terjun ke dunia kerja dengan keterampilan yang mumpuni.

B. Penyajian Data dan Analisis Data

Pada setiap penelitian diperlukan penyajian data dan analisis data guna unutuk menarik kesimpulan. Dalam penelitian yang berjudul Intervensi Kuratif Guru Bimbingan Konseling Terhadap Korban *Bullying* di SMA Negeri Klakah, tahap penyajian data dilakukan dengan proses wawancara dengan subyek penelitian yang sesuai dengan kriteria dan juga guru bimbingan konseling di SMA Negeri Klakah. Sedangkan proses analisis data diperoleh dari hasil wawancara yang sudah dilakukan saat penelitian. Berikut ini penyajian data hasil wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti dengan subyek penelitian di SMA Negeri Klakah:

1. Intervensi Kuratif Guru Bimbingan dan Konseling Terhadap Korban *Bullying* di SMA Negeri Klakah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK serta beberapa korban *bullying* di SMA Negeri Klakah, diperoleh temuan bahwa intervensi kuratif yang dilakukan guru BK terbagi menjadi dua bentuk, yaitu intervensi individu dan intervensi kelompok. Kedua bentuk intervensi ini dilakukan

sesuai dengan kebutuhan korban, tingkat permasalahan yang dialami, serta kondisi lingkungan sekolah.

Intervensi individu dilakukan secara personal antara guru BK dan siswa korban *bullying* dengan melakukan konseling individu dan pendampingan psikologis dengan pendekatan individu tujuannya untuk membantu pemulihan psikologis serta menumbuhkan kembali rasa percaya diri korban. Sementara itu, intervensi kelompok dilakukan dengan melibatkan lebih dari satu pihak, baik antara korban dan pelaku maupun bersama siswa lain, dengan melakukan mediasi antara korban dan pelaku untuk menciptakan hubungan sosial yang lebih harmonis dan mengurangi potensi terjadinya *bullying* di kemudian hari.

a. Bentuk Intervensi Kuratif Individu di SMA Negeri Klakah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, bentuk intervensi kuratif individu di SMA Negeri Klakah dilakukan melalui konseling individu dan pendampingan psikologis. Konseling individu diberikan guru BK kepada korban *bullying* dalam pertemuan tatap muka secara langsung. Melalui konseling ini, guru BK membantu korban untuk mengekspresikan perasaan, mengurangi tekanan emosional, serta membangun kembali rasa percaya diri yang sempat hilang akibat pengalaman *bullying*.

Selain itu, guru BK juga memberikan pendampingan psikologis secara berkelanjutan. Pendampingan ini berupa pemantauan kondisi emosional korban, memberikan dukungan ketika korban merasa cemas

atau tertekan, serta membimbing mereka untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Dengan adanya pendampingan secara individu, korban merasa diperhatikan dan didukung sehingga proses pemulihan dapat berlangsung lebih optimal.

1) Konseling Individu



Gambar 4. 1 : Proses Konseling Individu

Menurut Totok Santoso konseling individual dapat diartikan suatu proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing atau konselor kepada seseorang peserta bimbingan agar peserta tersebut dapat menemukan dan memecahkan masalah atau kesulitannya.⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fely selaku guru bimbingan konseling di SMA Negeri Klakah tentang proses konseling yang dilakukan dengan siswa korban *bullying*.

“Proses konseling lebih memfokuskan pada pengalaman masa sekarang. Saya membantu siswa untuk mengolah emosi dan membangun rasa percaya diri, mencari solusi bersama dalam menghadapi atau mengatasi situasi yang sama.”⁶⁹

⁶⁸ Atika Marlef, Masyhuri Masyhuri, dan Yuslenita Muda, “Mengenal dan Mencegah Cyberbullying: Tantangan Dunia Digital,” *Journal of Education Research* 5, no. 3 (21 Agustus 2024).

⁶⁹ Ibu Fely, diwawancarai oleh Rizky Andara, Lumajang, 17 Juni 2025

Kemudian faktor yang memengaruhi keberhasilan konseling individual dalam intervensi kuratif untuk siswa korban *bullying*

“Faktor yang memengaruhi yaitu kepercayaan diri siswa terhadap guru bimbingan konseling, kemauan dan tekad siswa untuk berusaha merubah pola pikir negative dan perilakunya, pendekatan dan strategi yang digunakan, dan dukungan dari berbagai pihak.”⁷⁰

Cara guru bimbingan konseling dalam membangun hubungan dengan siswa saat konseling individu

“Saya menerima secara utuh dan menyeluruh keadaan dan situasi siswa yang menjadi klien, mendengarkan segala sesuatu yang disampaikan siswa dengan menunjukkan rasa empati, memberikan rasa nyaman bagi siswa, menunjukkan bahwa guru bimbingan konseling memiliki integritas tinggi dalam menjunjung atas kerahasiaan”⁷¹

Dapat dilihat bahwa proses konseling individu pada siswa korban *bullying* yang dilakukan Ibu Fely selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Klakah lebih membantu siswa untuk mengolah emosi, membangun rasa percaya diri, serta mencari solusi bersama dalam menghadapi situasi yang sama. Keberhasilan konseling individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kepercayaan siswa kepada guru BK, kemauan serta tekad siswa untuk mengubah pola pikir negatif dan perilakunya, pendekatan dan strategi yang digunakan oleh guru BK, serta dukungan dari berbagai pihak di lingkungan sekolah maupun keluarga. Dalam membangun hubungan konseling, guru BK menekankan penerimaan penuh terhadap kondisi

⁷⁰ Ibu Fely, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 17 Juni 2025

⁷¹ Ibu Fely, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 17 Juni 2025

siswa, mendengarkan dengan empati, memberikan rasa aman dan nyaman.

Dari hasil observasi Ibu Fely membuka sesi dengan membangun rapport, menyapa siswa dengan hangat, dan menanyakan kondisi emosional siswa sebelum memulai pembahasan inti. Pendekatan ini menunjukkan upaya konselor untuk menciptakan rasa aman dan kepercayaan pada diri siswa.

Sedangkan untuk korban *bullying* yaitu subyek KLN, tentang bagaimana saat pertama kali melakukan konseling individu dengan Ibu Fely selaku guru Bimbingan dan Konseling

“Awalnya saya merasa malu dan takut untuk cerita mas, tapi setelah beberapa kali menemui guru BK, saya jadi lebih tenang karena saya jadi merasa lega ketika ada yang bisa mendengarkan cerita saya.”⁷²

Kemudian yang diceritakan kepada guru Bimbingan dan Konseling saat melakukan konseling individu, subyek KLN mengatakan

“Saya memberanikan diri mas untuk cerita pengalaman saya saat mengalami *bullying*, perasaan yang saya rasakan bagaimana dipukul pakai pentungan, juga di di sosial media saya disindir kadang juga dihadang oleh kakak kelas saat ingin masuk ke kelas, dan rasa takut kepada teman-teman untuk bergaul.”⁷³

Subyek KLN mengatakan kalau ia merasa nyaman dan lebih lega ketika bercerita kepada guru Bimbingan dan Konseling

⁷² KLN, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

⁷³ KLN, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

“Ketika saya bercerita kepada Bu Fely, saya merasa nyaman mas dan lebih lega, akhirnya saya bisa mengungkapkan perasaan yang selama ini saya pendam, dan saya merasa aman saat bercerita.”⁷⁴

Setelah melakukan konseling individu dengan guru Bimbingan dan Konseling, subyek KLN merasakan

” Saya jadi lebih berani berbicara, tidak terlalu takut lagi kalau bertemu dengan teman-teman yang dulu membully saya, dan juga sudah tidak takut untuk masuk sekolah, saya merasa lebih nyaman berada di lingkungan sekolah.”⁷⁵

Dalam proses konseling individu, KLN memberanikan diri untuk menceritakan pengalaman *bullying* yang dialaminya, seperti dipukul dengan pentungan, disindir di media sosial, hingga dihadang oleh kakak kelas saat ingin masuk kelas. Ia juga menyampaikan rasa takutnya untuk bergaul dengan teman-teman di sekolah. Keterbukaan ini membuat KLN merasa nyaman, aman, dan lega, sebab ia akhirnya bisa mengungkapkan perasaan yang selama ini dipendam.

Dari hasil observasi KLN Pada awal sesi, siswa terlihat cukup canggung dan berhati-hati dalam menjawab pertanyaan konselor. Bahasa tubuhnya menunjukkan ketegangan, seperti duduk menunduk, menghindari kontak mata, dan sesekali memainkan jari tangan. Hal ini mengindikasikan adanya rasa tidak nyaman dan kecemasan yang masih dialami akibat peristiwa *bullying*. Seiring berjalaninya sesi, kondisi emosional siswa mulai sedikit lebih stabil. Ketika konselor menunjukkan sikap empatik dan mendengarkan secara aktif, siswa

⁷⁴KLN, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

⁷⁵KLN, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

mulai perlahan membuka diri. Ia mampu menceritakan bentuk *bullying* yang dialami, perasaan takut, dan perubahan perilaku yang terjadi setelah insiden tersebut. Meskipun demikian, ekspresi wajah siswa masih menunjukkan adanya rasa sedih dan kekhawatiran ketika membahas pengalaman yang menurutnya sensitif.

Sedangkan untuk subyek SHL. Saat melakukan konseling individu ia merasakan

“Awalnya saya takut mas karena kan saya mengalami pemukulan oleh teman saya di kelas dan saya melawan, dan ketika ingin cerita ke guru BK saya takut jadi masalah dan juga saya takut disalahkan juga.”⁷⁶

Kemudian subyek SHL menceritakan kepada guru Bimbingan dan Konseling tentang kejadian *bullying* yang dialaminya

“Saya cerita tentang pengalaman saya mengalami pemukulan oleh teman saya di kelas, perasaan sedih dan nggak tenang, dan kadang rasa malas masuk sekolah karena takut bertemu teman.”⁷⁷

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**
Perasaan yang dialami SHL dalam melakukan konseling individu dengan guru Bimbingan dan Konseling, ia mengatakan

“Setelah beberapa kali ngobrol dan konseling dengan bu Fely, saya mulai ngerasa lebih tenang. Saya jadi berani ngomong kalau ada yang bikin gak nyaman. Sekarang saya udah bisa duduk bareng teman-teman tanpa rasa takut lagi.”⁷⁸

Dari hasil observasi subyek SHL subyek dengan inisial SHL menunjukkan kondisi emosional yang masih terpengaruh oleh pengalaman *bullying* yang dialaminya. Pada awal sesi, SHL tampak

⁷⁶ SHL, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

⁷⁷ SHL, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

⁷⁸ SHL, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

cukup kaku dan berhati-hati. Ia duduk dengan posisi tubuh sedikit menunduk, jarang melakukan kontak mata, dan lebih banyak diam ketika konselor mengajukan pertanyaan. Sikap ini menunjukkan adanya rasa cemas dan ketidaknyamanan yang masih tersisa dalam diri subyek. Ketika konselor mulai membangun rapport dengan pendekatan yang hangat dan empatik, SHL perlahan mulai memberikan respons meskipun suaranya pelan dan jedanya cukup panjang. SHL terlihat beberapa kali menarik napas dalam sebelum menjawab, menunjukkan bahwa ia sedang berusaha mengatur emosinya.

Dapat disimpulkan subyek SHL saat pertama kali melakukan konseling individu merasa takut untuk menceritakan pengalaman *bullying* yang dialaminya kepada guru BK. Rasa takut tersebut muncul karena ia mengalami pemukulan oleh teman sekelas dan khawatir jika cerita yang disampaikan justru menimbulkan masalah baru atau membuat dirinya disalahkan. Namun, dalam proses konseling individu, SHL akhirnya berani membuka diri dan menceritakan pengalaman *bullying*, termasuk perasaan sedih, ketidaknyamanan, serta rasa malas masuk sekolah akibat takut bertemu dengan teman yang pernah melakukan *bullying*.

Sedangkan yang dialami oleh subyek BKT saat awal melakukan konseling individu dengan guru Bimbingan dan Konseling ia merasakan

“Awalnya saya takut mau cerita mas, karena saya udah gak tahan dan selalu disalahkan saat di kelas akhirnya saya berani untuk cerita ke guru Bimbingan dan Konseling.”⁷⁹Ungkap BKT

Subyek BKT cerita kepada guru Bimbingan dan Konseling tentang tindakan bullying yang dialaminya

“Saya cerita kalau saya mengalami tindakan ejekan oleh teman namun saya membalas hal tersebut dengan memukul tetapi selalu *saya* yang ditegur oleh guru pengajar saat di kelas, dan teman-teman saya pun menjauh karena saya emosian.”⁸⁰ Ungkap BKT

Kemudian perasaan yang dialami subyek BKT setelah melakukan konseling individu dengan guru Bimbingan dan Konseling

“Saya jadi lebih bisa mengontrol emosi dan lebih bisa bergaul dengan teman saya, karena bu Fely juga memberikan pesan kepada saya untuk percaya diri jangan minder dan jangan diam saja saat di kelas. Bu Fely juga mengatakan kalau teman yang mengejek saya sebenarnya ingin dekat dengan saya namun mereka dengan cara yang salah.”⁸¹ Ungkap BKT

Dari hasil observasi subyek BKT Dalam proses konseling, BKT tergolong komunikatif dibanding beberapa subyek lain. Ia mampu menjelaskan situasi secara runtut meskipun tetap dalam nada yang hati-hati. Namun, ada momen ketika BKT tampak mengalihkan pandangan atau berhenti sejenak sebelum menjawab, menunjukkan bahwa ia masih memproses emosi yang terkait dengan pengalaman *bullying*. Gestur tubuhnya sesekali menunjukkan ketegangan, terutama ketika membahas interaksi dengan teman yang pernah memperlakukannya secara negatif. Menuju akhir sesi, kondisi BKT

⁷⁹ BKT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

⁸⁰ BKT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

⁸¹ BKT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

terlihat lebih rileks. Ia mulai menjaga kontak mata lebih lama, memberikan jawaban lebih spontan, dan tampak sedikit lega setelah menerima umpan balik dan dukungan dari konselor.

Dapat disimpulkan untuk konseling individu yang dilakukan subyek BKT yang merasa takut karena di kelas ia sering disalahkan, sehingga akhirnya ia memberanikan diri untuk menceritakan pengalamannya kepada guru BK. Dalam konseling individu, BKT menceritakan bahwa ia kerap diejek oleh teman-temannya, dan ketika ia mencoba membala dengan memukul, justru dirinya yang sering ditegur oleh guru pengajar. Kondisi ini membuat BKT merasa terpojok, minder, dan dijauhi oleh teman-temannya karena dianggap emosional.

Sedangkan yang dialami subyek DT dalam melakukan konseling individu dengan Ibu Fely selaku guru Bimbingan dan Konseling mengatakan

“Saya awalnya menemui Bu Fely karena saya sudah tidak kuat mengalami tindakan *bullying* yang dilakukan oleh rekan saya yang ada di dalam kelas.”⁸²

Subyek DT menceritakan perilaku *bullying* yang dialaminya kepada guru Bimbingan dan Konseling

“Saya cerita mas kalau sering diejek karena katanya saya pendiam banget. Saya juga pernah didorong dan dipukul, tapi gak tahu kenapa, atau mungkin karena saya murid pindahan.

⁸² DT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

Saya bilang kalau sakit hati dan tidak enak dengan perilaku tersebut.”⁸³

Kemudian perasaan yang dialami subyek DT ketika sudah melakukan konseling dengan guru Bimbingan dan Konseling

“Saya udah merasa tenang dan lebih nyaman karena bisa cerita dan bisa mengungkapkan perasaan yang selama ini saya pendam sendiri, kalau ada yang ganggu, saya gak langsung panik. Saya coba hadapi pelan-pelan.”⁸⁴

Dari hasil observasi subyek dengan inisial DT menunjukkan kondisi emosional yang cukup sensitif dan mudah terpengaruh oleh pengalaman *bullying* yang pernah dialaminya. Pada awal sesi, DT tampak sangat hati-hati dan terlihat kurang percaya diri. Ia duduk dengan posisi tubuh sedikit membungkuk, tangan saling menggenggam, serta jarang melakukan kontak mata dengan konselor. Sikap ini mengindikasikan bahwa DT masih merasa cemas dan belum sepenuhnya nyaman untuk membuka diri. Ketika konselor mulai mengajukan pertanyaan pelan dan penuh empati, DT memberikan respons singkat namun tetap sopan.

Dapat dilihat kalau subyek DT mendatangi guru BK karena merasa sudah tidak kuat menghadapi tindakan *bullying* yang dilakukan oleh teman sekelasnya. Dalam konseling individu, DT menceritakan bahwa dirinya sering diejek karena dianggap terlalu pendiam, bahkan pernah didorong dan dipukul. Ia merasa perlakuan

⁸³ DT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

⁸⁴ DT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

tersebut muncul karena dirinya merupakan murid pindahan, sehingga seringkali merasa sakit hati dan tidak nyaman berada di lingkungan kelas. Melalui proses konseling, DT akhirnya merasa lebih tenang dan nyaman karena bisa menceritakan serta mengungkapkan perasaan yang selama ini dipendam sendiri.

Jika dikaitkan dengan Teori Realitas tentang teknik intervensi kuratif terhadap korban *bullying*, Konseling individu termasuk ke dalam membangun hubungan yang terlibat dan mengidentifikasi kebutuhan dasar karena guru BK berusaha menciptakan kepercayaan dengan korban, menunjukkan empati, dan menghadirkan rasa aman agar korban mau membuka diri dan dalam sesi konseling, guru BK membantu korban memahami kebutuhan yang belum terpenuhi akibat *bullying*, seperti kebutuhan rasa aman, dan penerimaan di lingkungan sekolah.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

a) Membangun Hubungan yang Terlibat
Membangun hubungan yang terlibat adalah fondasi utama dalam Konseling Realitas, terutama dalam konteks intervensi kuratif korban *bullying*. Dalam konteks *bullying*, korban sering kali merasa dikucilkan, tidak berdaya, dan tidak dihargai. Hubungan yang terlibat dengan guru BK dapat membantu korban untuk merasa didukung, dipahami, dan dihargai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fely selaku guru bimbingan konseling di SMA Negeri Klakah mengatakan

“Hubungan antara saya (guru bimbingan konseling) dan siswa korban *bullying* adalah memberikan rasa aman dengan membangun rasa kepercayaan siswa terhadap saya dan memberikan dukungan secara psikologis.”⁸⁵
 Ibu Fely juga menyebutkan langkah-langkah dalam membangun hubungan dengan siswa korban *bullying* yaitu dengan

“Untuk membangun hubungan dengan siswa korban *bullying* yang saya lakukan yaitu melakukan konseling individu dengan identifikasi terhadap siswa korban *bullying* dengan menentukan pembullyian jenis apa yang dialami siswa, mengajak siswa untuk berbagi cerita tentang pengalaman *bullying* yang dialami dengan menunjukkan rasa empati serta merahasiakan pengalaman siswa tersebut. Selain itu saya juga memberikan motivasi terhadap siswa dengan memberikan contoh atau gambaran bahwasanya para pelaku *bullying* itu tidak lebih hebat dari diri siswa tersebut.”⁸⁶

Dalam membangun hubungan pasti terdapat hambatan, dan yang Ibu Fely rasakan saat membangun hubungan dengan siswa korban *bullying* dan mengidentifikasi hambatan yang dialami dengan

“Untuk mengidentifikasi hambatan saya menciptakan suasana yang nyaman terhadap siswa dan sabar menunggu dan tidak memaksa siswa untuk siap menceritakan pengalamannya.”⁸⁷

Ibu Fely juga mengatakan cara dalam melakukan hubungan yang empatik sehingga memengaruhi psikologis siswa korban *bullying* dengan

“Dengan berusaha memahami perasaan siswa korban *bullying* dan tidak menyalahkan ataupun menghakimi

⁸⁵ Ibu Fely, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 17 Juni 2025

⁸⁶ Ibu Fely, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 17 Juni 2025

⁸⁷ Ibu Fely, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 17 Juni 2025

sikap dan perasaan yang dirasakan oleh siswa korban *bullying*.⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fely selaku guru Bimbingan dan Konseling, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara guru BK dan siswa korban *bullying* dibangun atas dasar rasa aman, kepercayaan, dan dukungan psikologis. Dalam praktiknya, guru BK melakukan konseling individu dengan terlebih dahulu mengidentifikasi jenis *bullying* yang dialami siswa, kemudian memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi cerita dengan sikap empati dan menjaga kerahasiaan. Guru BK juga memberikan motivasi dengan menegaskan bahwa pelaku *bullying* bukanlah sosok yang lebih hebat dibandingkan diri siswa, sehingga siswa terdorong untuk kembali percaya diri.

Namun, dalam membangun hubungan ini terdapat hambatan, yaitu ketika siswa belum siap atau masih ragu untuk terbuka mengenai pengalaman *bullying*. Untuk mengatasi hal tersebut, guru BK berusaha menciptakan suasana yang nyaman, bersabar, dan tidak memaksa siswa agar dapat bercerita dengan sendirinya.

Sedangkan untuk subyek KLN dalam membangun hubungan yang terlibat dengan guru Bimbingan dan Konseling ia merasakan

⁸⁸ Ibu Fely, diwawancarai oleh Rizky Andara, Lumajang, 17 Juni 2025

“Waktu pertama kali saya cerita ke Bu Fely, beliau langsung serius mendengarkan tanpa memotong pembicaraan saya. Sikapnya tenang dan ramah, jadi saya merasa lebih tenang juga saat menceritakan masalah.”⁸⁹ Ungkap KLN

Kemudian yang dilakukan guru Bimbingan dan

Konseling sehingga subyek KLN merasa didengarkan dan dihargai

“Beliau sering mengangguk dan sesekali memberikan respon seperti ‘iya, saya mengerti’ yang membuat saya merasa didengarkan dan dihargai.”⁹⁰ Ungkapnya

Subyek KLN merasakan kalau guru Bimbingan dan

Konseling menunjukkan rasa empati dan perhatian khusus

“Saya juga merasa Bu Fely menunjukkan empati, karena beliau menatap dengan penuh perhatian, tidak menyalahkan saya, malah memberikan rasa aman. Jadi, saya merasa ada orang yang benar-benar peduli dengan apa yang saya alami.”⁹¹ Ungkapnya

Sedangkan untuk subyek SHL dalam membangun

hubungan yang terlibat dengan guru Bimbingan dan Konseling ia

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

merasakan

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

“Waktu pertama kali saya cerita ke Bu Fely, beliau langsung menyambut dengan ramah dan meminta saya untuk tenang dulu sebelum mulai bercerita. Saat saya menjelaskan masalah, beliau tidak menyela, malah mendengarkan dengan sabar.”⁹² Ungkap SHL

Kemudian yang dilakukan guru Bimbingan dan

Konseling sehingga subyek SHL merasa didengarkan dan

dihargai

⁸⁹ KLN, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

⁹⁰ KLN, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

⁹¹ KLN, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

⁹² SHL, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

“Saya merasa dihargai karena setiap perkataan saya diperhatikan, dan beliau kadang mengulang kembali ucapan saya untuk memastikan beliau paham. Itu membuat saya yakin kalau saya benar-benar didengarkan.”⁹³ Ungkap SHL

Subyek SHL merasakan kalau guru Bimbingan dan Konseling menunjukkan rasa empati dan perhatian khusus

“Bu Fely juga menunjukkan empati, misalnya dengan berkata ‘saya bisa mengerti perasaanmu, pasti berat ya,’ dan memberi dorongan agar saya tidak merasa sendiri. Perhatian seperti itu membuat saya merasa lebih lega dan berani terbuka.”⁹⁴ Ungkap SHL

Sedangkan untuk subyek BKT dalam membangun hubungan yang terlibat dengan guru Bimbingan dan Konseling ia merasakan

“Ketika pertama kali saya menceritakan masalah ke Bu Fely, beliau menyambut dengan wajah yang tenang dan tidak langsung menghakimi saya. Cara beliau mendengarkan membuat saya merasa aman, karena tidak dipotong saat berbicara.”⁹⁵ Ungkap BKT

Kemudian yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling sehingga subyek BKT merasa didengarkan dan dihargai

“Saya merasa dihargai karena setiap cerita saya ditanggapi dengan kata-kata lembut dan perhatian, seperti ‘saya paham, silakan ceritakan sampai selesai. Itu membuat saya semakin berani untuk terbuka.”⁹⁶ Ungkap BKT

⁹³ SHL, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

⁹⁴ SHL, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

⁹⁵ BKT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

⁹⁶ BKT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

Subyek BKT merasakan kalau guru Bimbingan dan Konseling menunjukkan rasa empati dan perhatian khusus

“Saya juga melihat beliau menunjukkan empati, misalnya dengan memberikan senyuman, nada bicara yang menenangkan, dan sesekali menanyakan apakah saya baik-baik saja. Sikap itu membuat saya merasa lebih diperhatikan dan tidak sendirian menghadapi masalah.”⁹⁷

Ungkap BKT

Sedangkan untuk subyek DT dalam membangun hubungan yang terlibat dengan guru Bimbingan dan Konseling ia merasakan

“Waktu saya pertama kali cerita ke Bu Fely, beliau langsung menyimak tanpa terburu-buru menanggapi. Beliau kelihatan serius mendengarkan apa yang saya alami, dan itu membuat saya merasa tenang.”⁹⁸

Ungkap DT

Kemudian yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling sehingga subyek DT merasa didengarkan dan dihargai

“Saya merasa dihargai karena beliau memberi kesempatan saya untuk bicara sampai selesai, lalu menanyakan kembali apakah yang saya maksud benar, jadi saya merasa benar-benar diperhatikan.”⁹⁹

Subyek DT merasakan kalau guru Bimbingan dan Konseling menunjukkan rasa empati dan perhatian khusus

“Bu Fely juga menunjukkan empati, misalnya dengan berkata ‘saya bisa bayangkan itu pasti berat untuk kamu,’ dan memberikan semangat supaya saya tidak terus merasa tertekan. Perhatian seperti itu bikin saya lebih lega dan merasa ada yang peduli.”¹⁰⁰

Ungkap DT

⁹⁷ BKT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

⁹⁸ DT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

⁹⁹ DT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

¹⁰⁰ DT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat subyek, terdapat beberapa persamaan dalam proses membangun hubungan yang terlibat antara guru BK dan korban *bullying*. Seluruh subyek (KLN, SHL, BKT, dan DT) menyatakan bahwa guru BK mendengarkan cerita mereka dengan penuh perhatian tanpa memotong pembicaraan. Hal ini membuat mereka merasa aman dan nyaman untuk terbuka. Keempatnya juga mengungkapkan bahwa guru BK mampu menunjukkan empati, baik melalui ekspresi wajah, dan sikap tubuh.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan dalam membangun hubungan yang terlibat dengan guru Bimbingan dan Konseling pada masing-masing subyek. KLN menekankan bahwa ia merasa tenang karena guru BK memberikan respon sederhana seperti anggukan dan ucapan “saya mengerti,” meskipun sebelumnya sempat ragu untuk bercerita. SHL justru menyoroti cara guru BK mengulang ucapannya untuk memastikan pemahaman, sehingga ia merasa benar-benar diperhatikan. Sementara itu, BKT lebih menekankan sikap menenangkan dari guru BK, seperti senyum dan nada bicara yang lembut, yang membuatnya tidak merasa sendirian menghadapi masalah. Adapun DT menekankan ungkapan empati secara verbal dari guru BK, seperti pernyataan “saya bisa

bayangkan itu pasti berat untuk kamu,” yang membuatnya merasa lega dan didukung.

b) Mengidentifikasi Kebutuhan Dasar

Dengan mengidentifikasi kebutuhan dasar korban *bullying*, guru BK dapat mengembangkan rencana intervensi yang tepat dan membantu korban membangun kembali kehidupan yang positif.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan, cara yang dilakukan Ibu Fely untuk mengidentifikasi kebutuhan dasar

“Dengan melakukan observasi langsung dilanjutkan dengan wawancara terhadap siswa korban *bullying*.¹⁰¹

Tantangan yang dialami Ibu Fely saat mengidentifikasi kebutuhan dasar siswa korban *bullying*

“Tantangan yang saya hadapi adalah ketika siswa merasa takut saat wawancara berlangsung, megumpulkan bukti-bukti bahwa ada perilaku *bullying* yang dialami siswa.”¹⁰²

Kemudian bukti bahwa kebutuhan siswa sudah terpenuhi, Ibu Fely mengatakan

“Siswa merasa terlindungi saat berada di sekolah, kemudian memiliki hubungan yang baik dengan teman sebaya, dan siswa dapat mengikuti kegiatan yang diadakan di sekolah.”¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa dalam mengidentifikasi kebutuhan dasar siswa korban *bullying*, Ibu Fely sebagai guru BK menggunakan pendekatan observasi

¹⁰¹ Ibu Fely, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 17 Juni 2025

¹⁰² Ibu Fely, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 17 Juni 2025

¹⁰³ Ibu Fely, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 17 Juni 2025

langsung yang kemudian dilanjutkan dengan konseling. Tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut adalah ketika siswa merasa takut untuk terbuka saat konseling serta kesulitan dalam mengumpulkan bukti-bukti adanya perilaku *bullying* yang dialami siswa.

Meskipun demikian, hasil intervensi menunjukkan bahwa kebutuhan dasar siswa mulai terpenuhi. Hal ini terlihat dari perasaan siswa yang merasa lebih terlindungi saat berada di sekolah, mampu menjalin hubungan positif dengan teman sebaya, serta dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek KLN korban *bullying* tentang mengidentifikasi kebutuhan dasar yang

dilakukan guru Bimbingan dan Konseling kepadanya mengatakan

“Sekarang saya merasa lebih diterima di kelas, karena sudah mulai ada beberapa teman yang mau bergaul dan tidak lagi mengejek seperti dulu. Saya juga sudah punya teman dekat yang bisa diajak cerita.”¹⁰⁴ Ungkap KLN

Subyek KLN merasakan di sekolah teman dan juga guru mengakui kemampuan yang dimiliki

“Setelah didampingi Bu Fely, saya merasa lebih percaya diri, dan ternyata guru juga memperhatikan kemampuan saya, misalnya ketika saya berhasil menyelesaikan tugas

¹⁰⁴ KLN, diwawancarai oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

dengan baik dan teman saya juga membantu saya ketika saya sulit mengerjakan tugas.”¹⁰⁵ Ungkap KLN
 Subyek KLN saat di sekolah merasakan kebebasan dalam mengekspresikan diri dan tidak takut lagi

“Untuk mengekspresikan diri, saya jadi lebih berani bicara walau masih agak canggung, tapi tidak lagi terlalu takut diejek.”¹⁰⁶ Ungkap KLN

Saat di dalam kelas subyek KLN sudah bisa belajar dengan nyaman dan merasa lebih senang

“Saya juga sudah bisa menikmati pelajaran dan mulai ikut beberapa kegiatan dengan teman-teman, jadi rasanya lebih menyenangkan daripada sebelumnya.”¹⁰⁷ Ungkap KLN

Sedangkan yang dialami subyek SHL dalam mengidentifikasi kebutuhan dasar yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling kepadanya mengatakan

“Setelah saya mendapat konseling dari Bu Fely, saya merasa lebih diterima oleh teman-teman di sekolah. Saya sudah punya beberapa teman dekat yang bisa diajak bermain dan berbagi cerita.”¹⁰⁸

Subyek SHL merasakan di sekolah teman dan juga guru mengakui kemampuan yang dimiliki

“Saya juga merasa kemampuan saya lebih diperhatikan, baik oleh guru maupun teman, misalnya saat saya berhasil mengerjakan tugas dengan baik dan nilai ulangan yang baik.”¹⁰⁹ Ungkap SHL

Subyek SHL saat di sekolah merasakan kebebasan dalam mengekspresikan diri dan tidak takut lagi

¹⁰⁵ KLN, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

¹⁰⁶ KLN, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

¹⁰⁷ KLN, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

¹⁰⁸ SHL, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

¹⁰⁹ SHL, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

“Kalau dulu saya takut diejek, sekarang saya mulai berani mengekspresikan diri, meskipun kadang masih ada rasa ragu. Tapi saya merasa lebih bebas dan nyaman dibanding sebelumnya.”¹¹⁰ Ungkap SHL

Saat di dalam kelas subyek SHL sudah bisa belajar dengan nyaman dan merasa lebih senang

“Saya juga sudah bisa menikmati kegiatan belajar dan ikut bermain dengan teman, jadi sekolah terasa lebih menyenangkan.”¹¹¹ Ungkap SHL

Sedangkan yang dialami subyek BKT dalam mengidentifikasi kebutuhan dasar yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling kepadanya mengatakan

“Setelah menjalani konseling dengan Bu Fely, saya merasa lebih diterima di lingkungan sekolah. Sekarang saya punya teman dekat yang bisa diajak berbicara dan bermain, jadi tidak merasa sendirian lagi.”¹¹² Ungkap BKT

Subyek BKT merasakan di sekolah teman dan juga guru mengakui kemampuan yang dimiliki

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAI ACHMAD SIDDIQ**
“Saya juga mulai merasa kemampuan saya lebih diperhatikan, baik oleh guru maupun teman, terutama ketika saya aktif di kelas.”¹¹³ Ungkap BKT

Subyek BKT saat di sekolah merasakan kebebasan dalam mengekspresikan diri dan tidak takut lagi

“Kalau dulu saya takut mengekspresikan diri karena khawatir diejek, sekarang saya sudah lebih berani untuk bicara di depan kelas atau menyampaikan pendapat, walaupun kadang masih sedikit gugup.”¹¹⁴ Ungkap BKT

¹¹⁰ SHL, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

¹¹¹ SHL, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

¹¹² BKT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

¹¹³ BKT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

¹¹⁴ BKT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

Saat di dalam kelas subyek BKT sudah bisa belajar dengan nyaman dan merasa lebih senang

“Saya bisa kembali menikmati kegiatan belajar dan ikut bermain bersama teman-teman, sehingga suasana sekolah terasa lebih menyenangkan bagi saya dan tidak merasa tertekan.”¹¹⁵ Ungkap BKT

Sedangkan yang dialami subyek DT dalam mengidentifikasi kebutuhan dasar yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling kepadanya mengatakan

“Setelah saya sering konseling dengan Bu Fely, saya merasa lebih diterima di sekolah. Dulu saya merasa sendirian, tapi sekarang sudah ada beberapa teman yang dekat dengan saya.”¹¹⁶ Ungkap DT

Subyek DT merasakan di sekolah teman dan juga guru mengakui kemampuan yang dimiliki

“Saya juga merasa lebih dihargai, baik oleh guru maupun teman, apalagi ketika saya bisa menyelesaikan tugas dengan baik dan juga mendapat nilai ulangan yang baik.”

Ungkap DT

Subyek DT saat di sekolah merasakan kebebasan dalam mengekspresikan diri dan tidak takut lagi

“Kalau dulu saya takut mengekspresikan diri karena sering diejek, sekarang saya mulai berani bicara, walaupun kadang masih ada rasa canggung.”¹¹⁷ Ungkap DT

Saat di dalam kelas subyek DT sudah bisa belajar dengan nyaman dan merasa lebih senang

¹¹⁵ BKT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

¹¹⁶ DT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

¹¹⁷ DT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

“Saya sudah bisa menikmati kegiatan belajar kadang teman saya bantu saya ketika sulit mengerjakan tugas dan kadang juga saya bantu ketika teman saya kesulitan jadi sekolah terasa lebih nyaman dibanding sebelumnya.”¹¹⁸
Ungkap DT

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap keempat subyek penelitian (KLN, SHL, BKT, dan DT), terlihat adanya perubahan setelah mengikuti konseling dengan guru Bimbingan dan Konseling. Perubahan tersebut dapat diamati melalui pemenuhan kebutuhan dasar masing-masing subyek, khususnya dalam hal Kebutuhan Cinta & Rasa Memiliki (*Love & Belonging*), Kebutuhan Penghargaan (*Power/Recognition*), Kebutuhan Kebebasan (*Freedom*), Kebutuhan Kesenangan (*Fun*).

Analisis Kebutuhan Dasar KLN Setelah Konseling:

a) Kebutuhan Cinta & Rasa Memiliki (*Love & Belonging*)

KLN merasa lebih diterima di lingkungan sekolah dan sudah memiliki teman dekat. Hal ini menunjukkan bahwa konseling membantu KLN membangun kembali rasa percaya diri dalam menjalin hubungan sosial, sehingga kebutuhan akan rasa memiliki dapat terpenuhi.

b) Kebutuhan Penghargaan (*Power/Recognition*)

KLN mulai merasa bahwa guru dan teman mengakui kemampuannya. Ia merasa dihargai saat bisa menyelesaikan

¹¹⁸ DT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

tugas dengan baik. Pemenuhan kebutuhan ini penting karena dapat meningkatkan harga diri dan motivasi belajar.

c) Kebutuhan Kebebasan (*Freedom*)

Sebelumnya KLN cenderung menutup diri karena takut diejek dan mendapat perlakuan *bullying* dari teman. Namun setelah konseling, ia merasa lebih berani mengekspresikan diri meskipun masih ada sedikit keraguan. Hal ini menandakan adanya perkembangan positif dalam memenuhi kebutuhan kebebasan.

d) Kebutuhan Kesenangan (*Fun*)

KLN mengaku mulai bisa menikmati kembali kegiatan belajar maupun bermain bersama teman. Pemenuhan kebutuhan kesenangan ini membantu mengurangi stres dan membuat suasana sekolah terasa lebih nyaman bagi dirinya.

Dapat disimpulkan bahwa konseling dengan guru BK memberikan dampak positif bagi KLN dalam pemenuhan kebutuhan dasar, terutama dalam meningkatkan rasa diterima, dihargai, berani mengekspresikan diri, serta mampu menikmati kegiatan sekolah dengan lebih baik.

Analisis Kebutuhan Dasar SHL Setelah Konseling:

a) Kebutuhan Cinta & Rasa Memiliki (*Love & Belonging*)

Setelah konseling, SHL merasa lebih diterima oleh teman-teman dan memiliki teman dekat yang bisa diajak berbagi

cerita. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan hubungan sosial positif mulai terpenuhi.

b) Kebutuhan Penghargaan (*Power/Recognition*)

SHL mulai merasa kemampuannya diakui, baik oleh guru maupun teman, terutama saat berhasil mengerjakan tugas. Hal ini memberikan rasa percaya diri dan penghargaan diri yang lebih baik.

c) Kebutuhan Kebebasan (*Freedom*)

Jika sebelumnya SHL takut diejek saat mengekspresikan diri, setelah konseling ia menjadi lebih berani berbicara dan menunjukkan dirinya, meskipun masih ada sedikit keraguan. Ini menandakan adanya peningkatan dalam pemenuhan kebutuhan kebebasan.

d) Kebutuhan Kesenangan (Fun)

SHL kembali dapat menikmati kegiatan belajar dan ikut bermain bersama teman-temannya. Kebutuhan kesenangan ini penting karena menjadi salah satu bentuk pemulihan psikologis setelah pengalaman *bullying*.

Dapat disimpulkan bahwa hasil konseling dengan guru Bimbingan dan Konseling membantu SHL dalam memenuhi kebutuhan dasar yang sebelumnya terhambat akibat *bullying*. Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, penghargaan, kebebasan, serta kesenangan mulai terpenuhi, sehingga SHL merasa lebih

diterima, lebih percaya diri, lebih berani mengekspresikan diri, serta lebih menikmati aktivitas di sekolah.

Analisis Kebutuhan Dasar BKT Setelah Konseling:

a) Kebutuhan Cinta & Rasa Memiliki (*Love & Belonging*)

Setelah konseling, BKT merasa lebih diterima di lingkungan sekolah. Ia memiliki teman dekat yang bisa diajak berbicara dan bermain, sehingga tidak merasa sendirian. Hal ini menunjukkan kebutuhan akan hubungan sosial positif mulai terpenuhi.

b) Kebutuhan Penghargaan (*Power/Recognition*)

BKT mulai merasakan pengakuan dari guru maupun teman ketika ia lebih aktif di kelas. Hal ini meningkatkan rasa percaya diri dan membuatnya merasa dihargai atas kemampuannya.

c) Kebutuhan Kebebasan (*Freedom*)

Jika sebelumnya BKT cenderung menahan diri karena takut diejek, setelah konseling ia sudah lebih berani mengekspresikan diri, misalnya berbicara di depan kelas atau menyampaikan pendapat. Meski masih ada sedikit rasa gugup, kebutuhan kebebasan ini mulai terpenuhi.

d) Kebutuhan Kesenangan (Fun)

BKT kembali menikmati kegiatan belajar dan mulai ikut bermain bersama teman-teman. Kebutuhan akan kesenangan ini

menjadi tanda bahwa kondisi psikologisnya semakin membaik setelah mendapatkan konseling.

Dapat disimpulkan proses konseling yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling membantu BKT dalam memenuhi kebutuhan dasarnya yang sempat terhambat akibat *bullying*. Kebutuhan akan penerimaan sosial, penghargaan, kebebasan, dan kesenangan kini lebih terpenuhi, sehingga BKT merasa lebih percaya diri, berani mengekspresikan diri, dan dapat kembali menikmati kehidupan sekolah secara positif.

Analisis Kebutuhan Dasar DT Setelah Konseling:

a) Kebutuhan Cinta & Rasa Memiliki (*Love & Belonging*)

Setelah konseling, DT merasa lebih diterima di sekolah.

Ia sudah memiliki beberapa teman dekat, sehingga tidak lagi merasa sendirian seperti sebelumnya. Hal ini menunjukkan kebutuhan akan rasa memiliki dan keterhubungan sosial mulai terpenuhi.

b) Kebutuhan Penghargaan (*Power/Recognition*)

DT mulai merasa dihargai oleh guru maupun teman, terutama ketika berhasil menyelesaikan tugas dan mendapatkan nilai bagus saat ulangan. Hal ini menumbuhkan rasa percaya diri dan membuatnya lebih merasa diakui.

c) Kebutuhan Kebebasan (*Freedom*)

Jika sebelumnya DT takut mengekspresikan diri karena sering diejek, setelah konseling ia mulai berani berbicara walaupun masih ada sedikit rasa canggung. Artinya, kebutuhan kebebasan untuk mengekspresikan diri mulai terpenuhi.

d) Kebutuhan Kesenangan (Fun)

DT sudah bisa kembali menikmati kegiatan belajar dan ikut bermain bersama teman. Hal ini menandakan bahwa kebutuhan kesenangan sudah lebih terpenuhi dan suasana sekolah terasa lebih positif bagi dirinya.

Dapat disimpulkan melalui proses konseling dengan guru Bimbingan dan Konseling, kebutuhan dasar DT yang sebelumnya terhambat akibat *bullying* kini mulai terpenuhi. DT merasa lebih diterima, dihargai, lebih berani mengekspresikan diri, serta kembali dapat menikmati kegiatan di sekolah. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kondisi psikologis dan sosial setelah intervensi kuratif yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling.

2) Pendampingan Psikologis



Gambar 4. 2 Proses Pendampingan Psikologis

Menurut Corey pendampingan psikologis adalah bagian dari upaya terapeutik non-klinis yang dilakukan melalui pendekatan empatik, dialog yang suportif, serta penciptaan lingkungan yang aman bagi individu untuk mengekspresikan perasaannya. Dalam konteks sekolah, pendampingan psikologis dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk membantu korban *bullying* dalam memulihkan dampak emosional seperti ketakutan, kecemasan, rasa malu, menarik diri, atau trauma.¹¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fely terkait pendampingan psikologis dan tantangan saat melakukan dan cara mengatasinya.

“Tantangan dalam memberikan pendampingan psikologis, hanya dapat dilakukan saat siswa di sekolah dan kolaborasi dengan orang tua tidak muda karena tidak semua orang tua mengerti atau paham tentang penanganan dan pendampingan korban *bullying*. Cara mengatasi hal tersebut saya mengoptimalkan waktu di sekolah dengan melakukan

¹¹⁹ Mila Awaliatun Nikmah, Imam Mujahid, dan Hasanatul Jannah, ‘Pendampingan Psikologis dalam Menangani Trauma Korban Kekerasan Seksual pada Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learner’ 08, no. 01 (2025).

jadwal konseling, dan melibatkan wali kelas sebagai penghubung siswa dan murid.”¹²⁰

Kemudian cara yang dilakukan Ibu Fely dalam melakukan pendampingan psikologis.

“Saya melakukan pendampingan psikologis dengan mendorong siswa untuk memotivasi serta membangun rasa aman dan terlindungi pada korban *bullying*.”¹²¹

Ibu Fely memantau perkembangan psikologis siswa korban *bullying* dan mengatakan.

“Saya menanyakan pada siswa saat ada jadwal konseling tentang keadaan yang dirasakan siswa baik pada dirinya maupun lingkungan sekitar, melakukan kolaborasi dengan wali kelas untuk mengetahui prestasi belajarnya dan interaksi siswa ketika berada di kelas bersama teman-temannya, dan bekerja sama dengan wali murid untuk memantau keadaan siswa saat di rumah.”¹²²

Cara yang dilakukan Ibu Fely untuk mengetahui pendampingan yang dilakukan berhasil dengan

“ Melihat siswa berhasil melakukan interaksi dan bersosialisasi dengan teman-temannya.”¹²³

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pendampingan psikologis yang dilakukan guru BK terhadap korban *bullying* di SMA Negeri Klakah berfokus pada pemberian rasa aman, motivasi, serta dukungan emosional bagi siswa. Tantangan utama dalam pendampingan adalah keterbatasan waktu karena hanya bisa dilakukan di sekolah, serta sulitnya menjalin kolaborasi dengan orang tua yang kurang memahami penanganan korban

¹²⁰ Ibu Fely, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 17 Juni 2025

¹²¹ Ibu Fely, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 17 Juni 2025

¹²² Ibu Fely, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 17 Juni 2025

¹²³ Ibu Fely, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 17 Juni 2025

bullying. Untuk mengatasi hal tersebut, guru BK mengoptimalkan waktu konseling di sekolah, menjadwalkan pertemuan secara rutin, serta melibatkan wali kelas sebagai penghubung. Pendampingan psikologis dilakukan melalui konseling individual dengan tujuan membangun rasa percaya diri, memberikan rasa terlindungi, serta menumbuhkan motivasi positif bagi siswa.

Berdasarkan hasil observasi, Ibu Fely selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Klakah menunjukkan sikap profesional, empatik, dan terstruktur dalam melaksanakan layanan konseling individu kepada siswa korban *bullying*. Pada awal sesi, Ibu Fely menyambut siswa dengan hangat sambil memastikan bahwa kondisi ruang konseling cukup nyaman dan privat. Sikap ramah tersebut membantu menciptakan suasana yang aman sehingga siswa merasa diterima dan tidak tertekan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Berdasarkan hasil wawancara dengan korban *bullying* yaitu subyek DT tentang pendampingan psikologis yang ia lakukan bersama guru Bimbingan dan Konseling

“Setelah saya mendapatkan pendampingan dari Bu Fely, saya merasa lebih aman dan terlindungi di sekolah. Saya tidak lagi merasa sendirian karena ada yang mendengarkan dan memahami perasaan saya.”¹²⁴ Ungkap DT

Kemudian hal yang paling membantu DT saat melakukan pendampingan psikologis dengan guru Bimbingan dan Konseling

¹²⁴ DT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

“Hal yang paling membantu adalah ketika Bu Fely selalu memberi semangat dan mengingatkan kalau saya juga punya kemampuan dan tidak lebih rendah dari teman-teman yang pernah membully saya.”¹²⁵ Ungkap DT

Subyek DT setelah mendapatkan pendampingan psikologis menemukan cara untuk menghadapi rasa takut atau cemas karena *bullying*

“Bu Fely juga membantu saya mengatasi rasa takut dengan cara mengajarkan bagaimana menghadapi ejekan tanpa harus marah, dan bagaimana tetap percaya diri walaupun ada orang yang tidak suka.”¹²⁶ Ungkap DT

Kemudian perubahan yang dialami DT sebelum dan sesudah melakukan pendampingan psikologis dengan guru Bimbingan dan Konseling

“Kalau dibandingkan sebelum dan sesudah pendampingan, perubahan paling saya rasakan adalah saya jadi lebih percaya diri, bisa bergaul dengan teman, dan berani ikut kegiatan sekolah tanpa terlalu takut diejek lagi.”¹²⁷ Ungkap DT

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**
Hasil observasi subyek DT untuk pendampingan psikologis yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam suasana ruang konseling yang tenang dan minim gangguan. Saat sesi dimulai, DT tampak gelisah dan kurang percaya diri, ditunjukkan dengan gerakan tangan yang tidak stabil, sering menunduk, serta menjawab pertanyaan dengan suara pelan. Meskipun demikian, DT tetap menunjukkan kesediaan untuk mengikuti proses konseling

¹²⁵ DT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

¹²⁶ DT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

¹²⁷ DT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

setelah konselor memberikan penjelasan mengenai maksud dan tujuan sesi.

Sedangkan yang dialami subyek KLN tentang pendampingan psikologis yang ia lakukan bersama guru Bimbingan dan Konseling

“Sejak saya sering konseling dan didampingi Bu Fely, saya merasa lebih aman ketika berada di sekolah. Saya tidak terlalu takut lagi kalau ketemu teman yang dulu suka mengejek atau mendorong saya.”¹²⁸ Ungkap KLN\

Kemudian hal yang paling membantu KLN saat melakukan pendampingan psikologis dengan guru Bimbingan dan Konseling

“Yang paling membantu dari pendampingan Bu Fely adalah beliau selalu memberi dukungan dan menenangkan saya kalau merasa cemas, jadi saya merasa tidak sendirian menghadapi masalah ini.”¹²⁹ Ungkap KLN

Subyek KLN setelah mendapatkan pendampingan psikologis menemukan cara untuk menghadapi rasa takut atau cemas karena

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

“Bu Fely juga mengajarkan cara mengendalikan rasa takut, misalnya dengan berani bicara ketika diganggu dan tetap fokus pada hal-hal yang saya sukai.”¹³⁰ Ungkap KLN

Kemudian perubahan yang dialami KLN sebelum dan sesudah melakukan pendampingan psikologis dengan guru Bimbingan dan Konseling

“Kalau dibandingkan sebelum dan sesudah pendampingan, perbedaan yang saya rasakan adalah sekarang saya lebih berani untuk bercerita, lebih percaya diri saat di kelas, dan

¹²⁸ KLN, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

¹²⁹ KLN, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

¹³⁰ KLN, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

sudah mulai bisa bermain lagi dengan beberapa teman tanpa terlalu khawatir dibully lagi.”¹³¹ Ungkap KLN

Hasil observasi subyek KLN untuk pendampingan psikologis yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam suasana konseling yang kondusif dan terjaga privasinya. Pada awal sesi, KLN tampak tegang dan cenderung menahan, terlihat dari posisi duduk yang kaku serta tatapan mata yang tidak fokus. Meskipun demikian, KLN tetap menunjukkan kesediaan untuk mengikuti proses konseling setelah konselor memberikan penjelasan mengenai tujuan dan alur sesi.

Berdasarkan hasil wawancara, pendampingan psikologis yang dilakukan guru BK terhadap subyek KLN dan DT menunjukkan adanya perubahan positif yang signifikan, meskipun masing-masing siswa memiliki titik fokus pemulihan yang berbeda.

Pada subyek DT, pendampingan psikologis lebih menekankan pada pemenuhan kebutuhan akan penerimaan sosial.

Sebelum konseling, DT merasa tidak diterima dan sulit memiliki teman dekat. Setelah mendapat pendampingan, DT mulai merasa lebih aman, memiliki teman yang bisa diajak dekat, serta lebih percaya diri untuk mengekspresikan diri. Keberhasilan pendampingan terlihat dari perubahan sikap DT yang mampu menikmati kembali kegiatan belajar dan bermain bersama teman sebaya.

¹³¹ KLN, diwawancarai oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

Sementara itu, pada subyek KLN, pendampingan psikologis lebih berfokus pada pemulihan emosional akibat pengalaman *bullying* fisik dan verbal yang menimbulkan rasa takut dan trauma mendalam. Melalui konseling, KLN mendapat dukungan emosional, dorongan motivasi, serta strategi untuk mengatasi rasa cemas. Hasilnya, KLN lebih berani bercerita, mulai mampu mengendalikan ketakutannya, dan kembali bisa berinteraksi serta bermain dengan teman-teman tanpa terlalu khawatir mengalami *bullying* lagi.

Jika dikaitkan dengan Teori Realitas tentang teknik intervensi kuratif pendampingan psikologis terhadap korban *bullying* termasuk ke dalam mendorong perubahan positif, Hal ini tampak dari upaya guru Bimbingan dan Konseling yang tidak hanya memberikan konseling individu, tetapi juga mendampingi korban secara berkelanjutan agar mampu membangun rasa percaya diri, mengelola emosi, serta mengembangkan keterampilan sosial yang lebih adaptif. Melalui proses ini, korban didorong untuk memberikan perubahan pandangannya terhadap lingkungan sekolah dan teman-temannya terhadap dirinya, begitu juga pelaku untuk merubah sikap dalam memperlakukan temannya dan mencegah perilaku *bullying* itu terjadi. Selain itu berkomitmen terhadap pilihan yang lebih sehat, serta berani melakukan perubahan perilaku ke arah yang lebih positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendampingan psikologis berfungsi sebagai sarana untuk

membantu korban agar dapat bangkit dari pengalaman traumatis dan bergerak menuju kondisi psikologis yang lebih baik.

a) Mendorong Perubahan Positif

Mendorong perubahan positif adalah aspek krusial dalam intervensi kuratif, terutama dalam konteks penanganan korban *bullying*. Ini bukan hanya tentang menghilangkan dampak negatif, tetapi juga tentang membangun kembali kekuatan dan keyakinan korban untuk melangkah maju.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fely, faktor yang mendorong keberhasilan dalam mendorong perubahan sikap dan perilaku siswa korban *bullying*, Ibu Fely mengatakan

“Faktor yang memengaruhi keberhasilan yaitu sikap kooperatif siswa dalam melakukan konseling, dukungan dari lingkungan sekitar (teman,keluarga, dan guru).”¹³²

Kemudian cara Ibu Fely dalam memotivasi siswa korban *bullying* untuk membangun kembali kepercayaan dalam diri dengan cara

“Dengan mengarahkan siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah.”¹³³

Proses perubahan positif dalam diri siswa korban *bullying* setelah menerima bimbingan dari Ibu Fely

“Siswa mulai berani untuk banyak bercerita tentang pengalaman *bullying* yang dialami, dapat menyikapi perlakuan *bullying* yang dialaminya.”¹³⁴

¹³² Ibu Fely, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang,17 Juni 2025

¹³³ Ibu Fely, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang,17 Juni 2025

¹³⁴ Ibu Fely, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang,17 Juni 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam mendorong perubahan sikap dan perilaku siswa korban *bullying* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu adanya sikap kooperatif dari siswa saat mengikuti proses konseling serta dukungan dari lingkungan sekitar, baik teman, keluarga, maupun guru. Dalam upaya membangun kembali rasa percaya diri siswa, guru BK memberikan motivasi dengan cara mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Hasil dari pendampingan tersebut terlihat melalui adanya perubahan positif pada diri siswa, di mana mereka mulai berani menceritakan pengalaman *bullying* yang dialami serta mampu menyikapi perlakuan *bullying* dengan lebih tenang dan bijak. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi kuratif yang dilakukan tidak hanya membantu siswa pulih secara emosional, tetapi juga meningkatkan kemampuan adaptasi sosial mereka di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek DT tentang mendorong perubahan positif yang dialami selama proses pendampingan dengan guru Bimbingan dan Konseling

“Hal paling penting yang saya dapatkan dari bimbingan Bu Fely adalah saya merasa punya tempat yang aman untuk bercerita.”¹³⁵ Ungkap DT

¹³⁵ DT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

Dan subyek DT mulai bisa mengontrol emosi yang ada pada dirinya setelah pendampingan psikologis dengan guru Bimbingan dan Konseling

“Saya jadi lebih percaya diri dan tidak terlalu takut diejek. Sekarang saya juga bisa lebih mengendalikan perasaan marah atau sedih, tidak mudah menangis seperti dulu..”¹³⁶ Ungkap DT

Kebiasaan positif subyek DT yang baru dilakukan setelah melakukan pendampingan dengan guru Bimbingan dan Konseling

“Kebiasaan baru saya adalah berani ikut kegiatan ekstrakurikuler sekolah seperti OSIS dan PMR, saya juga mencoba mendekat dengan teman yang dulu saya takut ajak ngobrol.”¹³⁷ Ungkap DT

Sedangkan yang dialami subyek KLN tentang mendorong perubahan positif yang dialami selama proses pendampingan dengan guru Bimbingan dan Konseling

“Yang paling penting dari pendampingan Bu Fely adalah saya merasa tidak sendirian lagi. Saya merasa ada yang peduli dan mau mendengarkan saya.”¹³⁸ Ungkap KLN

Dan subyek KLN mulai bisa mengontrol emosi yang ada pada dirinya setelah pendampingan psikologis dengan guru Bimbingan dan Konseling

“Saya juga jadi lebih bisa mengendalikan rasa takut, kalau ada yang mengejek saya tidak langsung panik atau diam saja, tapi mencoba tenang.”¹³⁹ Ungkap KLN

¹³⁶ DT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

¹³⁷ DT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

¹³⁸ KLN, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

¹³⁹ KLN, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

Kebiasaan positif subyek KLN yang baru dilakukan setelah melakukan pendampingan dengan guru Bimbingan dan Konseling

“Kebiasaan positif baru yang saya lakukan mulai berani menyampaikan pendapat di kelas dan ikut berkumpul lagi dengan teman-teman.”¹⁴⁰ Ungkap KLN

Dapat disimpulkan bahwa DT maupun KLN mengalami perubahan positif setelah mendapatkan intervensi kuratif berupa pendampingan psikologis. Persamaan dari keduanya adalah tumbuhnya rasa percaya diri, keberanian bersosialisasi, dan kemampuan mengelola emosi. Perbedaannya, DT lebih menekankan pada rasa aman dan penerimaan sosial di lingkungan sekolah, sedangkan KLN lebih pada keberanian untuk membuka diri serta mengatasi trauma *bullying* yang pernah dialami.

b) Bentuk Intervensi Kuratif Kelompok di SMA Negeri Klakah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, bentuk intervensi kuratif kelompok di SMA Negeri Klakah dilakukan melalui mediasi korban dan pelaku. Mediasi ini dilakukan langsung oleh guru Bimbingan dan Konseling dengan tujuan untuk menyelesaikan konflik secara damai, menciptakan pemahaman timbal balik, serta mencegah terjadinya pengulangan perilaku *bullying*. Dalam prosesnya,

¹⁴⁰ KLN, diwawancarai oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

korban diberikan ruang untuk menyampaikan pengalaman dan perasaan yang dialami, sedangkan pelaku diajak untuk memahami dampak dari perbuatannya serta menumbuhkan rasa tanggung jawab. Melalui pendekatan kelompok ini, guru Bimbingan dan Konseling berusaha menghadirkan suasana yang nyaman dalam melakukan mediasi antara korban dan pelaku *bullying*, sehingga baik korban maupun pelaku dapat menemukan solusi bersama dan membangun kembali hubungan sosial yang lebih positif di lingkungan sekolah.

1) Mediasi Antara Korban, dan Pelaku



Gambar 4. 3 Proses Mediasi Korban dan Pelaku

Menurut Lieberman mediasi antara korban dan pelaku *bullying* bisa difasilitasi oleh guru Bimbingan dan Konseling sebagai pihak yang dipercaya dan memahami dinamika psikologis remaja. Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran strategis untuk menciptakan ruang dialog yang aman, mempertemukan kedua belah pihak dengan pendekatan *humanistik*, serta memastikan tidak terjadi *revictimasi* terhadap korban. Kondisi di mana seseorang yang

sebelumnya telah menjadi korban, mengalami kembali perlakuan yang merugikan atau menyakitkan, baik secara langsung maupun tidak langsung, akibat dari respons atau perlakuan lingkungan terhadap pengalaman traumatisnya.¹⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fely tentang tantangan dan resiko saat melakukan mediasi antara korban dan pelaku *bullying*.

“Tantangan yang muncul saat melakukan mediasi yaitu pelaku tidak berkata jujur dan tidak menyadari kesalahan yang dilakukan, korban merasa takut untuk bertemu pelaku, dan membutuhkan keterampilan khusus bagi guru bimbingan konseling dalam memahami karakter antara korban dan pelaku. Resiko yang muncul yaitu mediasi tidak mencapai keberhasilan, meningkatkan rasa trauma dan takut yang mendalam terhadap korban, dan pelaku merasa terintimidasi sehingga semakin melakukan *bullying*.¹⁴²

Kemudian strategi yang dilakukan untuk memastikan mediasi berjalan aman dan adil bagi korban *bullying*.

J E M B E R

“Dalam melakukan mediasi ada strategi yang saya lakukan untuk mendukung keberhasilan yaitu memastikan pihak-pihak yang akan melakukan mediasi paham dengan prosedur mediasi, sebelum melakukan mediasi baik korban atau pelaku diberikan penanganan dulu, menjaga netralitas tidak memihak antara korban atau pelaku, dan melibatkan pihak lain seperti kepala sekolah, kesiswaan, dan orang tua.”¹⁴³

¹⁴¹ Wahyu Januarko, “Studi Tentang Penanganan Korban Bullying Pada Siswa Smp Se-Kecamatan Trawas” 04 (2013).

¹⁴² Ibu Fely, diwawancarai oleh Rizky Andara, Lumajang, 17 Juni 2025

¹⁴³ Ibu Fely, diwawancarai oleh Rizky Andara, Lumajang, 17 Juni 2025

Kapan waktu yang tepat untuk melakukan mediasi antara korban dan pelaku *bullying*. Ibu Fely mengatakan

“ Mediasi dilakukan saat kondisi korban sudah membaik secara psikologis dan korban siap bertemu atau dipertemukan dengan pelaku.”¹⁴⁴

Dalam proses mediasi antara korban dan pelaku *bullying*, guru Bimbingan dan Konseling menghadapi sejumlah tantangan, seperti pelaku yang tidak jujur atau belum menyadari kesalahannya, korban yang merasa takut untuk bertemu pelaku. Resiko yang mungkin muncul adalah kegagalan mediasi, meningkatnya trauma pada korban, serta potensi pelaku merasa terintimidasi sehingga justru memperburuk perilaku *bullying*.

Untuk mengatasi hal tersebut, strategi yang digunakan adalah memastikan semua pihak memahami prosedur mediasi, memberikan penanganan awal kepada korban maupun pelaku sebelum dipertemukan, menjaga sikap netral, serta melibatkan pihak lain seperti kepala sekolah, kesiswaan, dan orang tua untuk mendukung keberhasilan.

Berdasarkan wawancara dengan korban *bullying* yaitu subyek SHL saat melakukan mediasi dan perasaannya saat diperlakukan tidak baik oleh temannya

¹⁴⁴ Ibu Fely, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 17 Juni 2025

“Awalnya saya merasa takut dan tertekan setiap kali diejek atau diperlakukan kasar. Saya juga jadi tidak nyaman berada di kelas.”¹⁴⁵ Ungkap SHL

Kemudian hal yang diharapkan subyek SHL setelah melakukan mediasi

“Saya berharap teman yang melakukan *bullying* bisa berhenti mengejek dan memperlakukan saya dengan baik.”¹⁴⁶

Perasaan SHL saat melakukan mediasi dengan didampingi guru Bimbingan dan Konseling

“Saya awalnya ragu, tapi setelah melakukan konseling dengan Bu Fely saya lebih siap untuk bertemu asalkan suasannya aman.”¹⁴⁷ Ungkap SHL

Kemudian hal yang membuat aman ketika SHL melakukan mediasi dengan didampingi guru Bimbingan dan Konseling

“Kalau ada Bu Fely yang bisa menengahi, saya merasa lebih tenang dan aman.”¹⁴⁸ Ungkap SHL
Setelah itu, apa yang akan dilakukan SHL ketika pelaku meminta maaf dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi

“Saya mau memaafkan, tapi saya ingin dia benar-benar berubah dan tidak mengulangi perbuatannya.”¹⁴⁹

¹⁴⁵ SHL, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

¹⁴⁶ SHL, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

¹⁴⁷ SHL, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

¹⁴⁸ SHL, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

¹⁴⁹ SHL, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

Sedangkan yang dialami subyek BKT saat melakukan mediasi dan perasaannya saat diperlakukan tidak baik oleh temannya

“Saya merasa sedih dan malu kalau diejek di depan teman-teman. Kadang saya jadi malas masuk sekolah.”¹⁵⁰ Ungkap BKT

Kemudian hal yang diharapkan subyek BKT setelah melakukan mediasi

“Saya ingin hubungan saya dengan pelaku kembali normal, supaya bisa belajar dengan tenang dan merasa nyaman ada di kelas.”¹⁵¹ Ungkap BKT

Perasaan BKT saat melakukan mediasi dengan didampingi guru Bimbingan dan Konseling

“Awalnya saya takut, tapi karena ada guru BK yang mendampingi, saya berani untuk ikut mediasi.”¹⁵² Ungkap BKT

Kemudian hal yang membuat aman ketika BKT melakukan mediasi dengan didampingi guru Bimbingan dan Konseling

“Kalau pelaku tidak mengulangi perbuatannya dan ada kesepakatan yang jelas, saya merasa lebih aman.”¹⁵³ Ungkap BKT

Setelah itu, apa yang akan dilakukan BKT ketika pelaku meminta maaf dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi

¹⁵⁰ BKT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

¹⁵¹ BKT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

¹⁵² BKT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

¹⁵³ BKT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

“Saya bisa menerima permintaan maaf, tapi saya ingin lihat perubahan sikapnya dulu.”¹⁵⁴ Ungkap BKT

Persamaan kedua subyek sama-sama mengalami rasa takut pada awalnya ketika diminta untuk bertemu dengan pelaku bullying. Hal ini wajar karena korban masih menyimpan trauma akibat pengalaman buruk yang dialami. Namun, berkat konseling dari guru Bimbingan dan Konseling, baik SHL maupun BKT akhirnya berani untuk mengikuti proses mediasi. Hal ini menunjukkan bahwa peran Bu Fely sebagai fasilitator sangat penting dalam memberikan rasa aman dan keyakinan pada korban.

Perbedaan terlihat pada emosi yang dialami masing-masing korban. SHL lebih menekankan pada rasa takut dan tekanan psikologis, seolah-olah ia merasa terancam ketika

berhadapan dengan pelaku. Sementara itu, BKT lebih menyoroti rasa malu dan menurunnya motivasi sekolah, sehingga dampaknya lebih banyak terlihat pada aspek sosial dan akademik.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa meskipun kedua korban sama-sama mendapatkan dukungan untuk berani mengikuti mediasi, namun efek emosional yang muncul berbeda. SHL lebih rentan terhadap tekanan psikologis yang membuatnya merasa tertekan ketika harus bertemu pelaku,

¹⁵⁴ BKT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

sedangkan BKT lebih rentan pada penurunan motivasi dan rasa percaya diri sehingga berdampak pada semangat belajar di sekolah.

Jika dikaitkan dengan Teori Realitas, teknik intervensi kuratif berupa mediasi antara korban dan pelaku *bullying* termasuk ke dalam aspek fokus pada pilihan dan tanggung jawab. Guru BK memberikan ruang dialog bagi korban untuk menyampaikan perasaan dan pengalaman yang dialami, sekaligus mengarahkan pelaku agar menyadari dampak dari perilaku *bullying* yang dilakukan. Melalui proses ini, kedua belah pihak diajak untuk mempertimbangkan pilihan yang lebih sehat dalam menjalin hubungan sosial serta menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab masing-masing. Dengan demikian, mediasi tidak hanya menjadi sarana penyelesaian konflik, tetapi juga menjadi media pembelajaran bagi siswa untuk memahami konsekuensi dari tindakannya dan berkomitmen pada perubahan perilaku yang lebih positif di lingkungan sekolah.

2) Fokus Pada Pilihan dan Tanggung Jawab

Fokus pada pilihan merupakan prinsip inti dalam Teori Konseling Realitas (*Reality Therapy*) yang dikembangkan oleh William Glasser. Dalam Konseling Realitas, diyakini bahwa individu memiliki kemampuan

untuk memilih bagaimana mereka bereaksi terhadap situasi apa pun, termasuk situasi *bullying*. Korban *bullying* mungkin merasa tidak berdaya dan tidak memiliki pilihan, tetapi guru BK membantu mereka menyadari bahwa mereka selalu memiliki pilihan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fely tentang cara menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran pada diri siswa korban *bullying* dengan

“Strategi yang saya gunakan untuk siswa korban *bullying* yaitu dengan melakukan mediasi korban dan pelaku *bullying* melalui pendekatan konseling realitas, dengan pendekatan tersebut saya dapat mengajak siswa untuk lebih fokus dalam membuat pilihan yang baik untuk dirinya.”¹⁵⁵

Kemudian bukti bahwa siswa korban *bullying* mulai menunjukkan rasa tanggung jawa terhadap proses penyembuhan diri, Ibu Fely mengatakan

“Siswa dapat konsisten dalam menjalankan pilihan hidupnya, misalnya siswa membuat pilihan untuk mengikuti ekstrakurikuler maka siswa tersebut terlihat aktif dalam kegiatan. Siswa paham bahwa *pembullyian* yang ia alami merupakan salah satu hal yang harus disadari bahwa ada kekurangan dalam dirinya yang harus diperbaiki.”¹⁵⁶

Dapat disimpulkan kalau strategi yang digunakan guru Bimbingan dan Konseling untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran diri siswa korban *bullying*

¹⁵⁵ Ibu Fely, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 17 Juni 2025

¹⁵⁶ Ibu Fely, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 17 Juni 2025

adalah melalui mediasi dengan pendekatan konseling realitas.

Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk lebih fokus dalam membuat pilihan yang baik bagi dirinya dan memahami konsekuensi dari setiap pilihan tersebut.

Bukti keberhasilan strategi ini tampak ketika siswa mulai menunjukkan konsistensi dalam menjalankan pilihan hidupnya, misalnya dengan aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Selain itu, siswa juga mulai menyadari bahwa pengalaman *bullying* yang dialami dapat menjadi cermin untuk memahami kekurangan diri yang perlu diperbaiki.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, Ibu Fely selaku guru Bimbingan dan Konseling menunjukkan kompetensi profesional yang kuat dalam memimpin proses mediasi antara korban dan pelaku *bullying*. Sejak awal sesi, Ibu Fely menciptakan suasana yang aman dan terkendali dengan menjelaskan tujuan mediasi, aturan komunikasi, serta batasan perilaku yang harus dipatuhi oleh kedua pihak. Sikapnya yang tenang, ramah, dan tegas membantu korban maupun pelaku merasa bahwa proses ini bertujuan untuk menyelesaikan masalah, bukan untuk menyalahkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan korban *bullying* yaitu subyek SHL terkait fokus pada pilihan dan tanggung

jawab setelah mediasi dan pilihan yang ia lakukan agar merasa aman di kelas

“Saya bisa memilih untuk lebih sering duduk dengan teman yang mendukung saya, jadi tidak merasa sendirian.”¹⁵⁷ Ungkap SHL

Kemudian bentuk tanggung jawab pada diri sendiri agar tidak merasa takut dan tertekan

“Saya harus berani *bicara* kalau ada perlakuan yang tidak baik, supaya saya tidak terus merasa tertekan.”¹⁵⁸ Ungkap SHL

Langkah kecil yang kamu lakukan agar tetap percaya diri pada dirimu sendiri

“Saya berusaha ikut *aktif* di kelas, misalnya menjawab pertanyaan guru meskipun salah setidaknya saya berani untuk menjawab.”¹⁵⁹ Ungkap SHL

Sedangkan untuk subyek BKT terkait fokus pada pilihan dan tanggung jawab setelah mediasi dan pilihan yang ia lakukan agar merasa aman di kelas

“Saya bisa memilih untuk lebih *banyak* bergaul dengan teman yang baik dan tidak suka mengejek.”¹⁶⁰ Ungkap BKT

Kemudian bentuk tanggung jawab pada diri sendiri agar tidak merasa takut dan tertekan

“Saya bertanggung jawab menjaga semangat belajar dan berusaha mendapatkan nilai yang baik dan juga prestasi saya di sekolah, *jangan* sampai rasa malu

¹⁵⁷ SHL, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

¹⁵⁸ SHL, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

¹⁵⁹ SHL, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

¹⁶⁰ BKT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

bikin saya malas sekolah lagi dan tidak percaya diri.”¹⁶¹ Ungkap BKT
 Langkah kecil yang kamu lakukan agar tetap percaya diri pada dirimu sendiri

“Saya berusaha menyelesaikan tugas tepat waktu supaya merasa lebih dihargai oleh guru dan kembali aktif dalam ekstrakurikuler bola voli yang sempat berhenti karena berkurangnya rasa percaya diri saya.”¹⁶² Ungkap BKT

Terdapat persamaan dan perbedaan dalam fokus pada pilihan dan tanggung jawab antara subyek SHL dan BKT setelah mengikuti mediasi. Persamaannya, keduanya sama-sama menunjukkan adanya perubahan positif dengan berupaya membangun hubungan sosial dengan teman yang lebih sehat, berani menghadapi tekanan, serta mengembangkan kepercayaan diri melalui aktivitas kelas maupun ekstrakurikuler.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**
 Namun, terdapat perbedaan dalam bentuk fokus yang ditunjukkan masing-masing subyek. SHL lebih rentan terhadap rasa takut, sehingga ia menekankan pada keberanian untuk bersuara dan meningkatkan partisipasi di kelas. Sementara itu, BKT lebih rentan pada rasa malu dan rendah diri, sehingga ia lebih menekankan pada peningkatan prestasi akademik serta pemulihian rasa percaya diri melalui tanggung

¹⁶¹ BKT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

¹⁶² BKT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

jawab akademik dan keterlibatan kembali dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, proses mediasi yang melibatkan subyek SHL sebagai korban bullying berjalan dengan hati-hati dan terstruktur di bawah arahan guru BK, Ibu Fely. Pada awal sesi, SHL tampak cukup cemas namun berusaha tenang, terlihat dari cara duduk yang kaku, tangan yang sesekali meremas ujung bajunya, serta tatapan mata yang mengarah ke lantai. Meski demikian, SHL menunjukkan kesiapan untuk mengikuti proses mediasi setelah Ibu Fely menjelaskan tujuan mediasi dan meyakinkan bahwa seluruh proses akan berlangsung aman.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, subyek BKT menunjukkan respons emosional yang cukup kuat selama proses mediasi antara korban dan pelaku bullying. Pada awal sesi, BKT tampak gelisah dan sensitif, terlihat dari ekspresi wajah yang tegang, gerakan tangan yang tidak stabil, serta beberapa kali menarik napas panjang sebelum berbicara. Meski demikian, BKT tetap menunjukkan kesediaan untuk terlibat setelah guru BK, Ibu Fely, memberikan penjelasan mengenai tujuan mediasi dan memastikan bahwa sesi akan berlangsung secara aman dan saling menghargai.

2. Dampak Intervensi Kuratif Guru Bimbingan Konseling

Dampak bagi korban *bullying* seperti mengembangkan rasa takut dan rasa tidak aman di sekolah, juga bisa mempengaruhi prestasi akademik.

a. Dampak Negatif Sebelum Dilakukan Intervensi Kuratif

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling terkait dampak negatif siswa korban *bullying* sebelum dilakukan intervensi kuratif tentang kondisi emosional siswa korban *bullying*

“Sebelum dilakukan intervensi, kondisi emosional siswa korban *bullying* cenderung tidak stabil. Ada yang mudah menangis, ada juga yang lebih sering murung dan terlihat tertekan. Beberapa siswa bahkan menunjukkan tanda-tanda cemas dan enggan masuk kelas. Jadi secara emosional mereka memang sangat terpengaruh oleh perlakuan teman-temannya.”¹⁶³ Ungkap Bu Fely

Sedangkan cara Bu Fely melihat interaksi sosial siswa korban *bullying* dengan teman-temannya sebelum intervensi dilakukan?

“Interaksi sosial mereka cenderung terbatas. Siswa korban *bullying* lebih sering menyendiri dan hanya dekat dengan satu atau dua teman yang mereka percaya. Ada juga yang terlihat menghindar dari kelompok tertentu di kelas karena takut dibully lagi. Jadi hubungan sosial mereka sangat terganggu, kurang percaya diri untuk bergabung dengan teman-temannya.”¹⁶⁴ Ungkap Bu Fely

Dan menurut pengamatan Bu Fely, cara siswa korban *bullying* mengelola emosi (misalnya marah, takut, atau cemas) sebelum intervensi kuratif

“Siswa korban *bullying* belum mampu mengelola emosinya dengan baik. Ada yang menahan diri dengan diam, tapi dalam diam itu sebenarnya mereka memendam rasa takut dan sedih. Ada juga yang melampiaskan dengan marah, mudah tersulut

¹⁶³ Ibu Fely, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

¹⁶⁴ Ibu Fely, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

emosinya. Jadi bisa dibilang cara mereka mengelola emosi masih belum sehat, lebih banyak dipendam atau meledak sesaat, tanpa tahu bagaimana mengekspresikan dengan tepat.”¹⁶⁵ Ungkap Bu Fely

Sebelum dilakukan intervensi kuratif, siswa korban *bullying* di SMA Negeri Klakah menunjukkan kondisi yang rentan secara emosional, sosial, dan psikologis. Secara emosional mereka cenderung tidak stabil, mudah cemas, murung, bahkan enggan masuk kelas. Dari segi sosial, interaksi mereka dengan teman sangat terbatas karena lebih memilih menyendiri dan hanya dekat dengan sedikit teman yang dipercaya, sehingga rasa percaya diri menurun. Sementara itu, dalam aspek pengelolaan emosi, para siswa belum mampu menyalurkan perasaan dengan tepat, baik dengan memendam rasa takut dan sedih.

Bisa dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan dengan subyek KLN, seorang siswa di SMA Negeri Klakah, diperoleh informasi bahwa ia mengalami beberapa bentuk tindakan *bullying*, baik secara verbal maupun fisik. KLN menyampaikan bahwa dirinya mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari kakak kelas maupun teman sekelasnya.

Ia menjelaskan, “Saya mengalami perilaku *bullying* oleh kakak kelas dengan menghadang saya ketika ingin masuk kelas, dan dengan teman sekelas saya diejek dan dipukul pakai pentungan,” ujarnya.¹⁶⁶

Dari pengakuan tersebut, terlihat bahwa *bullying* yang dialami subyek KLN melibatkan fisik (dihadang dan dipukul) serta kekerasan

¹⁶⁵ Ibu Fely, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

¹⁶⁶ Subyek KLN, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang 17 Juni 2025

verbal (ejekan). Kejadian tersebut membuat subyek merasa takut untuk berada di lingkungan sekolah . Muncul ketidaknyamanan dalam menjalani aktivitas belajar karena adanya rasa cemas dan tekanan dari lingkungan sosial di sekolah.

Tidak hanya itu, KLN juga menjadi korban *bullying* di media sosial yang dilakukan oleh teman-teman sebayanya.

“Ada yang bikin story Instagram sindir saya terus, bahkan kadang pakai foto saya diam-diam dan dikasih kata-kata ejekan. Di grup chat juga mereka sering bahas saya pakai kata-kata kasar.”¹⁶⁷
Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa *bullying* yang dialami oleh KLN tidak hanya terbatas pada ruang fisik di sekolah, namun juga di media sosial. *Cyberbullying* membuat subyek KLN merasa tertekan ketika berada di sekolah.

Kondisi tersebut membuat subyek KLN merasa takut, malu dan merasa tidak nyaman berada di lingkungan sekolah sehingga mempengaruhi konsentrasi belajarnya karena adanya tindakan tersebut.

Subyek KLN mengatakan

“Awalnya saya masuk sekolah mas, tapi perilaku tersebut masih berlanjut sehingga membuat saya sempat nggak mau sekolah beberapa hari karena takut dan malu,” ungkapnya.¹⁶⁸

Begitu juga yang dialami subyek SHL ia mengalami bentuk perilaku *bullying* fisik dengan dipukul oleh temannya, padahal ia tidak melakukan sesuatu yang membuat jengkel. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, SHL menyampaikan bahwa dirinya mengalami

¹⁶⁷ Subyek KLN, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang 17 Juni 2025

¹⁶⁸ Subyek KLN, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang 17 Juni 2025

pemukulan oleh teman sendiri tanpa alasan yang jelas. Ia merasa bingung dan tertekan karena tidak mengetahui kesalahan apa yang telah diperbuat.

SHL mengatakan:

“Saya pernah dipukul sama teman saya, padahal saya nggak ngelakuin apa-apa. Saya juga nggak tahu salah saya apa, awalnya saya diam saja namun ia melakukan itu kepada saya berkali-kali, akhirnya saya pukul juga karena sudah emosi.” Ujar SHL¹⁶⁹

Perilaku *bullying* yang diterima oleh SHL menimbulkan dampak psikologis, khususnya rasa takut. SHL menjadi ragu untuk berinteraksi dengan teman-temannya dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial di sekolah. Rasa aman yang seharusnya diperoleh siswa saat berada di lingkungan pendidikan menjadi terganggu karena pengalaman kekerasan fisik tersebut.

“Saya merasa takut mas untuk melapor, karena saya takut dihukum juga karena merasa berantem dan merasa bersalah. Saya juga merasakan nilai saya menurun dan takut untuk berinteraksi dengan teman sebaya” Ujar SHL¹⁷⁰

Subyek BKT juga merasakan hal dalam tindakan *bullying* yang dilakukan oleh temannya karena diejek, namun, berbeda dengan korban lain yang cenderung diam dan menahan perasaan, BKT justru memilih untuk membala ejekan tersebut sebagai bentuk perlawanan dan upaya membela diri. Ia mengatakan:

“Saya sering diejek sama teman saya. Tapi saya gak diem aja mas. Saya bales, kadang ngomel juga. Saya gak mau terus-terusan direndahin.”¹⁷¹

¹⁶⁹ Subyek SHL, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang 17 Juni 2025

¹⁷⁰ Subyek SHL, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang 17 Juni 2025

¹⁷¹ Subyek BKT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang 17 Juni 2025

Tindakan BKT menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus, korban *bullying* tidak selalu diam. Sebagian korban justru memilih untuk melawan balik sebagai bentuk pertahanan, meskipun hal tersebut berisiko memperpanjang konflik.

“Kadang malah saya yang dimarahin sama guru kelas saat pelajaran karena kelihatan kasar. Tapi saya cuma gak mau diinjak-injak,”¹⁷²

Subyek BKT mengungkapkan bahwa responnya yang membala ejekan teman-temannya ternyata menimbulkan dampak terhadap hubungan sosial di sekolah. Sikapnya yang membela diri sering kali disalahpahami oleh teman maupun guru, dan membuatnya dijauhi oleh beberapa teman di kelas.

“Teman-teman malah makin ngejauh. Katanya saya gampang marah, padahal saya cuma capek di *bully* terus.”¹⁷³

Hal ini menciptakan perasaan sedih bagi BKT, meskipun berusaha menunjukkan keberanian. Lingkungan pertemanan yang harusnya menjadi tempat bersosialisasi justru berubah menjadi tempat yang membuatnya merasa tidak diterima.

“Kadang saya jadi males masuk. Kalau pun masuk, kepala saya udah panas duluan. Jadi gak bisa fokus belajar.”¹⁷⁴

Hal ini menunjukkan bahwa *bullying*, baik secara langsung maupun tidak langsung, berpengaruh terhadap pencapaian akademik korban. Ketika hubungan sosial di sekolah memburuk, rasa percaya diri dan minat belajar korban ikut menurun.

¹⁷² Subyek BKT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang 17 Juni 2025

¹⁷³ Subyek BKT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang 17 Juni 2025

¹⁷⁴ Subyek BKT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang 17 Juni 2025

Sedangkan yang dialami subyek DT tindakan *bullying* ejekan secara verbal dan juga kekerasan fisik. DT menceritakan bahwa tindakan tersebut ia alami berulang kali, terutama karena dirinya dikenal sebagai siswa yang pendiam, jarang berinteraksi dengan banyak teman dan merupakan siswa pindahan dari pondok pesantren.

“Saya sering diejek karena katanya saya pendiam banget. Saya juga pernah didorong dan dipukul, tapi gak tahu kenapa, atau mungkin karena saya murid pindahan” ungkapnya.¹⁷⁵

Subyek DT mengungkapkan bahwa tindakan *bullying* yang ia alami meninggalkan luka emosional yang cukup dalam. Meskipun ia tidak secara terbuka mengekspresikan kemarahan, DT menunjukkan bahwa secara batin ia merasa sangat terganggu dan tersakiti.

“Saya merasa sakit hati dan tidak enak,” ucapnya dengan nada tegas saat wawancara¹⁷⁶

Kondisi tersebut membuat subyek DT mengalami perubahan dalam nilai akademik dan hubungan sosial dengan temannya.

KIAL HAI LACHMAD SIDDIQ

“Saya merasa nilai akademik saya turun dan hubungan sosial saya kurang baik, Kalau udah masuk kelas rasanya gak tenang. Kadang saya cuma lihat papan tulis tapi pikiran saya kosong, dan juga saya sering sakit”. Ujar DT¹⁷⁷

Sebelum mendapatkan intervensi kuratif dari guru Bimbingan dan Konseling, siswa korban *bullying* di SMA Negeri Klakah menunjukkan berbagai dampak negatif yang memengaruhi aspek emosional, sosial, dan akademik mereka. Subyek KLN mengalami ketakutan, rasa malu, hingga

¹⁷⁵ Subyek DT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang 17 Juni 2025

¹⁷⁶ Subyek DT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang 17 Juni 2025

¹⁷⁷ Subyek DT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang 17 Juni 2025

kehilangan kenyamanan berada di sekolah karena *bullying* fisik, *verbal*, dan *cyberbullying*, bahkan sempat tidak masuk sekolah beberapa hari. Subyek SHL menunjukkan rasa takut berlebihan, penurunan motivasi belajar, serta kecenderungan menarik diri dari pergaulan karena kekerasan fisik yang dialaminya. Subyek BKT, meskipun berusaha melawan ejekan, justru mengalami kesalah pahaman dari guru dan penolakan dari teman sebaya, yang berujung pada rasa sedih, menurunnya semangat sekolah, dan sulitnya fokus belajar. Sedangkan subyek DT mengalami luka emosional mendalam, penurunan nilai akademik, hubungan sosial yang terganggu, serta rasa sakit dan tidak nyaman saat berada di kelas.

Persamaan dampak negatif yang dialami oleh keempat subyek sebelum dilakukan intervensi kuratif. Seluruh subyek menunjukkan kondisi emosi yang tidak stabil, seperti rasa takut, cemas, dan sedih yang berlebihan. Selain itu, interaksi sosial mereka juga terganggu karena cenderung menarik diri, sulit membangun relasi dengan teman sebaya, serta merasa tidak nyaman berada di lingkungan kelas. Hal tersebut turut memengaruhi motivasi belajar yang menurun dan menimbulkan perasaan tidak aman ketika berada di sekolah.

Perbedaannya Subyek KLN lebih banyak terpengaruh oleh perasaan malu dan takut berlebihan yang diperparah dengan pengalaman *cyberbullying*. Subyek SHL menunjukkan dampak utama berupa ketakutan fisik yang membuatnya enggan berinteraksi, sekaligus

mengalami penurunan prestasi akademik. Sementara itu, subyek BKT lebih cenderung merespons *bullying* dengan membalas, namun hal ini justru berujung pada penolakan dari teman dan kesalahpahaman guru. Adapun subyek DT mengalami luka emosional yang lebih mendalam, bahkan sampai menimbulkan sakit hati, disertai dengan penurunan nilai akademik serta kesulitan menjalin hubungan sosial.

b. Dampak Positif Sebelum Dilakukan Intervensi Kuratif

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fely selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Klakah, diperoleh bahwa meskipun siswa korban *bullying* mengalami berbagai tekanan secara emosional, sosial, maupun akademik, ternyata masih terdapat beberapa sisi positif yang dimunculkan oleh mereka sebelum dilakukan intervensi kuratif. Sisi positif ini terlihat dari semangat siswa untuk tetap bertahan di sekolah, adanya dukungan dari lingkungan terdekat, hingga upaya kecil dalam mengekspresikan perasaan atau berani untuk menemui guru Bimbingan dan Konseling. Hal ini menunjukkan bahwa para siswa korban *bullying* tetap memiliki potensi dan kekuatan dari dalam diri yang dapat menjadi modal penting dalam proses pemulihan melalui intervensi kuratif.

“Meskipun mereka mengalami tekanan, beberapa siswa tetap menunjukkan semangat belajar. Ada yang tetap berusaha mengerjakan tugas dan hadir di kelas meskipun kondisinya tidak nyaman. Ini menunjukkan bahwa sebenarnya mereka punya potensi prestasi yang bisa dikembangkan.”¹⁷⁸ Ungkap Bu Fely

¹⁷⁸ Ibu Fely, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

Dan Bu Fely juga mengatakan kalau siswa korban *bullying* masih memiliki ketahanan, misalnya tetap hadir ke sekolah, mencoba bertahan di kelas, atau berusaha melawan meskipun mendapat perlakuan *bullying*

“Ada, terutama pada siswa yang tidak ingin terus-menerus dianggap lemah. Mereka berusaha bertahan di sekolah, bahkan ada yang mencoba melawan meskipun caranya kurang tepat. Itu tetap bisa dilihat sebagai bentuk ketahanan, bahwa mereka punya keinginan untuk melindungi diri.”¹⁷⁹ Ungkap Bu Fely

Dan menilai dukungan sosial yang mungkin masih dimiliki siswa korban *bullying*

“Beberapa siswa masih punya satu atau dua teman dekat yang mendukung mereka. Dukungan sosial ini penting untuk menjadi awal dilakukan intervensi.”¹⁸⁰ Ungkap Bu Fely

Kemudian adanya perubahan positif kecil dalam sikap atau perilaku siswa korban *bullying* diamati sebelum adanya intervensi kuratif

“Perubahan kecil ada, misalnya siswa mulai berani bercerita tentang masalahnya dan berani untuk menemui guru Bimbingan dan Konseling. Itu sudah langkah positif, karena artinya mereka tidak sepenuhnya menutup diri dan artinya mereka ingin bebas nggak ada tekanan.”¹⁸¹ Ungkap Bu Fely

Dapat disimpulkan sebelum dilakukan intervensi kuratif, menurut ibu Fely selaku guru Bimbingan dan Konseling siswa korban *bullying* di

SMA Negeri Klakah masih memiliki potensi positif yang menjadi proses pemulihan mereka. Meskipun mengalami tekanan emosional, sosial, dan akademik, mereka tetap menunjukkan kesabaran, semangat untuk bertahan di sekolah, serta adanya dukungan sosial terbatas dari teman dekat. Selain itu, sebagian siswa juga berupaya mengembangkan cara

¹⁷⁹ Ibu Fely, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

¹⁸⁰ Ibu Fely, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

¹⁸¹ Ibu Fely, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

sederhana untuk menghadapi *bullying*, baik dengan menahan emosi, tetap mengikuti pelajaran, maupun membela diri.

Bisa dilihat dari hasil wawancara dengan korban *bullying* di SMA Negeri Klakah, terlihat bahwa meskipun mereka mengalami berbagai bentuk *bullying*, masing-masing subyek menunjukkan beberapa dampak positif awal sebelum menerima intervensi kuratif dari guru Bimbingan dan Konseling. Dampak positif ini terutama berkaitan dengan kesadaran diri, keberanian untuk mencari dukungan, dan motivasi untuk tetap bertahan di lingkungan sekolah.

Subyek KLN meskipun mengalami perlakuan tidak menyenangkan, masih ada perasaan positif yang ia rasakan

“Iya mas jadi lebih sabar. Kadang saya mikir kalau saya harus kuat biar bisa tetap sekolah meskipun dalam keadaan tertekan dan takut.”¹⁸² Ungkap KLN

Subyek KLN juga bilang sebelum menemui Bu Fely ia masih memiliki dua teman yang bisa diajak ngobrol meskipun sebentar

“Sebelum cerita ke Bu Fely, ada dua teman yang kadang ngajak ngobrol tapi tetap aja kepikiran dengan sikap teman yang lain.”¹⁸³ Ungkap KLN

Subyek KLN juga masih memiliki keinginan untuk sekolah meskipun ia jarang masuk karena perilaku *bullying* temannya

“Saya sebenarnya pengin tetap sekolah mas meskipun saya jarang masuk, karena rasa malu dan takut. Tapi saya juga mikir kalau saya keluar dan jarang masuk, nanti malah nyerah dan gak bisa capai cita-cita.”¹⁸⁴ Ungkap KLN

¹⁸² KLN, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang 17 Juni 2025

¹⁸³ KLN, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang 17 Juni 2025

¹⁸⁴ KLN, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang 17 Juni 2025

Dan hal yang membuat KLN berani untuk menemui Bu Fely dengan keadaan yang tidak baik-baik saja

“Awalnya saya nggak kuat lagi, Mas. Terus saya mikir, kalau saya simpan sendiri, rasanya makin stres dan takut tiap hari. Jadi saya akhirnya cerita ke Bu Fely supaya ada yang bantu dan masalah ini nggak terus-terusan mengganggu saya.”¹⁸⁵ Ungkap KLN

Sedangkan yang dialami subyek SHL meskipun mengalami perlakuan tidak menyenangkan, masih ada perasaan positif yang ia rasakan

“Saya mencoba menahan diri, walaupun kadang marah karena ga kuat nahan emosi.”¹⁸⁶ Ungkap SHL

Subyek SHL juga bilang sebelum menemui Bu Fely ia masih memiliki teman yang bisa diajak ngobrol meskipun sebentar

“Ada beberapa teman yang masih ngobrol sama saya tetapi perasaan saya masih nggak tenang.”¹⁸⁷ Ungkap SHL

Subyek SHL juga masih memiliki keinginan untuk sekolah meskipun ada rasa tidak nyaman karena perilaku *bullying* temannya

“Saya tetap masuk sekolah walaupun takut sama teman yang suka memukul saya.”¹⁸⁸ Ungkap SHL

Dan hal yang membuat SHL berani untuk menemui Bu Fely dengan keadaan yang tidak baik-baik saja

“Saya udah nggak kuat, Mas. Akhirnya saya bilang ke Bu Fely. Awalnya ragu, tapi saya cuma pengin semua ini berhenti, karena saya merasa kalau gini tok saya gabisa nyaman berada di kelas maupun di sekolah”.¹⁸⁹ Ujar SHL

¹⁸⁵ KLN, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang 17 Juni 2025

¹⁸⁶ SHL, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang 17 Juni 2025

¹⁸⁷ SHL, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang 17 Juni 2025

¹⁸⁸ SHL, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang 17 Juni 2025

¹⁸⁹ SHL, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang 17 Juni 2025

Sedangkan yang dialami subyek BKT meskipun mengalami perlakuan tidak menyenangkan, masih ada perasaan positif yang ia rasakan

“Meskipun diejek teman, saya merasa bisa berani membela diri, itu bikin saya merasa punya kontrol atas diri sendiri meskipun emosi.”¹⁹⁰ Ungkap BKT

Subyek BKT juga bilang sebelum menemui Bu Fely ia masih memiliki teman yang bisa diajak ngobrol

“Beberapa teman yang baik kadang menenangkan saya, meskipun terkadang saya masih nahan emosi.”¹⁹¹ Ungkap BKT

Subyek BKT juga masih memiliki keinginan untuk sekolah meskipun ada rasa tidak nyaman karena perilaku *bullying* temannya

“Saya ingin tetap sekolah, supaya bisa tetap ikut belajar dan kegiatan di sekolah, walaupun kadang merasa panas dan emosi.”¹⁹² Ungkap BKT

Dan hal yang membuat BKT berani untuk menemui Bu Fely

dengan keadaan yang tidak baik-baik saja

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HABIB ACHMAD SIDIGI
JEMBER**

Sedangkan yang dialami subyek DT meskipun mengalami perlakuan tidak menyenangkan, masih ada perasaan positif yang ia rasakan

“Walaupun diperlakukan tidak enak sama teman, saya merasa bisa tahan diri dan mencoba tetap fokus ke pelajaran.”¹⁹⁴ Ungkap DT

¹⁹⁰ BKT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang 17 Juni 2025

¹⁹¹ BKT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang 17 Juni 2025

¹⁹² BKT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang 17 Juni 2025

¹⁹³ BKT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang 17 Juni 2025

¹⁹⁴ DT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang 17 Juni 2025

Subyek DT juga bilang sebelum menemui Bu Fely ia masih memiliki teman yang bisa diajak ngobrol

“Kadang teman yang baik yang bikin saya merasa aman sedikit, walaupun tetap takut sama beberapa teman yang tidak suka ke saya.”¹⁹⁵ Ungkap DT

Subyek DT juga masih memiliki keinginan untuk sekolah meskipun ada rasa tidak nyaman karena perilaku *bullying* temannya

“Saya ingin tetap sekolah, karena kalau saya berhenti, saya merasa kehilangan kesempatan belajar dan saya gabisa gapai cita-cita yang saya inginkan.”¹⁹⁶ Ungkap DT

Dan hal yang membuat DT berani untuk menemui Bu Fely dengan keadaan yang tidak baik-baik saja

”Saya udah capek mas. Saya bingung harus cerita ke siapa, jadi saya akhirnya coba ngomong ke Bu Fely,”¹⁹⁷ Ungkap DT
Dapat disimpulkan keempat subyek memiliki kesamaan dalam hal

berusaha menahan diri, tetap menjaga motivasi belajar untuk sekolah meskipun berada dalam tekanan, dan memiliki sedikit dukungan sosial dari teman-teman yang dianggap baik. Selain itu, mereka sama-sama memiliki keinginan untuk memperbaiki kondisi diri dan lingkungan mereka dengan cara menceritakan masalah yang dialami kepada guru Bimbingan dan Konseling. Dan alasan subyek akhirnya berani menemui Bu Fely (guru Bimbingan dan Konseling). Mereka sama-sama merasa sudah tidak kuat menyimpan masalah sendiri, merasa perlu mendapatkan

¹⁹⁵ DT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang 17 Juni 2025

¹⁹⁶ DT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang 17 Juni 2025

¹⁹⁷ DT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang 17 Juni 2025

bantuan, dan berharap situasi dapat berubah setelah dibicarakan kepada guru Bimbingan dan Konseling.

Sedangkan perbedaannya Subyek KLN menunjukkan kesabaran dan adanya dorongan kuat untuk tetap bertahan di sekolah meskipun sering merasa takut dan malu akibat perlakuan *bullying*. Sementara itu, subyek SHL lebih menekankan pada upaya menahan emosi dan tetap berusaha hadir di sekolah, walaupun ia merasa terancam dengan perilaku agresif dari temannya . Berbeda dengan subyek BKT yang menunjukkan fokus positif pada keberanian membela diri dari ejekan, meskipun emosi yang muncul masih cukup tinggi. Sedangkan subyek DT memperlihatkan ketahanan diri dengan berusaha tetap fokus pada pelajaran di tengah tekanan emosional yang dialaminya, sebagai bentuk upaya mempertahankan semangat belajar dan cita-citanya.

c. Dampak Positif Setelah Dilakukan Intervensi Kuratif

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fely selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Klakah, diperoleh informasi bahwa setelah dilakukannya intervensi kuratif, siswa korban *bullying* menunjukkan sejumlah perkembangan positif. Perubahan ini terlihat baik dari aspek emosional, sosial, maupun akademik.

“Setelah dilakukan intervensi, kondisi emosional siswa mulai lebih stabil. Mereka tidak lagi terlalu mudah menangis atau murung. Ada juga yang sudah berani tersenyum dan menunjukkan ekspresi lebih tenang, nyaman ketika berada di kelas.”¹⁹⁸ Ungkap Bu Fely

¹⁹⁸ Ibu Fely, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

Dan melihat peningkatan rasa percaya diri atau keberanian siswa korban *bullying* dalam berinteraksi sosial setelah intervensi

“Ya, saya melihat adanya peningkatan. Beberapa siswa yang sebelumnya cenderung menyendiri mulai mau bergaul dengan teman-temannya dan sudah mulai bercanda dengan temannya, meskipun masih terbatas. Mereka juga berani menyampaikan pendapat dan tidak merasa tertekan di kelas.”¹⁹⁹ Ungkap Bu Fely

Bu Fely melihat perkembangan motivasi belajar siswa korban *bullying* setelah mendapat konseling, mediasi, dan pendampingan

“Motivasi belajar mereka lebih baik. Saya juga sering tanya ke guru kelas bagaimana siswa korban *bullying* perkembangannya ketika ada di dalam kelas, dan mulai rajin mengerjakan tugas, nilai ulangan juga bagus, Anak-anak yang dulu sering bolos atau malas masuk sekolah, sekarang lebih rajin hadir di kelas dan menunjukkan usaha untuk memperbaiki nilai mereka. Selain itu mereka juga ada yang mulai aktif kembali di dalam ekstrakurikuler yang ada di sekolah”²⁰⁰ Ungkap Bu Fely
Setelah melakukan intervensi dengan guru Bimbingan dan

Konseling siswa korban *bullying* mulai mampu mengelola emosi dengan lebih baik setelah intervensi dilakukan

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HABIB ACHMAD SIDIGIH
JAKARTA**

“Mulai ada perubahan. Jika dulu mereka sering menahan atau meledakkan emosi, sekarang sudah lebih bisa diajak bicara untuk menenangkan diri. Ada juga yang sudah bisa mengalihkan emosinya ke hal yang lebih positif.”²⁰¹ Ungkap Bu Fely

Kemudian pandangan Bu Fely terhadap perubahan sikap siswa dalam menghadapi *bullying*

“Siswa korban *bullying* sekarang sudah berani melapor jika ada perlakuan yang tidak menyenangkan. Mereka juga mulai belajar untuk tidak langsung membala dengan emosi, tetapi mencoba menyampaikan perasaan mereka atau melibatkan guru.”²⁰² Ungkap Bu Fely

¹⁹⁹ Ibu Fely, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

²⁰⁰ Ibu Fely, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

²⁰¹ Ibu Fely, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

²⁰² Ibu Fely, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

Dapat disimpulkan terkait dampak positif setelah melakukan intervensi kuratif Bu Fely selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Klakah, dapat diketahui bahwa intervensi kuratif yang dilakukan melalui konseling individu, mediasi, serta pendampingan psikologis membawa perubahan positif pada siswa korban *bullying*. Jika sebelumnya para siswa cenderung pasif, tertekan, dan kurang fokus, setelah intervensi mereka mulai menunjukkan perkembangan dalam motivasi belajar. Siswa lebih berani berpartisipasi dalam pembelajaran, aktif bertanya dan menjawab di kelas, serta kembali terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang sebelumnya ditinggalkan karena rasa malu atau kurang percaya diri.

Bisa dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan dengan subyek KLN, siswa korban *bullying* di SMA Negeri Klakah, Setelah menemui guru Bimbingan dan Konseling, KLN mengaku merasa sedikit lebih lega karena ada guru Bimbingan dan Konseling yang memahami keadaannya. Ia juga mulai mendapatkan pendampingan dari guru BK melalui sesi konseling dan pendekatan personal yang membantu menenangkan emosinya.

“Setelah cerita ke Bu Fely, saya mulai pelan-pelan bisa napas lega. Nggak langsung sembuh, tapi saya ngerasa nggak sendirian lagi,” ujarnya.²⁰³

Subyek KLN mengatakan kalau proses intervensi kuratif yang dilakukan guru BK sangat membantu dalam mengembalikan mental

²⁰³ KLN, diwawancarai oleh Rizky Andara, Lumajang 17 Juni 2025

psikologis yang dialami di lingkungan sekolah khususnya dalam mengembalikan kondisi mental dan psikologisnya selama berada di lingkungan sekolah. Setelah melapor dan mendapatkan pendampingan, KLN merasakan perubahan secara bertahap dalam dirinya.

“Proses yang dilakukan Bu BK sangat membantu saya. Saya jadi nggak ngerasa sendirian, dan mulai bisa hadapi hari-hari di sekolah tanpa takut seperti dulu,” ujar KLN.²⁰⁴

Guru BK memberikan dukungan melalui sesi konseling individual secara bertahap, mendampingi KLN dalam menghadapi rasa cemas, serta membangun kembali kepercayaan dirinya. Selain itu, pendekatan yang dilakukan bersifat personal dan empatik, membuat KLN merasa lebih nyaman dan aman untuk terbuka. Dalam beberapa kasus, guru BK juga turut berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik yang terjadi antara korban dan pelaku *bullying*.

KLN juga menyatakan bahwa lingkungan sekolah menjadi terasa lebih kondusif setelah ia mendapatkan bimbingan. Rasa takut dan tekanan psikologis yang sebelumnya selalu dipikirkan secara perlahan mulai mereda. Ia merasa bahwa kehadiran guru BK yang aktif dan penuh perhatian menjadi faktor kunci dalam proses pemulihan tersebut.

“Kalau nggak ada Bu BK yang bantu dan dengerin saya, mungkin saya masih terus nutup diri. Tapi sekarang saya udah mulai semangat belajar lagi, apalagi kalau di kelas sekarang saya sudah berani untuk angkat tangan dan menjawab,” tambahnya.²⁰⁵

²⁰⁴ KLN, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang 17 Juni 2025

²⁰⁵ KLN, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang 17 Juni 2025

Setelah mendapatkan konseling dan juga pendampingan subyek KLN mulai semangat belajar dan mulai ada peningkatan dengan rajin masuk sekolah

“Semangat belajar saya naik, saya gak sering bolos lagi.” Ungkap KLN

Dan hubungan dengan teman di sekolah juga lebih baik setelah ia mendapatkan konseling dan juga pendampingan

“Iya, ada beberapa teman yang sekarang mau duduk bareng dan juga sering ngajak *ngobrol* dan main saya kadang juga ngerjakan tugas bareng.” Ungkap KLN

Kondisi ini memperkuat bahwa intervensi kuratif yang diberikan guru BK di SMA Negeri Klakah tidak hanya berfungsi sebagai penanganan masalah sesaat, tetapi juga memiliki peran penting dalam memulihkan kondisi psikologis korban secara jangka panjang.

Sedangkan yang dialami subyek SHL setelah menjalani intervensi kuratif dengan/guru Bimbingan dan Konseling (BK). Pendekatan yang dilakukan guru BK bersifat empatik, subyek SHL diberi ruang untuk mengekspresikan perasaan, mendapatkan pendampingan emosional, serta dibimbing membangun kembali rasa percaya dirinya.

Dalam wawancara, SHL mengaku bahwa intervensi kuratif tersebut membawa perubahan dalam dirinya, baik secara psikologis maupun dalam interaksi sosial di sekolah.

“Setelah beberapa kali ngobrol dan konseling dengan Bu BK, saya mulai ngerasa lebih tenang. Saya jadi berani ngomong kalau

ada yang bikin gak nyaman. Sekarang saya udah bisa duduk bareng teman-teman tanpa rasa takut lagi,” ungkapnya²⁰⁶

Melalui konseling dan mediasi, SHL merasa bahwa dirinya didengar dan dihargai. Ia juga menyatakan bahwa proses tersebut membuatnya lebih lega, karena masalah tidak lagi menjadi beban yang ia simpan sendiri. Hubungannya dengan teman pelaku pun mulai membaik, meskipun tidak serta-merta menjadi dekat kembali. Namun, setidaknya tidak ada lagi ketegangan atau rasa takut yang berlebihan.

“Sekarang saya udah bisa salaman dan ngobrol dikit. Nggak dekat banget, tapi udah gak ada dendam,” tuturnya.²⁰⁷

Proses mediasi ini memperlihatkan bagaimana intervensi kuratif dari guru BK di SMA Negeri Klakah tidak hanya fokus ke penyembuhan psikologis korban, tetapi juga mengedepankan hubungan sosial melalui pendekatan yang membangun komunikasi, kesadaran, dan tanggung jawab antar siswa.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**
Kemudian setelah mengikuti proses konseling dan mediasi subyek SHL mengaku memiliki semangat belajar yang tinggi dan juga mulai ada peningkatan dalam nilai ujian

“Nilai saya mulai naik, karena saya lebih semangat ikut pelajaran dan tidak ada beban lagi rasanya saat di kelas.”²⁰⁸ Ungkap SHL

Kemudian hubungan dengan teman ketika berada di dalam kelas maupun sekolah subyek SHL mengatakan

²⁰⁶ SHL, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang 17 Juni 2025

²⁰⁷ SHL, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang 17 Juni 2025

²⁰⁸ SHL, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang 17 Juni 2025

“Hubungan saya lebih baik, walau masih ada yang suka godain, tapi saya gak terlalu kepikiran dan menganggap itu hanya bercanda saja.”²⁰⁹ Ungkap SHL

Ini menunjukkan bahwa proses intervensi kuratif yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling yang berupa konseling dan juga mediasi membawa perubahan pada diri siswa tersebut.

Sedangkan yang dialami subyek BKT setelah menjalani proses konseling dan mediasi ia merasa percaya dirinya meningkat

“Saya lebih percaya diri, apalagi setelah saya aktif kembali dalam esktrakrikuler voli, rasanya kayak punya tempat buat nunjukin diri.”²¹⁰ Ungkap BKT

Proses intervensi kuratif yang dilakukan guru BK membantu BKT memahami bahwa membalas perlakuan negatif bukan satu-satunya cara untuk menghadapi *bullying*.

“Saya jadi lebih bisa nahan emosi, mas. Dulu saya ngerasa harus marah biar dihargai. Tapi sekarang saya coba ngomong baik-baik atau ninggalin aja kalau ada yang mulai ejek-ejek,” ujar BKT.²¹¹ Dan sekarang BKT juga sudah berani untuk menyampaikan pendapat di kelas dan juga menganggap perlakuan dari temannya yang tidak baik dengan biasa saja

“Saya sudah berani untuk bertukar pendapat dengan teman dan aktif juga di dalam kelas jika guru memberikan pertanyaan, dan Sekarang saya bisa ngomong baik-baik, gak langsung marah.”²¹² Ungkap BKT

Intervensi guru BK juga berdampak pada semangat belajar dan kondisi akademik BKT. Ia mulai lebih fokus saat mengikuti pelajaran,

²⁰⁹ SHL, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang 17 Juni 2025

²¹⁰ BKT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang 17 Juni 2025

²¹¹ BKT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang 17 Juni 2025

²¹² BKT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang 17 Juni 2025

tidak lagi terbebani oleh konflik yang mengganggu pikirannya. Guru BK secara berkala juga memantau perkembangan emosinya untuk memastikan kestabilan emosional psikologisnya tetap terjaga.

“Saya jadi lebih tenang. Kalau ada masalah, saya tahu harus cerita ke siapa. Jadi belajarnya juga gak kepikiran terus” tutur BKT.²¹³

Dari segi sosial, BKT mengaku bahwa beberapa temannya mulai bersikap lebih baik setelah guru BK turut memberikan arahan dan edukasi di kelas. Hubungannya dengan lingkungan sekitar mulai membaik, meskipun masih dalam tahap penyesuaian.

“Teman-teman udah gak ngejauh kayak dulu. Ada yang mulai ngajak ngobrol lagi, dan saya juga lebih hati-hati ngomongnya sekarang,” jelasnya.²¹⁴

Perubahan ini menunjukkan bahwa intervensi kuratif yang tepat dapat membawa dampak positif yang nyata bagi korban *bullying*, termasuk mereka yang sebelumnya menunjukkan reaksi emosional yang keras.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Setelah menjalani beberapa kali sesi konseling dan pendampingan bersama guru Bimbingan dan Konseling (BK), subyek DT mulai merasakan perubahan positif dalam dirinya. Intervensi yang diberikan tidak hanya membuatnya merasa lebih tenang secara emosional, tetapi juga mulai mengembalikan kepercayaan dirinya yang sempat hilang akibat pengalaman *bullying*.

²¹³ BKT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang 17 Juni 2025

²¹⁴ BKT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang 17 Juni 2025

“Sekarang saya udah gak terlalu takut lagi. Kalau ada yang ganggu, saya gak langsung panik. Saya coba hadapi pelan-pelan,” ujar DT.²¹⁵

Saat menjalani intervensi kuratif yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling, subyek DT mengungkapkan bahwa dirinya merasakan perubahan perasaan, terutama karena untuk pertama kalinya ia merasa didengarkan dan dipahami tanpa tekanan. Proses konseling tersebut menjadi ruang aman baginya untuk menyampaikan apa yang selama ini dipendam.

“Waktu ngobrol sama Bu BK, saya ngerasa kayak plong. Akhirnya bisa cerita semuanya tanpa takut disalahin, Bu Fely juga sabar banget, dan kalau ngobrol itu enak gak pernah bikin saya takut. Jadi saya mau terbuka sama beliau,” ujar DT.²¹⁶

Secara sosial, DT mulai membuka diri untuk berinteraksi dengan beberapa teman yang sebelumnya ia hindari. Meskipun masih dalam tahap awal, ia merasa lebih berani untuk menyapa dan terlibat dalam kegiatan sebelumnya DT memilih untuk menyendiri hampir sepanjang waktu di sekolah.

“Saya udah mulai ngobrol sama beberapa teman. Walaupun belum banyak, tapi gak kayak dulu yang selalu sendiri,” ungkapnya.²¹⁷

Dan subyek DT juga mengatakan kalau ia sudah berani ngomong dan tidak diam saja ketika mungkin ada teman yang berlaku tidak baik

²¹⁵ DT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang 17 Juni 2025

²¹⁶ DT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang 17 Juni 2025

²¹⁷ DT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang 17 Juni 2025

“Saya mulai berani ngomong mas, biasanya saya diam saja, sekarang bisa bilang.” Ungkap DT

Selain itu, selama intervensi, DT mulai diberi latihan-latihan kecil untuk berani berbicara, berinteraksi, dan menghadapi rasa takut secara perlahan. Meski tidak mudah, DT merasa proses tersebut sangat membantunya.

“Bu BK ngajarin saya cara ngomong pelan-pelan sama orang. Rasanya tenang aja. Gak kayak disidang. Saya malah bisa nangis waktu itu, karena baru pertama kali ngerasa dimengerti Gak harus marah, tapi juga gak perlu diam terus, dan Alhamdulillah nilai saya kembali baik dan mendapat ranking di kelas” kata DT.²¹⁸

Secara sosial, DT mulai membuka diri untuk berinteraksi dengan beberapa teman yang sebelumnya ia hindari. Meskipun masih dalam tahap awal, ia merasa lebih berani untuk menyapa dan terlibat dalam kegiatan kelompok. Hal ini merupakan kemajuan besar, mengingat sebelumnya DT memilih untuk menyendiri hampir sepanjang waktu di sekolah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

“Saya udah mulai ngobrol sama beberapa teman. Walaupun belum banyak, tapi gak kayak dulu yang selalu sendiri,” ungkapnya.²¹⁹

Berdasarkan hasil analisis terhadap dampak intervensi kuratif yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Klakah, dapat terlihat adanya perubahan positif pada masing-masing subyek meskipun dengan karakteristik yang berbeda.

Pada subyek KLN, yang sebelumnya cenderung pasif, mudah merasa malu, dan sering menarik diri terutama karena pengalaman

²¹⁸ DT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang 17 Juni 2025

²¹⁹ DT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang 17 Juni 2025

cyberbullying, menunjukkan perkembangan positif setelah konseling dan pendampingan. Ia mulai berani mengungkapkan pendapat di kelas serta lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman. Dukungan emosional dari guru BK memberinya rasa aman sehingga tidak merasa sendirian. Hal ini turut mendorong peningkatan motivasi belajar yang tercermin dari keseriusannya mengikuti pelajaran.

Subyek SHL, yang awalnya sering diliputi rasa takut akibat ancaman fisik dari pelaku *bullying*, juga mengalami perubahan positif. Rasa cemas dan kecenderungannya menghindari kelompok tertentu berangsur berkurang setelah adanya proses konseling dan mediasi. Ia merasa lebih aman di sekolah, mampu menekan rasa takut, serta mulai berani berbaur dengan teman-temannya. Kondisi ini membuat semangat belajarnya meningkat karena tidak lagi terlalu khawatir dengan ancaman fisik yang sebelumnya membebani dirinya.

Sementara itu, subyek BKT, yang pada mulanya melawan ejekan dengan respon agresif dan sering meledak emosinya sehingga membuatnya dijauhi teman-teman, menunjukkan perbaikan setelah mendapat konseling individu dan mediasi. Ia belajar mengelola emosi dengan lebih baik, tidak lagi mudah tersulut, dan mulai menggunakan cara yang lebih sehat untuk mengekspresikan perasaannya. Perubahan sikap ini berdampak pada hubungan sosialnya yang membaik, di mana teman-temannya lebih bisa menerima karena ia tidak lagi menunjukkan sikap defensif.

Adapun subyek DT, yang sebelumnya mengalami tekanan emosional berat hingga seperti sering sakit, jarang masuk bersekolah, dan sulit berkonsentrasi, mengalami perkembangan setelah mendapatkan konseling dan pendampingan. Ia menjadi lebih stabil secara emosional dan berusaha fokus dalam pelajaran. Selain itu, ia mulai berani bercerita kepada guru BK ketika merasa tertekan. Hubungan sosial dengan teman dekatnya juga semakin kuat, sehingga ia merasa lebih diterima dalam lingkungan sekolah.

Perbedaan perubahan yang dialami oleh siswa korban *bullying* setelah mendapatkan intervensi kuratif berupa konseling, mediasi dan pendampingan adalah meningkatnya rasa percaya diri, rasa aman dan nyaman, kemampuan mengelola emosi, serta motivasi belajar yang tinggi dari siswa korban *bullying* setelah mendapat konseling, mediasi dan pendampingan dari guru Bimbingan dan Konseling.

d. Dampak Negatif Setelah Dilakukan Intervensi Kuratif

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fely selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Klakah, diperoleh informasi bahwa setelah dilakukannya intervensi kuratif, siswa korban *bullying* masih ada rasa cemas namun sudah tidak seperti dulu karena penyembuhan psikologis itu berproses tidak langsung

“Iya, Beberapa anak masih terlihat waspada dan mudah cemas kalau berada di situasi yang mengingatkan pada pengalaman *bullying*. Jadi bisa dikatakan, intervensi memang membantu, tapi tidak langsung menghapus seluruh dampak psikologisnya karena

penyembuhan psikologis itu berproses tidak bisa langsung.”²²⁰ Ungkap Bu Fely

Kemudian kondisi emosional siswa korban *bullying* setelah menjalani konseling, mediasi, dan pendampingan sudah stabil meskipun masih ada tanda-tanda kecemasan atau rasa takut

“Untuk kondisi emosional mereka sudah jauh lebih baik. Mereka lebih terbuka dan mampu mengekspresikan perasaan dengan lebih positif. Tapi, tetap ada beberapa anak yang sesekali masih menunjukkan rasa takut atau lebih hati-hati terutama kalau bertemu dengan pelaku atau *teman* yang dulu terlibat. Jadi stabil, tapi belum sepenuhnya pulih.”²²¹ Ungkap Bu Fely

Selain itu, masih ada siswa korban *bullying* yang menunjukkan perilaku menarik diri, minder, atau sulit membangun kepercayaan diri meskipun sudah melalui proses konseling, mediasi dan pendampingan

“Ada, terutama siswa yang dari awal memang memiliki kepribadian pendiam. Mereka sudah *lebih* berani berinteraksi, tapi masih cenderung berhati-hati dan butuh waktu untuk benar-benar percaya pada lingkungan sosialnya. Kepercayaan diri memang meningkat, tapi proses pemulihan sosialnya tidak secepat pemulihan emosinya.” Ungkap Bu Fely

Kemudian kasus di mana perilaku *bullying* masih terjadi meskipun intervensi sudah dilakukan

“Pernah, walaupun tidak separah sebelumnya. Kadang masih ada bentuk ejekan kecil atau sindiran, tapi siswa korban *bullying* sudah lebih mampu menghadapi dengan tenang. Mereka biasanya langsung melapor ke saya atau wali kelas, bukan lagi diam seperti dulu. Jadi meskipun perilaku *bullying* belum hilang sepenuhnya, respon korban sudah jauh lebih aktif dari sebelumnya .”²²² Ungkap Bu Fely

²²⁰ Ibu Fely, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

²²¹ Ibu Fely, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

²²² Ibu Fely, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang, 14 Agustus 2025

Dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukannya intervensi kuratif, kondisi siswa korban *bullying* menunjukkan perubahan positif yang cukup signifikan, meskipun masih terdapat sedikit dampak negatif dalam beberapa aspek psikologis dan sosial. Secara umum, siswa telah menunjukkan peningkatan dalam hal kestabilan emosi, keberanian untuk berbicara, serta kemampuan mengelola perasaan dengan lebih positif. Namun, proses pemulihan psikologis tidak berlangsung secara langsung karena membutuhkan proses yang benar-benar siswa tersebut sembuh dari dampak psikologis yang dialaminya.

Dalam aspek sosial, sebagian siswa masih menunjukkan perilaku menarik diri dan kesulitan membangun kepercayaan diri penuh terhadap lingkungan sekitarnya karena masih hati-hati dan proses penyembuhan. Hal ini wajar mengingat latar belakang pengalaman traumatis yang mereka alami. Meskipun demikian, kemampuan mereka untuk melapor ketika terjadi ejekan atau perlakuan tidak menyenangkan menunjukkan adanya perkembangan positif dalam keberanian menghadapi situasi sulit.

Bisa dilihat dari hasil wawancara dengan subyek KLN masih ada sedikit rasa minder dan cemas walaupun sudah tidak seperti dulu karena masih belajar untuk menghilangkan perasaan tersebut

“Sekarang saya sudah agak berani, tapi kadang masih ada rasa minder kalau ada yang ngomongin saya karena saya masih belajar dan berusaha menghilangkan perasaan minder dan cemas.”²²³
Ungkap KLN

²²³ KLN, diwawancarai oleh Rizky Andara, Lumajang 17 Juni 2025

Kemudian masih ada kadang sedikit ejekan dari teman tetapi tidak seperti dulu dan KLN juga sudah menanggapi dengan cuek dan biasa saja “Memang ejekan sudah jarang, cuma sesekali masih ada saja di medsos atau bercanda teman yang kebablasan. Bedanya sekarang saya lebih cuek, nggak terlalu dipikirkan.”²²⁴ Ungkap KLN

Subyek KLN juga masih belajar untuk mengontrol emosi ketika mungkin berada di situasi yang kurang menyenangkan

“Kalau soal emosi, saya masih belajar supaya nggak langsung sedih kalau ada yang nyindir dan saya juga cuek dan ngga terlalu mikir karena saya fokus untuk memperbaiki diri .”²²⁵ Ungkap KLN

Sedangkan yang dialami subyek SHL masih ada sedikit rasa takut dan cemas walaupun sudah tidak seperti dulu karena masih belajar untuk menghilangkan perasaan tersebut

“Kalau rasa takut sudah berkurang , saya sudah nggak kayak dulu yang cemas tiap masuk sekolah, Cuma ya masih ada rasa hati-hati kalau ketemu sama teman yang dulu mukul saya”²²⁶ Ungkap SHL Kemudian masih ada kadang sedikit ejekan dari teman tetapi tidak seperti dulu dan SHL juga sudah menanggapi dengan cuek dan biasa saja

“Ejekan sudah jarang banget, kadang masih ada tapi nggak parah dan saya juga tidak terlalu memikirkan.”²²⁷ Ungkap SHL Subyek SHL juga masih belajar untuk mengontrol emosi ketika

mungkin berada di situasi yang kurang menyenangkan

“Untuk marah juga saya lebih bisa nahan, meskipun sesekali masih kepikiran.”²²⁸ Ungkap SHL

²²⁴ KLN, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang 17 Juni 2025

²²⁵ KLN, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang 17 Juni 2025

²²⁶ SHL, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang 17 Juni 2025

²²⁷ SHL, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang 17 Juni 2025

²²⁸ SHL, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang 17 Juni 2025

Sedangkan yang dialami subyek BKT tidak merasakan cemas dan minder karena ia fokus untuk bisa mengontrol diri

“Rasa minder sih nggak ada, lebih ke pengen nunjukin kalau saya bisa kontrol diri tidak emosi.”²²⁹ Ungkap BKT

Kemudian masih ada kadang sedikit ejekan dari teman tetapi tidak seperti dulu dan BKT juga sudah menanggapi dengan cuek dan biasa saja

“Ejekan memang sudah lebih berkurang, walau kadang ada aja yang iseng. Bedanya sekarang saya nggak langsung marah-marah, lebih bisa nahan diri.”²³⁰ Ungkap BKT

Subyek BKT juga masih belajar untuk mengontrol emosi ketika mungkin berada di situasi yang kurang menyenangkan

“Jujur mas, saya masih gampang tersulut emosi kalau sudah kebangetan. Tapi setelah konseling dan mediasi karena pesan Bu Fely yang harus bisa nahan emosi, saya jadi mikir dulu sebelum bales, jadi nggak separah dulu.”²³¹ Ungkap BKT

Sedangkan yang dialami subyek DT masih ada sedikit rasa takut dan cemas walaupun sudah tidak seperti dulu

“Kalau sekarang saya sudah nggak terlalu takut lagi, walaupun masih agak cemas kalau ada yang bercanda kasar.”²³² Ungkap DT

Kemudian masih ada kadang sedikit ejekan dari teman tetapi tidak seperti dulu dan DT juga sudah menanggapi dengan cuek tidak dimasukkan ke hati

“Ejekan sesekali masih ada, tapi saya berusaha nggak dimasukin ke hati dan mikir kalau emang niatnya ya bercanda.”²³³ Ungkap DT

²²⁹ BKT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang 17 Juni 2025

²³⁰ BKT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang 17 Juni 2025

²³¹ BKT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang 17 Juni 2025

²³² DT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang 17 Juni 2025

²³³ DT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang 17 Juni 2025

Subyek DT juga masih belajar untuk mengontrol emosi ketika mungkin berada di situasi yang kurang menyenangkan dan memilih untuk bercerita kepada guru Bimbingan dan Konseling atau teman

“Untuk emosi, saya masih sering merasa sedih tiba-tiba, cuma sekarang saya bisa cerita ke Bu Fely atau teman dekat, jadi lebih lega. Jadi nggak dipendam sendirian seperti dulu.”²³⁴ Ungkap DT

Persamaan masing-masing subyek subyek masih menunjukkan rasa cemas, minder, dan kehati-hatian, meskipun sudah jauh berkurang dibandingkan sebelum intervensi dilakukan. Keempat subyek mengungkapkan bahwa proses penyembuhan psikologis memerlukan waktu dan tidak dapat berlangsung secara instan. Selain itu, masih terdapat sedikit ejekan atau candaan dari teman, namun para subyek sudah mampu menanggapinya dengan lebih tenang dan tidak emosional seperti sebelumnya. Mereka juga sedang berproses untuk mengontrol emosi, belajar menahan diri, serta berusaha berpikir lebih positif dalam menghadapi situasi yang kurang menyenangkan.

Terdapat juga perbedaan dari masing-masing subyek. Subyek KLN masih merasa sedikit minder dan cemas ketika merasa diperhatikan atau dibicarakan oleh teman, namun ia berusaha mengatasi perasaan tersebut dengan lebih percaya diri. Subyek SHL menunjukkan perkembangan yang hampir serupa, di mana rasa takutnya sudah jauh berkurang, meskipun ia masih berhati-hati ketika berinteraksi dengan pelaku bullying. Sementara itu, subyek BKT terlihat lebih stabil secara

²³⁴ DT, diwawancara oleh Rizky Andara, Lumajang 17 Juni 2025

emosional dan tidak lagi merasa minder, tetapi masih berusaha menahan diri agar tidak mudah tersulut emosi ketika menghadapi ejekan . Adapun subyek DT juga telah menunjukkan peningkatan dalam pengelolaan emosi; meskipun sesekali masih merasa cemas, ia sudah mampu menenangkan diri dengan cara bercerita kepada guru Bimbingan dan Konseling atau teman dekat ketika menghadapi tekanan emosional.

Dampak negatif setelah intervensi kuratif masih tersisa dalam bentuk rasa cemas, kehati-hatian, dan kesulitan mengontrol emosi, namun secara keseluruhan keempat subyek menunjukkan kemajuan yang berarti menuju pemulihan psikologis. Perbedaan tingkat pemulihan ini dipengaruhi oleh karakteristik pribadi, dukungan lingkungan sosial, serta kemampuan masing-masing siswa dalam menerapkan hasil dari proses konseling, mediasi, dan pendampingan yang telah dilakukan.

C. Pembahasan Temuan

Pada bagian ini, berisi tentang penjelasan mengenai temuan-temuan yang didapatkan selama penelitian dilakukan. Analisis ini dilakukan untuk menjelaskan temuan-temuan sesuai dengan literatur terkait, memberikan kesesuaian maupun penyimpangan pada hasil penelitian sebelumnya, mendeskripsikan intrepretasi yang diperoleh dari pengumpulan data di lapangan. Dalam mengumpulkan data di lapangan, terdapat metodologi yang digunakan dalam penelitian, diantaranya menggunakan metode wawancara, studi observasi, dan dilakukannya tinjauan dokumentasi. Metode tersebut

ditentukan dengan cermat dalam memastikan pengetahuan secara mendalam terkait pokok bahasan yang diteliti. Berikut pokok bahasan dalam penelitian :

a. Intervensi Kuratif Guru Bimbingan dan Konseling Terhadap Korban

Bullying di SMA Negeri Klakah

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan mengenai Intervensi Kuratif Guru Bimbingan dan Konseling Terhadap Korban *Bullying* di SMA Negeri Klakah. Berdasarkan teori Konseling Realitas oleh William Glasser yang meliputi hubungan yang terlibat, mengidentifikasi kebutuhan dasar, fokus pada pilihan dan tanggung jawab, dan mendorong perubahan positif

Bentuk intervensi kuratif yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Klakah terbagi menjadi dua bentuk, yaitu intervensi individu dan intervensi kelompok. Kedua bentuk intervensi ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan korban, tingkat permasalahan yang dialami, serta kondisi lingkungan sekolah.

Intervensi kuratif individu dilakukan secara personal antara guru BK dan siswa korban *bullying* dengan melakukan konseling individu dan pendampingan psikologis dengan pendekatan individu tujuannya untuk membantu pemulihan psikologis serta menumbuhkan kembali rasa percaya diri korban. Sementara itu, intervensi kuratif kelompok dilakukan dengan melibatkan lebih dari satu pihak, baik antara korban dan pelaku maupun bersama siswa lain, dengan melakukan mediasi antara korban dan pelaku untuk menciptakan hubungan sosial yang lebih harmonis dan mengurangi potensi terjadinya *bullying* di kemudian hari.

1) Konseling Individu

Pada tahap intervensi kuratif individu yaitu konseling individu, guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Klakah menerapkan dua teknik awal teori realitas, yaitu membangun hubungan yang terlibat dan mengidentifikasi kebutuhan dasar.

Tahap membangun hubungan yang terlibat dilakukan guru Bimbingan dan Konseling dengan menciptakan suasana konseling yang aman, hangat, dan penuh penerimaan agar siswa korban *bullying* mau terbuka. Berdasarkan hasil wawancara, guru Bimbingan dan Konseling menyampaikan bahwa langkah awal yang dilakukan adalah menjalin kedekatan emosional melalui pendekatan individu, seperti menanyakan kabar, mendengarkan dengan empati, serta menghindari sikap menghakimi. Hal ini sesuai dengan pandangan Glasser bahwa konseling yang efektif dimulai dari terbentuknya hubungan yang hangat antara konselor dan klien, karena tanpa keterlibatan emosional yang baik, proses konseling tidak akan menghasilkan perubahan yang bermakna.

Subyek KLN menyampaikan bahwa ia merasa nyaman saat berbicara dengan guru BK karena tidak pernah dimarahi atau dihakimi, melainkan didengarkan dengan penuh perhatian. SHL juga menyebutkan bahwa guru BK sering mengulang ucapannya untuk memastikan pemahaman, menunjukkan dukungan dalam hubungan empatik. Sementara BKT merasa dihargai melalui sikap lembut dan ekspresi

positif guru BK, dan DT mengaku merasa diterima apa adanya setelah beberapa kali sesi konseling.

Temuan ini memperkuat teori Konseling Realitas bahwa keberhasilan konseling ditentukan oleh kualitas hubungan yang dibangun antara konselor dan klien. Melalui hubungan yang penuh empati dan keterlibatan emosional, korban *bullying* mulai merasa aman dan berani mengungkapkan pengalaman traumatis yang selama ini disembunyikan.

Selanjutnya, guru BK juga menerapkan teknik mengidentifikasi kebutuhan dasar, dalam Teori Realitas Glasser menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh lima kebutuhan dasar, yaitu: rasa memiliki dan cinta (love and belonging), penghargaan (power), kebebasan (freedom), kesenangan (fun), dan bertahan hidup (survival). Korban bullying sering kali mengalami gangguan psikologis karena satu atau lebih dari kebutuhan ini tidak terpenuhi, misalnya kebutuhan akan rasa diterima atau dihargai.²³⁵

Guru BK berupaya mengenali kebutuhan dasar setiap siswa korban bullying melalui observasi, wawancara, dan diskusi konseling. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fely, sebagian besar siswa korban bullying memiliki kebutuhan akan rasa diterima dan dihargai. Guru BK membantu mereka dengan memberikan afirmasi positif, menguatkan potensi diri, dan membantu siswa menemukan kembali rasa percaya diri.

²³⁵ Glasser, W. (1998). Choice Theory: A New Psychology of Personal Freedom. New York: HarperCollins.

Hasilnya, beberapa siswa korban *bullying* menunjukkan perubahan perilaku positif. KLN mulai berani berbicara dan berinteraksi di kelas, SHL merasa lebih bebas mengekspresikan diri tanpa takut diejek, BKT tampak lebih ceria dan percaya diri, sementara DT mulai memiliki motivasi belajar kembali. Hal ini menunjukkan bahwa guru BK berhasil membantu korban memenuhi kebutuhan dasarnya secara sehat, sesuai dengan teori Glasser bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis merupakan kunci perubahan perilaku yang bertanggung jawab.

Dengan demikian, tahap intervensi kuratif individu yang dilakukan guru BK di SMA Negeri Klakah telah selaras dengan dua teknik awal teori Konseling Realitas, yaitu membangun hubungan yang terlibat dan mengidentifikasi kebutuhan dasar. Melalui penerapan kedua teknik ini, konseling individu mampu membantu korban *bullying* mengatasi perasaan cemas, rendah diri, dan membangun kembali kepercayaan diri mereka.

2) Pendampingan Psikologis

Selain melalui konseling individu, guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Klakah juga melakukan pendampingan psikologis sebagai bentuk intervensi kuratif individu terhadap korban *bullying*. Pendampingan ini bertujuan membantu siswa korban *bullying* menstabilkan kondisi emosional, menumbuhkan kembali rasa percaya diri, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di sekolah.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Fely selaku guru Bimbingan dan Konseling, diketahui bahwa pendampingan psikologis dilakukan dengan memantau perkembangan siswa melalui komunikasi sehari-hari, dengan menyapa, mengajak berbicara santai di luar jam pelajaran, dan memberikan dukungan ketika siswa korban *bullying* mulai menunjukkan perubahan positif. Melalui cara ini, guru Bimbingan dan Konseling berusaha menciptakan suasana yang aman dan nyaman agar siswa tidak lagi merasa takut, cemas,

Bentuk pendampingan yang dilakukan guru BK ini sejalan dengan teori Konseling Realitas yang dikemukakan oleh William Glasser, terutama pada tahap mendorong perubahan positif. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa konselor tidak hanya berperan membantu klien memahami kebutuhan dan perilakunya, tetapi juga memberikan dukungan agar klien berani mencoba pilihan-pilihan baru yang lebih bertanggung jawab. Dengan demikian, peran guru Bimbingan dan Konseling dalam pendampingan psikologis tidak berhenti pada proses konseling saja, melainkan berlanjut dalam keseharian siswa untuk memastikan perubahan positif benar-benar terjadi dan bertahan dalam jangka panjang.

KLN mengaku bahwa setelah beberapa kali bimbingan, ia sering diajak berbicara secara santai oleh guru Bimbingan dan Konseling yang membuatnya lebih tenang dan percaya diri. DT mengatakan bahwa guru

Bimbingan dan Konseling memberinya semangat dan membantu mencari cara agar lebih nyaman bergaul dengan teman sebaya.

Melalui pendampingan psikologis korban *bullying* di SMA Negeri Klakah menunjukkan perkembangan yang positif. Mereka menjadi lebih terbuka, berani berinteraksi dengan teman sebaya, serta mampu mengendalikan emosi dengan lebih baik. Kondisi ini menggambarkan bahwa proses intervensi kuratif tidak berhenti pada sesi konseling, tetapi berlanjut dalam bentuk dukungan emosional yang berkesinambungan.

Dengan demikian, pendampingan psikologis yang dilakukan guru Bimbingan Dan Konseling di SMA Negeri Klakah merupakan bentuk penerapan prinsip mendorong perubahan positif dalam Konseling Realitas. Pendekatan ini terbukti membantu korban *bullying* mengembangkan kemampuan adaptasi sosial, meningkatkan rasa percaya diri, dan menumbuhkan tanggung jawab pribadi dalam menghadapi lingkungan sekolahnya.

3) Mediasi Korban dan Pelaku

Selain bentuk intervensi kuratif individu, guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Klakah juga melakukan intervensi kuratif kelompok dengan mediasi korban dan pelaku. Tujuan dari intervensi ini adalah untuk memulihkan hubungan sosial antara korban dan pelaku *bullying*, mengembangkan empati antar siswa, serta menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif dan aman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fely, mediasi dilakukan ketika korban dan pelaku sudah dalam kondisi emosional yang lebih stabil. Guru Bimbingan dan Konseling berperan sebagai mediator yang menengahi pertemuan keduanya, dengan tujuan agar masing-masing pihak dapat saling memahami dan menyadari dampak dari perilaku yang dilakukan. Guru Bimbingan dan Konseling memastikan proses mediasi berjalan dalam suasana tenang, aman dan saling menghormati.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Konseling Realitas yang menekankan pentingnya tanggung jawab dan pilihan perilaku yang lebih baik. Menurut Glasser konselor harus membantu individu memahami bahwa mereka memiliki kendali atas pilihan perilakunya dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi dari setiap tindakan.²³⁶ Guru Bimbingan dan Konseling membantu pelaku untuk menyadari kesalahan dan korban untuk memaafkan tanpa menumbuhkan dendam.

SHL mengungkapkan bahwa pertemuan dengan pelaku membuatnya bisa bicara jujur tentang perasaannya, dan kini hubungannya dengan teman-teman sekelas lebih baik. BKT mengatakan bahwa suasana kelas menjadi lebih tenang karena pelaku mulai bersikap sopan dan menghormati.

Temuan di SMA Negeri Klakah menunjukkan bahwa intervensi kelompok membawa pengaruh terhadap perubahan lingkungan sosial di sekolah. Setelah mediasi dilakukan, siswa korban *bullying* mulai berani

²³⁶ Glasser, W. (1998). Choice Theory: A New Psychology of Personal Freedom. New York: HarperCollins.

aktif di kelas. Lingkungan sosial yang awalnya kurang nyaman menjadi lebih nyaman dan kondusif. Intervensi kelompok mediasi yang diterapkan oleh guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Klakah menerapkan prinsip tanggung jawab dan perubahan perilaku positif dalam Teori Konseling Realitas. Guru Bimbingan dan Konseling berhasil membimbing siswa untuk memahami akibat dari tindakannya serta mengarahkan mereka untuk mengambil keputusan yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

Dapat disimpulkan bahwa intervensi kuratif guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Klakah dilaksanakan melalui intervensi kuratif individu yaitu konseling individu dan pendampingan psikologis, kemudian intervensi kuratif kelompok yaitu mediasi korban dan pelaku. Ketiga bentuk intervensi tersebut sesuai dengan teori Konseling Realitas dan terbukti membantu siswa korban *bullying* dalam proses pemulihan psikologis maupun lingkungan sosial.

b. Dampak Intervensi Kuratif Guru Bimbingan Konseling

1) Dampak Negatif Sebelum Intervensi Kuratif

Dalam Teori Realitas, Glasser menjelaskan bahwa perilaku manusia digerakkan oleh lima kebutuhan dasar, yaitu bertahan hidup (*survival*), cinta dan rasa memiliki (*love and belonging*), kekuasaan atau pengakuan diri (*power*), kebebasan (*freedom*), dan kesenangan (*fun*).²³⁷

Subyek KLN merasa dikucilkan dan ditolak oleh teman sebayanya,

²³⁷ Glasser, W. (1998). Choice Theory: A New Psychology of Personal Freedom. New York: HarperCollins.

sehingga kebutuhan akan (cinta dan rasa memiliki) tidak terpenuhi. Ia juga kehilangan rasa aman di lingkungan sekolah (kebutuhan bertahan hidup), serta tidak dapat menikmati kegiatan belajar (kebutuhan kesenangan). Subyek SHL menunjukkan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan rasa aman dan pengakuan diri,

Sementara itu, subyek BKT berusaha memenuhi kebutuhan pengakuan diri (*power*) dengan cara melawan, namun tindakannya justru menimbulkan kesalahpahaman dan penolakan dari lingkungan, sehingga kebutuhan cinta dan rasa memiliki juga tidak terpenuhi. Adapun DT kehilangan rasa aman, tidak mendapatkan teman, dan kehilangan semangat belajar yang sebelumnya menjadi kesenangannya.

Jika ditinjau dari konsep tanggung jawab dalam Teori Realitas, perilaku para korban menunjukkan bahwa mereka belum mampu mengambil tanggung jawab atas pilihan dan reaksinya terhadap situasi. Sebagian besar memilih menarik diri, menahan emosi, atau membala secara impulsif, yang mencerminkan kurangnya kesadaran akan kontrol pribadi (personal control) sebagaimana ditekankan oleh Glasser.

Glasser menyatakan bahwa individu yang tidak mampu memenuhi kebutuhannya dengan cara yang realistik akan mengalami frustrasi psikologis, yang tampak pada perilaku menarik diri, mudah marah, atau menolak berinteraksi.²³⁸ Hal ini sama dengan kondisi korban *bullying* di SMA Negeri Klakah sebelum intervensi dilakukan, di mana

²³⁸ Glasser, W. (1998). Choice Theory: A New Psychology of Personal Freedom. New York: HarperCollins.

mereka menunjukkan emosi negatif, gangguan sosial, dan penurunan akademik

Dengan demikian, berdasarkan Teori Realitas, dapat disimpulkan bahwa dampak negatif sebelum dilakukan intervensi kuratif disebabkan oleh ketidakseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan dasar psikologis siswa dan kurangnya kemampuan dalam mengambil tanggung jawab terhadap pilihan perilaku. Kondisi tersebut menjadi dasar bagi guru Bimbingan dan Konseling untuk melakukan intervensi kuratif melalui pendekatan konseling realitas agar siswa dapat belajar memahami kebutuhan dirinya, mengubah perilaku yang tidak efektif, serta membangun kontrol pribadi yang sehat terhadap lingkungannya.

2) Dampak Positif Sebelum Intervensi Kuratif

Berdasarkan hasil penelitian, meskipun para siswa korban *bullying* di SMA Negeri Klakah mengalami tekanan emosional, sosial, dan akademik, masih terlihat adanya kekuatan dalam diri mereka sebelum dilakukan intervensi kuratif. Jika dikaitkan dengan Teori Realitas yang dikemukakan oleh William Glasser, kondisi ini menunjukkan bahwa para siswa sebenarnya masih memiliki kesadaran terhadap kebutuhan dasarnya, meskipun belum sepenuhnya terpenuhi.

Keempat subyek menunjukkan adanya upaya awal untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut dengan cara yang positif. Subyek KLN menunjukkan semangat bertahan di sekolah dan keinginan untuk menyelesaikan pendidikan meskipun mengalami tekanan. Hal ini

menggambarkan adanya kesadaran terhadap kebutuhan bertahan hidup (*survival*) dan kebutuhan akan pengakuan diri (*power*), di mana ia ingin tetap kuat dan mencapai cita-citanya. Subyek SHL berusaha menahan diri dan tetap hadir di sekolah walaupun merasa takut. Ini menandakan adanya kontrol diri dan usaha mempertahankan kebutuhan akan kebebasan (*freedom*) dan rasa aman dari situasi yang kurang nyaman.

Sementara itu, BKT menunjukkan keberanian untuk membela diri dari ejekan, yang dapat dimaknai sebagai bentuk usaha memenuhi kebutuhan pengakuan diri (*power*) agar tidak terus merasa rendah dan tertekan. DT meskipun mengalami , tetap berusaha fokus belajar dan menjaga hubungan baik dengan teman yang mendukungnya. Hal ini menunjukkan sebagian dari kebutuhan cinta dan rasa memiliki (*love and belonging*) serta kebutuhan akan kesenangan (*fun*) melalui kegiatan belajar yang dianggap bermakna.

Dalam hal ini, keempat subyek mulai menunjukkan kesadaran untuk mengambil langkah kecil menuju perubahan, seperti berani bercerita kepada guru BK, berusaha menahan diri, dan tetap hadir di sekolah meskipun dalam tekanan. Menurut Glasser, individu yang sehat secara psikologis adalah mereka yang mampu menyadari bahwa setiap tindakan merupakan hasil dari pilihan sendiri.

3) Dampak Positif Setelah Intervensi Kuratif

Dalam Teori Realitas yang dikemukakan oleh William Glasser, perubahan positif yang dialami siswa korban *bullying* setelah intervensi

kuratif menunjukkan bahwa proses konseling, mediasi, dan pendampingan yang dilakukan guru BK telah berhasil membantu siswa memenuhi kebutuhan dasarnya secara lebih seimbang. subyek KLN dan DT mengatakan bahwa mereka merasa lebih tenang dan tidak sendirian setelah mendapat pendampingan dari guru Bimbingan dan Konseling.

Subyek SHL, yang menunjukkan peningkatan kemampuan bersosialisasi setelah mengikuti intervensi kuratif. Sebelumnya, SHL merasa dikucilkan dan memilih untuk menjauh dari teman-temannya karena takut diejek atau disalahpahami. Namun setelah mendapatkan konseling dan mediasi dari guru Bimbingan dan Konseling, ia mulai berani membuka diri, berinteraksi kembali dengan temannya, dan membangun hubungan yang lebih sehat dengan teman di sekolah. Subyek BKT memperlihatkan perubahan yang sama, setelah intervensi, BKT tidak lagi menunjukkan emosi, mudah tersinggung saat menghadapi ejekan dari teman. Ia memilih untuk bersikap lebih tenang dan bahkan mampu menjalin komunikasi dengan teman yang dulu sempat bermasalah dengannya. Dalam teori Glasser, hal ini menandakan bahwa SHL dan BKT telah mencapai keseimbangan kebutuhan dasar, terutama pada aspek cinta dan rasa memiliki.

Kempat subyek (KLN, DT, SHL, dan BKT) semuanya menunjukkan bahwa intervensi kuratif guru Bimbingan dan Konseling berhasil memenuhi kebutuhan dasar *love and belonging*, yang berdampak

pada peningkatan hubungan sosial, rasa diterima di lingkungan sekolah, dan kestabilan emosi.

4) Dampak Negatif Setelah Intervensi Kuratif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi kuratif yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Klakah memberikan dampak positif terhadap pemulihan psikologis siswa korban *bullying*. Berdasarkan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling dan keempat subyek, diketahui bahwa siswa korban *bullying* menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengelola emosi, menumbuhkan kepercayaan diri, serta menjalin kembali hubungan sosial dengan lingkungan sekolah. Dalam teori Konseling Realitas yang dikemukakan oleh William Glasser, perubahan perilaku dan emosi klien terjadi ketika konselor membantu mereka mengenali pilihan yang lebih adaptif untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

Guru Bimbingan dan Konseling membantu siswa melalui konseling individu yang berfokus pada pembentukan hubungan yang terlibat dan identifikasi kebutuhan dasar . Kedua tahap ini penting karena korban *bullying* cenderung kehilangan rasa percayadiri dan merasa tertekan. Melalui pendekatan yang empatik, Bu Fely berhasil menumbuhkan rasa aman pada siswakorban *bullying* sehingga mereka lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan dan pengalaman traumatis. Subyek KLN, SHL, BKT, dan DT yang mengaku mulai berani

bercerita, tidak lagi menyembunyikan perasaan, dan merasa didengarkan tanpa dihakimi.

Dalam proses mediasi dan pendampingan psikologis, guru Bimbingan dan Konseling berperan membantu siswa korban *bullying* belajar mengelola emosi dan menghadapi situasi sosial dengan lebih tenang. Pendampingan dilakukan secara berkelanjutan dengan komunikasi. Hal ini sejalan dengan tahap mendorong perubahan positif dalam Teori Glasser, di mana konselor mendukung klien untuk membuat pilihan yang bertanggung jawab dan lebih konstruktif. SHL menyebutkan bahwa rasa takutnya sudah jauh berkurang dan ia mampu berinteraksi kembali dengan teman-temannya. BKT yang mulai mampu mengontrol emosi dan tidak mudah terpancing saat menghadapi ejekan.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa pemulihan psikologis tidak terjadi secara langsung. Seperti yang dikatakan Bu Fely, beberapa siswa masih menunjukkan tanda-tanda kecemasan, kehatihan, atau rasa minder, terutama ketika menghadapi situasi yang mengingatkan pada pengalaman *bullying*. Hal ini tampak pada subyek KLN dan DT yang masih merasa cemas dalam situasi tertentu, meskipun secara umum sudah lebih tenang dan percaya diri. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses intervensi kuratif bersifat berkelanjutan dan membutuhkan waktu agar siswa dapat sepenuhnya pulih dari dampak psikologis yang dialami.

Secara keseluruhan, dampak positif intervensi kuratif terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa dalam mengelola emosi, menumbuhkan kepercayaan diri, dan berani mengambil tindakan positif seperti melapor kepada guru ketika menghadapi ejekan. Sementara itu, dampak negatif yang masih tersisa berupa rasa cemas, kehati-hatian berlebihan, dan kesulitan membangun kepercayaan penuh terhadap lingkungan sosialnya. Perbedaan tingkat pemulihan antar subyek dipengaruhi oleh karakteristik pribadi, tingkat dukungan sosial, serta kemampuan siswa dalam menerapkan hasil konseling ke dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa intervensi kuratif yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Klakah telah berhasil memberikan dampak yang positif terhadap pemulihannya psikologis dan sosial korban *bullying*, meskipun masih diperlukan pendampingan lanjutan agar proses pemulihan berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Proses intervensi kuratif guru bimbingan konseling di SMA Negeri Klakah dilakukan melalui tiga bentuk utama, yaitu konseling individu, mediasi antara korban dan pelaku, serta pendampingan psikologis secara berkelanjutan. Guru Bimbingan dan Konseling menerapkan intervensi kuratif dengan berlandaskan teori realitas yang menekankan pada empat teknik utama, yaitu membangun hubungan yang terlibat, mengidentifikasi kebutuhan dasar siswa, memfokuskan pada tanggung jawab dan pilihan, serta mendorong perubahan positif. Melalui konseling individu guru Bimbingan dan Konseling membantu siswa mengenali perasaan, menenangkan diri, dan membangun kembali kepercayaan diri. Melalui mediasi guru Bimbingan dan Konseling melakukan pertemuan antara korban dan pelaku untuk menyelesaikan konflik secara damai serta menumbuhkan sikap saling menghargai. Melalui pendampingan psikologis, guru Bimbingan dan Konseling memberikan bimbingan lanjutan agar siswa merasa didukung, aman, dan mampu beradaptasi kembali di lingkungan sekolah.

Untuk dampak positif intervensi kuratif Intervensi kuratif memberikan dampak positif yang nyata bagi para siswa korban *bullying*. Setelah intervensi dilakukan, siswa menunjukkan perubahan yang positif dalam hal kepercayaan diri, kestabilan emosi, motivasi belajar, dan hubungan sosial. Mereka menjadi lebih terbuka kepada guru Bimbingan dan Konseling, mampu mengontrol

emosi dengan lebih baik, serta mulai berani berinteraksi dan berpartisipasi aktif di lingkungan sekolah. Perubahan ini juga tampak dari meningkatnya semangat belajar dan kemampuan siswa dalam menghadapi tekanan sosial. Meskipun intervensi telah menunjukkan hasil yang positif, masih terdapat beberapa dampak psikologis yang tersisa pada siswa korban *bullying*. Beberapa siswa masih menunjukkan rasa cemas, minder, atau kehati-hatian dalam berinteraksi, terutama ketika berhadapan dengan pelaku atau situasi yang mengingatkan pada pengalaman buruknya. Namun, dampak tersebut telah jauh berkurang dibandingkan sebelumnya. Siswa juga lebih mampu menanggapi ejekan dengan tenang serta berani melapor jika terjadi perlakuan tidak menyenangkan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka diperlukan adanya beberapa saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak terkait. Saran ini ditujukan untuk memperkuat efektivitas intervensi kuratif yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling, meningkatkan peran lingkungan sekolah dan keluarga dalam mendukung proses pemulihan korban bullying, serta sebagai landasan bagi penelitian selanjutnya agar isu ini dapat dikaji secara lebih mendalam dan menyeluruh. Terdapat beberapa saran yang disampaikan oleh peneliti, yaitu :

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Peneliti berharap guru Bimbingan dan Konseling dapat terus mempertahankan dan mengembangkan pendekatan yang lebih variatif dan responsif terhadap kondisi psikologis siswa, seperti melalui konseling

individual, bimbingan kelompok, serta kolaborasi dengan pihak sekolah dan keluarga. Untuk mendukung efektivitas intervensi, guru Bimbingan dan Konseling perlu mengadakan pelatihan atau *workshop* mengenai penanganan *bullying* di sekolah.

2. Bagi Siswa Korban *Bullying*

Peneliti berharap untuk siswa korban *bullying* memiliki keberanian dalam mengungkapkan peristiwa yang dialami kepada guru Bimbingan dan Konseling atau pihak sekolah yang dipercaya. Keterbukaan terhadap proses pemulihan menjadi langkah penting dalam mengatasi dampak psikologis yang ditimbulkan. Siswa juga perlu membangun kembali kepercayaan diri serta kemampuan bersosialisasi dengan mengikuti kegiatan yang positif dan mendukung pemulihan emosional.

3. Bagi SMA Negeri Klakah

Peneliti berharap pihak SMA Negeri Klakah memberikan dukungan maksimal terhadap peran guru Bimbingan dan Konseling dengan menyediakan fasilitas konseling yang memadai serta waktu yang cukup untuk melaksanakan pendampingan secara menyeluruh. Selain itu, penting bagi sekolah untuk menerapkan kebijakan anti *bullying* yang tegas serta membangun budaya sekolah yang aman, tentram, dan kondusif bagi semua siswa. Seluruh tenaga pendidik juga perlu dibekali pemahaman yang memadai mengenai penanganan *bullying* agar dapat memberikan respon yang tepat saat menghadapi kasus-kasus serupa.

4. Bagi Orang Tua

Peneliti berharap orang tua lebih peka terhadap perubahan emosi dan perilaku anak, serta membangun komunikasi. Kerja sama aktif antara keluarga dan sekolah, terutama guru Bimbingan dan Konseling, sangat dibutuhkan untuk memastikan bahwa proses pendampingan dapat berlangsung secara baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Suasana rumah yang suportif dan bebas dari tekanan akan membantu anak merasa lebih aman dalam menjalani masa pemulihannya.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Walaupun dalam penelitian ini ditemukan beberapa temuan yang menarik dan bermanfaat, penelitian ini tetap memiliki sejumlah kekurangan. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih mendalam mengenai intervensi kuratif guru Bimbingan dan Konseling terhadap korban *bullying* dengan pendekatan yang lebih luas, baik dari segi metode, partisipan, maupun konteks sosial. Dengan demikian, penelitian berikutnya diharapkan lebih baik dalam upaya pencegahan dan penanganan *bullying* di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Agama Republik Indonesia, “Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah Edisi Penyempurnaan,2019”

Ahmad, Nurdiana. “Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sdn Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar,” 2021.

Aisa, Wa, La Ode Monto Bauto, dan Megawati Asrul Tawulo. “Bentuk Intervensi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Siswa Bermasalah (studi Di Sma Negeri 1 Gu Kabupaten Buton Tengah).” *Welvaart : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 2, no. 1 (7 Juni 2021)..

Amitha Shofiani Devi, Khusnul Hotimah, Ramadhan Sakha A, Achmad Karimullah, dan M. Isa Anshori. “Mewawancara Kandidat: Strategi untuk Meningkatkan Efisiensi dan Efektivitas.” *MASMAN : Master Manajemen* 2, no. 2 (28 Mei 2024).

Apriyanti, Yoki, Evi Lorita, dan Yusuarsono Yusuarsono. “Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah.” *Profesional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik* 6, no. 1 (31 Juli 2019).

Ardiansyah, Rismita, dan M. Syahran Jailani. “Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif.” *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (1 Juli 2023).

Eka Afriani dan Afrinaldi Afrinaldi. “Dampak Bullying Verbal Terhadap Perilaku Siswa Di Sma Negeri 3 Payakumbuh.” *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora* 1, no. 1 (6 Januari 2023).

“Ferdiansyah dkk,” Intervensi Guru Bimbingan Konseling Dalam Menangani Siswa Bermasalah”, *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, no 2 (2024),” t.t.

Fitri, Novita Aidil. “Game Online: Literature Review,” t.t.

Fuadi, Rusydan Fauzi, dan C Casmini. “Analisis Intervensi Bimbingan Dan Konseling Islami Sebagai Pengembangan Minat Dan Bakat Siswa Di Smk Kesehatan Sakinah Pasuruan.” *At-Taujih : Bimbingan dan Konseling Islam* 6, no. 1 (27 Juni 2023).

Humas KPAI. "Laporan Tahunan KPAI Jalan Terjal Perlindungan Anak: Ancam Serius Generasi Emas Indonesia." KPAI, 11 Februari 2025.

"INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023.

Jailani, M Syahran, dan Deassy Arestya Saksitha. "Tehnik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah,".

Jannah, Syaifatul, Zahratin Nafizah, dan Moh Wardi. "Konseling Eksistensial Humanistik: Upaya Kuratif Dalam Menangani Self Esteem Rendah Korban Bullying" 4, no. 1 (2023).

Januarko, Wahyu. "Studi Tentang Penanganan Korban Bullying Pada Siswa Smp Se- Kecamatan Trawas" 04 (2013).

Jati, Lulut Wulan. "Intervensi Bimbingan Konseling Pada Kekerasan Seksual Anak." *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling* 9, no. 1 (16 Maret 2024)

Kafomai, Bastian, dan St Ramlah. "Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Maulafa Kecamatan Maulafa Kota Kupang." *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* 8, no. 1 (18 April 2023) .

Kamaluddin, H. "Bimbingan dan Konseling Sekolah." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 17, no. 4 (1 Juli 2011): 447–54..

Kartika, Kusumasari, Hima Darmayanti, dan Farida Kurniawati. "Fenomena Bullying di Sekolah: Apa dan Bagaimana?" *PEDAGOGIA* 17, no. 1 (23 April 2019)

Khadijah, Siti. "Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan," t.t.

Khakim, Nor, Noor Mela Santi, Acep Bahrul U S, Erlina Putri, dan Ahmad Fauzi. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PPKn Di SMP YAKPI 1 DKI Jaya." *Jurnal Citizenship Virtues* 2, no. 2 (1 September 2022).

Malahati, Fildza, Anelda Ultavia B, Putri Jannati, Qathrunnada Qathrunnada, dan Shaleh Shaleh. "Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi." *Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (31 Desember 2023).

Marlef, Atika, Masyhuri Masyhuri, dan Yuslenita Muda. "Mengenal dan Mencegah Cyberbullying: Tantangan Dunia Digital." *Journal of Education Research* 5, no. 3 (21 Agustus 2024): 4002–10..

“Metode Penelitian Pendekatan Multidisipliner,” t.t.

Mufrihah, Arina. “Perundungan Reaktif di Sekolah Dasar dan Intervensi Berbasis Nuansa Sekolah.” *Jurnal Psikologi* 43, no. 2 (1 Juni 2016): 135..

Mulyadi, Mohammad. “Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Mengabungkannya.” *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* 15, no. 1 (26 Agustus 2013)

Mumpuni, Sesya Diaz. “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Dalam Menghadapi Ujian Nasional Kelas XI (Studi Kasus di SMAN 2 Kota Tegal).” *Suluh: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3, no. 2 (24 Februari 2018).

Murdiyanto, Dr Eko. “Metode Penelitian Kualitatif,” t.t.

Nikmah, Mila Awaliatun, Imam Mujahid, dan Hasanatul Jannah. “Pendampingan Psikologis dalam Menangani Trauma Korban Kekerasan Seksual pada Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learner” 08, no. 01 (2025).

“Nur Ulfa Meilani Ilyas_1544041003,” t.t.

Oleh, Diajukan. “Upaya Guru Bimbingan Konseling Terhadap Perencanaan Karir Siswa Di Sma Negeri 1 Darussalam,” t.t.

Oleh, Dipublikasikan. “Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia Volume 9 Nomor 3 Tahun 2023.

“Penanganan Perilaku Bullying Di SMK Negeri 10 Makassar (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Kendaraan Ringan),” t.t.

“Pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif serta tahapan penelitian,” t.t.

“Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android,” t.t.

“permendikbudristek-no-25-tahun-2024,” t.t.

Program Studi Bimbingan dan Konseling, STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh, Indonesia, dan Satya Anggi Permana. “Penanganan Perilaku Bullying Siswa.” *Biblio Couns : Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan* 2, no. 1 (30 Maret 2019).

Rahim, Abdul, Aydri Rahayu, Gadies Reva, Nasibah Huiyyatul, dan Salsabila Syifa. “Analisis Peran Guru Bk Dalam Sesi Konseling: Bagaimana Tanggung Jawab Dan Dukungan Terhadap Peserta Didik.”.

Rismi, Ridho, Muri Yusuf, dan Firman Firman. "Bimbingan kelompok untuk mengembangkan pemahaman nilai budaya siswa." *Journal of Counseling, Education and Society* 3, no. 1 (25 Februari 2022): 17..

Rudini, Moh. "Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian." *JURNAL PENELITIAN* 2, no. 2 (2020).

Saadah, Muftahatus, Yoga Catur Prasetyo, dan Gismina Tri Rahmayati. "Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif." *Al-'Adad : Jurnal Tadris Matematika* 1, no. 2 (24 Desember 2022).

Sidiq, Dr Umar, M Ag, dan Dr Moh Miftachul Choiri. "Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan," t.t.

Siti Romdona, Silvia Senja Junista, dan Ahmad Gunawan. "Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Kuesioner." *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik* 3, no. 1 (5 Januari 2025).

Sitorus, Muhammad Walimsyah. "Konseling Individu Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Korban Kekerasan Di Madrasah Ibtidaiyah," no. 4 (2020).

"Skripsi_1806026077_Andika_Galih_Wicaksono," t.t.

"skripsii randi (1)," t.t.

Sofyan, Fuaddilah Ali, Cherrysa Ariesty Wulandari, Levi Lauren Liza, Lidia Purnama, Rini Wulandari, dan Nabilah Maharani. "Bentuk Bullying Dan Cara Mengatasi Masalah Bullying Di Sekolah Dasar." *Jurnal Multidisipliner Kapalamada* 1, no. 04 (29 Desember 2022).

"Teknik Bimbingan Konseling dalam Mengembangkan Potensi Siswa di Sekolah," t.t.

Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad siddiq Jember*. UIN KHAS Jember, 2021.

Tompunu, Ilham, Muhammad Sujai, Nana Rohana, dan St Raji'ah. "Pendidikan Islam dalam UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003," t.t.

Waruwu, Marinu. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi" 7 (2023).

"Widya,Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Media Prezi Pada Mata Kuliah Assessment Di Sd.

Wiyanda Vera Nurfajriani, Muhammad Wahyu Ilhami. "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif," 30 September 2024..

Wulandari, Tri, Hartini Hartini, Beni Azwar, dan Sumarto Sumarto. "Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Penerapan Teori Kognitif pada Siswa SMP dalam Menghadapi Assesment Bakat Minat."

Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan 6, No. 4 (18 Juni 2024): 2834–46..

Zulfirman, Rony. "Implemetasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Man 1 Medan." *Jurnal Penelitian* 3, no. 2 (2022).



LAMPIRAN
MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	DESKRIPSI	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Intervensi Kuratif Guru Bimbingan Konseling Terhadap Korban <i>Bullying</i> di SMA Negeri Klakah	Intervensi Kuratif Teori Konseling Realitas (Reality Therapy) dari William Glasse pendekatan konseling yang menekankan pada tanggung jawab individu dalam memilih perilaku mereka. Teori ini berfokus	Konseling Individu	Penurunan tingkat stress, cemas, dan depresi korban Kemampuan korban mampu mengelola emosi negative Peningkatan	(+) Individu mengalami perubahan penurunan tingkat stress, cemas dan depresi (-) Individu mengalami stress, cemas dan depresi yang berkelanjutan (+) Individu mampu mengelola emosi negative (-) Individu masih mengalami ketidakstabilan emosi (+) Individu	1. Wawancara semi-terstruktur dengan Guru BK dan siswa. 2. Observasi kasus <i>bullying</i> di lingkungan sekolah 3. Studi dokumentasi (laporan sekolah atau rekaman kasus sebelumnya).	a. Jenis: Deskriptif. b. Metode: Kualitatif. c. Lokasi: SMA Negeri Klakah d. Teknik Pengumpulan data: 1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi e. Keabsahan data: 1) Analisis data: Analisis tematik untuk wawancara dan observasi e. Keabsahan data: 1) Triangulasi data untuk memastikan validitas penelitian	Apa saja bentuk intervensi kuratif yang dilakukan guru bk terhadap korban <i>bullying</i> ? Bagaimana dampak intervensi kuratif yang dilakukan guru bk terhadap korban <i>bullying</i> ?

	pada apa yang dilakukan individu saat ini dan bagaimana perilaku tersebut memengaruhi kehidupan mereka		hubungan interpersonal korban	mampu untuk menjalin interaksi dengan teman, guru di sekolah (-) Individu tidak mampu untuk berinteraksi karena kurangnya rasa percaya diri kepada seseorang (+) Individu merasa kalau konselor sebagai orang kepercayaannya ketika melakukan sesi konseling (-) Individu merasakan ketidaknyamanan ketika melakukan konseling (+) Guru BK		2) Triangulasi sumber	
	Mediasi	Terjadinya	Perasaan terbantu dan didukung oleh konselor				

		Korban dan Pelaku	kesepakatan damai antara korban dan pelaku	membuat kesepakatan damai antara korban dan pelaku untuk tidak melakukan tindakan bullying (-) Korban dan pelaku tidak mau berdamai karena rasa sakit hati dalam tindakan bullying			
		Peningkatan komunikasi dan rasa empati pelaku terhadap korban		(+) Pelaku menunjukkan rasa kepeduliannya dan melakukan hubungan baik dengan korban setelah dilakukannya mediasi (-) Tidak adanya hubungan baik			

			Perubahan lingkungan sosial yang lebih aman	dan rasa empati pelaku terhadap korban (+) Individu merasakan perubahan terhadap lingkungan sekolah yang lebih aman dan merasakan interaksi sosial dengan teman (-) Individu merasakan ketidaknyamanan saat berada di lingkungan sekolah (+) Dalam masa pendampingan individu merasakan perubahan dalam diri dan perlaha menghilangkan			
	Pendampingan Psikologis	Penurunan gejala trauma akibat <i>bullying</i>	Peningkat				

			an korban mampu mengelola emosi	<p>rasa trauma</p> <p>(-) Ketidak mampuan dalam menurunkan rasa trauma korban karena perilaku bullying yang terlalu menyakiti</p> <p>(+) Individu perlahan mampu untuk mengelola emosinya dengan stabil ketika berada di lingkungan sekolah</p> <p>(-) Individu tidak mampu mengelola ketidakstabilan emosi karena rasa trauma yang mendalam</p> <p>(+) Individu</p>		
		Peningkat an korban mampu membang un hubungan positif				
		Peningkat an rasa percaya				

			diri	mampu membangun hubungan yang positif dengan teman di lingkungan sekolah (-) Ketidakmampuan individu dalam membangun hubungan positif dengan teman ketika di sekolah (+) Individu merasakan peningkatan rasa percaya diri ketika berada di lingkungan sekolah (-) Ketidak mampuan individu dalam meningkatkan rasa percaya diri dan			
	Dampak Sebelum Intervensi Kuratif	Kondisi Emosional	Kesehatan Psikologis	Interaksi Sosial	Motivasi Belajar		

	Dampak Setelah Intervensi Kuratif		<p>Hubungan dengan Pelaku <i>Bullying</i></p> <p>Kondisi Emosional</p> <p>Kesehatan Psikologis</p> <p>Interaksi Sosial</p>	<p>memilih untuk menyendiri</p> <p>Korban merasa sedih, takut, minder, dan sering menarik diri dari lingkungan sosial.</p> <p>Korban mengalami tekanan psikologis.</p> <p>Korban menghindari pergaulan, dan sulit beradaptasi,</p> <p>Motivasi belajar menurun karena rasa takut dan tidak nyaman di lingkungan sekolah.</p>		

			Motivasi Belajar	Rasa ketegangan dan rasa takut Korban mulai mampu mengendalikan emosi, lebih tenang, dan memiliki kepercayaan diri yang meningkat.			
			Hubungan dengan Pelaku <i>Bullying</i>	Terjadi penurunan tingkat kecemasan dan peningkatan rasa aman	Korban mulai membuka diri, berani berinteraksi, serta menjalin hubungan sosial yang lebih baik.		

				Korban menunjukkan peningkatan semangat belajar dan keterlibatan aktif di kelas. Hubungan menjadi lebih komunikatif setelah dilakukan mediasi.			
--	--	--	--	--	--	--	--



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	:	Rizky Andara Abi Syehhadah
NIM	:	214103050006
Program studi	:	Psikologi Islam
Fakultas	:	Dakwah
Institusi	:	Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul “Intervensi Kuratif Guru Bimbingan dan Konseling Terhadap Korban *Bullying* di SMA Negeri Klakah” adalah hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Jember, 23 Oktober 2025

Saya yang menyatakan,



Rizky Andara Abi S.
214103050006



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI KLAKAH
Jalan Raya Klakah, Mlawang, Klakah, Lumajang, Jawa Timur 67356
Telepon (0334) 441104, Laman : smanklakah@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 400.3.11/294/101.6.5.04/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Negeri Klakah Kabupaten Lumajang Provinsi Jawa Timur, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Rizky Andara Abi Syehhadah
NIM : 214103050006
Semester : VIII (delapan)
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Dakwah
Universitas : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Telah selesai melaksanakan penelitian di SMA Negeri Klakah selama 30 hari terhitung sejak tanggal 17 Juni 2025 s/d 15 Agustus 2025 dengan skripsi yang berjudul "Intervensi Kuratif Guru Bimbingan Konseling Terhadap Korban Bullying di SMA Negeri Klakah".

Demikian surat ini keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Klakah, 15 Oktober 2025

Kepala SMAN Klakah



BUSRA MAREITHA, M.Pd

Penata Tk. I, III/d

NIP. 19810328 200903 2 004

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136

email : fakultas-dakwah@uinjember.ac.id website : <http://fakultasdakwah.uinjember.ac.id>



Nomor : B.2387 /Un 22/D.3.WD.1/PP.00 9/ 05 /2025 22 Mei 2025
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

SMA Negeri Klakah

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama	:	Rizky Andara Abi Syehhadah
NIM	:	214103050006
Fakultas	:	Dakwah
Program Studi	:	Psikologi Islam
Semester	:	VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Intervensi Kuratif Guru Bimbingan Konseling Terhadap Korban Bullying di SMA Negeri Klakah"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,

Uun Yusufa





INFORMED CONSENT
Program Studi Psikologi Islam
Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri K.H. Achmad Siddiq Jember
Jl. Mataram No. 1, Jember Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005, Kode Pos. 68136
Website: <https://fdakwah.uinkhas.ac.id>

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Soleh
Usia : 17 th
Jenis Kelamin : Laki - laki
Alamat : Dusun Gamling RT. 31 RW. 10 Desa Jenggrong Kecamatan Rawyoso

Menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan penyelesaian penelitian skripsi oleh mahasiswa program studi Psikologi Islam, dengan judul skripsi "INTERVENSI KURATIF GURU BIMBINGAN KONSELING TERHADAP KORBAN BULLYING di SMA NEGERI KLAKAH", tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Saya memberikan izin kepada Sdr/ Sdri, Program Studi Psikologi Islam, untuk menggunakan data hasil penelitian ini untuk mendukung proses skripsi mahasiswa yang bersangkutan.

Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan/menarik kesediaan dan seluruh informasi/data yang telah saya berikan.

Jember, 17 JUNI 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGRI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

INFORMED CONSENT**Program Studi Psikologi Islam****Fakultas Dakwah****Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember**

Jl. Mataram No. 1, Jember Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005, Kode Pos: 68136

Website: <https://fdakwah.uinkhas.ac.id>

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bangkit Tri Yudha PrabowoUsia : 17 thJenis Kelamin : Laki - lakiAlamat : Jl. Saunah Desa Klakah kecamatan klakah

Menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan penyelesaian penelitian skripsi oleh mahasiswa program studi Psikologi Islam, dengan judul skripsi "INTERVENSI KURATIF GURU BIMBINGAN KONSELING TERHADAP KORBAN BULLYING di SMA NEGERI KLAKAH", tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Saya memberikan izin kepada Sdr/ Sdri, Program Studi Psikologi Islam, untuk menggunakan data hasil penelitian ini untuk mendukung proses skripsi mahasiswa yang bersangkutan.

Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan/menarik kesediaan dan seluruh informasi/data yang telah saya berikan.

Jember, 17 Juni 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
(Bangkit Tri Yudha .P.)

INFORMED CONSENT**Program Studi Psikologi Islam****Fakultas Dakwah****Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember**

Jl. Mataram No. 1, Jember Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005, Kode Pos: 68136

Website: <https://fdakwah.uinkhas.ac.id>KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desti Ike Sulistyowati

Usia : 17 th

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Des. Sidorukun RT.02 RW.04 Desa Gudalut

Menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan penyelesaian penelitian skripsi oleh mahasiswa program studi Psikologi Islam, dengan judul skripsi "INTERVENSI KURATIF GURU BIMBINGAN KONSELING TERHADAP KORBAN BULLYING di SMA NEGERI KLAKAH", tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Saya memberikan izin kepada Sdr/ Sdri, Program Studi Psikologi Islam, untuk menggunakan data hasil penelitian ini untuk mendukung proses skripsi mahasiswa yang bersangkutan.

Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan/menarik kesediaan dan seluruh informasi/data yang telah saya berikan.

Jember,17.... JUNI..... 2025

(Desti Ike S.....)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Keyllen Ledy.....
Usia : 17 Tahun.....
Jenis Kelamin : Perempuan.....
Alamat : Jl. Caunah RT 34 RW 15 Desa Klakah.....

Menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan penyelesaian penelitian skripsi oleh mahasiswa program studi Psikologi Islam, dengan judul skripsi "INTERVENSI KURATIF GURU BIMBINGAN KONSELING TERHADAP KORBAN BULLYING di SMA NEGERI KLAKAH", tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Saya memberikan izin kepada Sdr/ Sdr'i, Program Studi Psikologi Islam, untuk menggunakan data hasil penelitian ini untuk mendukung proses skripsi mahasiswa yang bersangkutan.

Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan/menarik kesediaan dan seluruh informasi/data yang telah saya berikan.

Jember, 17 Juni 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Keyllen Ledy



Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fely Yan Barbara, S.Pd.....
Usia : 37 tahun.....
Jenis Kelamin : Perempuan.....
Alamat : JL. Ranu No.30 Klakah - Lumajang

Menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan penyelesaian penelitian skripsi oleh mahasiswa program studi Psikologi Islam, dengan judul skripsi "INTERVENSI KURATIF GURU BIMBINGAN KONSELING TERHADAP KORBAN BULLYING di SMA NEGERI KLAKAH", tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Saya memberikan izin kepada Sdr/ Sdri, P. Diki Andara, A.S., Program Studi Psikologi Islam, untuk menggunakan data hasil penelitian ini untuk mendukung proses skripsi mahasiswa yang bersangkutan.

Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan/menarik kesediaan dan seluruh informasi/data yang telah saya berikan.

Jember, 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

(Fely Yan B., S.Pd.)

PEDOMAN PENELITIAN
Pedoman Wawancara Intervensi Kuratif Guru Bimbingan Konseling
Terhadap Korban *Bullying* di SMA Negeri Klakah

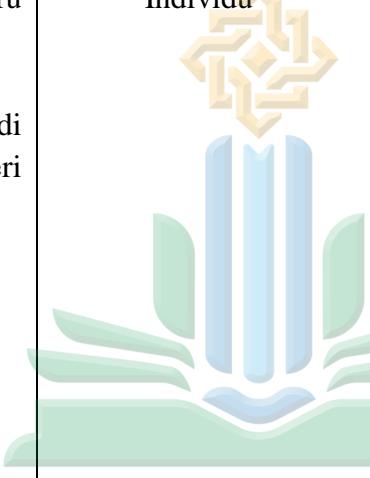
Nama Subyek : _____

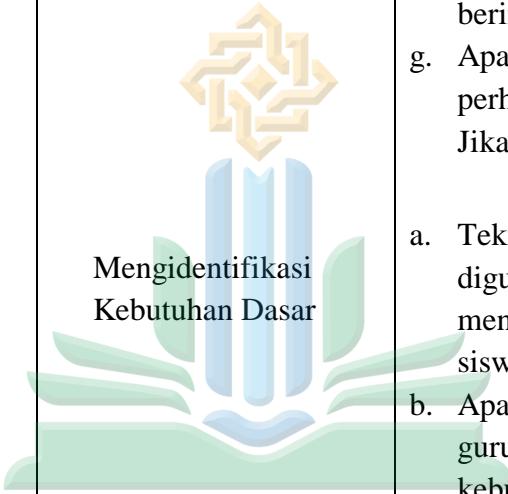
Usia : _____

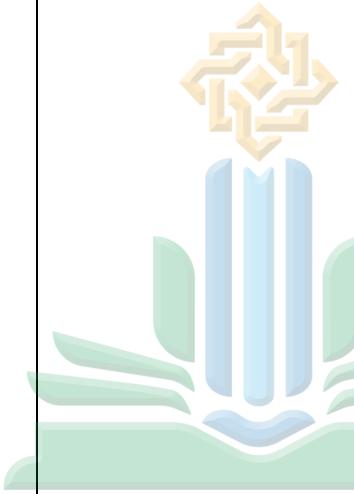
Hari,Tanggal : _____

Tempat : _____

Waktu : _____

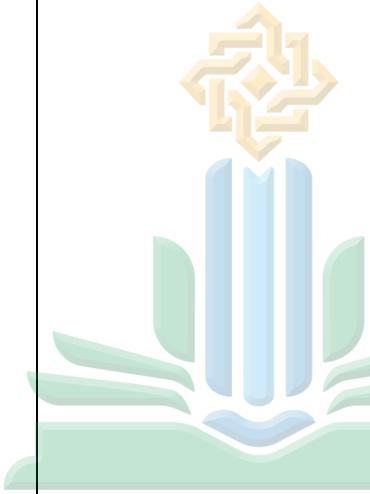
No	Indikator	Sub-Indikator	Pertanyaan
1.	Intervensi Kuratif Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Klakah	<p>a. Konseling Individu</p>  <p>Membangun Hubungan Terlibat Yang</p>	<p>a. Bagaimana proses konseling anda dalam membantu siswa korban <i>bullying</i> dalam mengatasi trauma atau tekanan psikologis?</p> <p>b. Apa saja faktor yang mempengaruhi keberhasilan konseling individu dalam intervensi kuratif terhadap siswa korban <i>bullying</i>?</p> <p>c. Bagaimana cara membangun hubungan guru bk dan siswa dalam sesi konseling individu?</p> <p>d. Bagaimana perasaan kamu saat pertama kali melakukan konseling?</p> <p>e. Apa yang kamu ceritakan saat melakukan konseling?</p> <p>f. Bagaimana perasaan kamu saat bercerita kepada guru bk?</p> <p>g. Apa yang kamu rasakan setelah melakukan konseling?</p> <p>a. Bagaimana hubungan antara anda dan siswa korban <i>bullying</i> dalam mendukung proses intervensi kuratif?</p> <p>b. Apa saja langkah-langkah yang dilakukan anda dalam membangun hubungan yang aman dengan siswa korban <i>bullying</i>?</p> <p>c. Bagaimana cara anda untuk mengidentifikasi hambatan dalam</p>

No	Indikator	Sub-Indikator	Pertanyaan
		 <p>Mengidentifikasi Kebutuhan Dasar</p> <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R</p>	<p>membangun hubungan dengan siswa korban <i>bullying</i>?</p> <p>d. Bagaimana cara anda dalam melakukan hubungan yang empatik dan dapat memengaruhi psikologis siswa korban <i>bullying</i>?</p> <p>e. Bagaimana sikap guru BK saat kamu menceritakan pengalaman atau masalah Anda?</p> <p>f. Apa yang membuat kamu merasa nyaman atau tenang saat berinteraksi dengan guru BK?</p> <p>g. Apakah guru BK menunjukkan perhatian atau empati kepada kamu? Jika iya, seperti apa bentuknya?</p> <p>a. Teknik atau instrumen apa yang digunakan guru BK untuk mengidentifikasi kebutuhan dasar siswa korban <i>bullying</i>?</p> <p>b. Apa saja tantangan yang dihadapi guru BK dalam mengidentifikasi kebutuhan dasar siswa korban <i>bullying</i>?</p> <p>c. Apakah Anda merasa lebih diterima di lingkungan sekolah atau kelas?</p> <p>d. Setelah menjalani konseling, apakah Anda merasa kemampuan atau prestasi Anda lebih dihargai oleh guru maupun teman?</p> <p>e. Bagaimana perasaan Anda dalam mengekspresikan diri di lingkungan sekolah setelah konseling?</p> <p>f. Apakah kegiatan di sekolah terasa lebih menyenangkan dibanding sebelumnya?</p> <p>a. Apa saja tantangan dan risiko yang mungkin muncul saat melakukan mediasi antara korban dan pelaku</p>

No	Indikator	Sub-Indikator	Pertanyaan
		 Fokus Pada Pilihan Dan Tanggung Jawab	<p><i>bullying</i>?</p> <p>b. Strategi atau pendekatan apa yang digunakan anda untuk memastikan proses mediasi berlangsung aman dan adil bagi korban <i>bullying</i>?</p> <p>c. Kapan waktu yang tepat bagi anda untuk melakukan mediasi antara korban dan pelaku <i>bullying</i>?</p> <p>d. Bagaimana perasaan Anda saat mengalami perlakuan tidak baik dari teman (seperti ejekan atau perlakuan kasar)?</p> <p>e. Apa yang Anda harapkan setelah guru BK mengajak Anda untuk melakukan mediasi dengan teman yang melakukan <i>bullying</i>?</p> <p>f. Apa yang membuat Anda merasa aman atau nyaman selama proses mediasi?</p> <p>g. Bagaimana peran guru BK dalam membantu Anda selama mediasi berlangsung?</p> <p>h. Apa yang Anda rasakan ketika pelaku meminta maaf kepada Anda?</p> <p>a. Apa strategi yang digunakan anda untuk menumbuhkan kesadaran tanggung jawab dalam diri siswa korban <i>bullying</i>?</p> <p>b. Apa bukti yang menunjukkan bahwa siswa korban <i>bullying</i> mulai menunjukkan tanggung jawab terhadap proses penyembuhannya sendiri?</p> <p>c. Apakah Anda membuat pilihan bergaul dengan teman-teman di sekolah?</p> <p>d. Apa yang bisa Anda lakukan untuk melindungi diri sendiri dari perlakuan tidak baik teman?</p>

No	Indikator	Sub-Indikator	Pertanyaan
		<p>c. Pendampingan Psikologis</p> <p>Mendorong Perubahan Positif</p>	<p>e. Apa langkah kecil yang Anda lakukan agar tetap percaya diri di sekolah?</p> <p>a. Apa tantangan yang dihadapi anda dalam memberikan pendampingan psikologis kepada siswa korban <i>bullying</i>, dan bagaimana cara mengatasinya?</p> <p>b. Bagaimana cara anda melakukan pendampingan psikologis terhadap siswa korban <i>bullying</i>?</p> <p>c. Bagaimana anda memantau perkembangan psikologis korban selama proses pendampingan?</p> <p>d. Bagaimana cara anda mengetahui bahwa pendampingan psikologis yang diberikan telah membantu siswa korban <i>bullying</i> mencapai pemulihan emosional?</p> <p>e. Bagaimana perasaan Anda saat menjalani pendampingan psikologis bersama guru BK?</p> <p>f. Hal apa yang paling membantu dari guru BK selama proses pendampingan psikologis?</p> <p>g. Apakah guru BK mengajarkan cara tertentu untuk menghadapi situasi sulit tanpa merasa marah atau tertekan?</p> <p>h. Apa saja perubahan yang Anda rasakan pada diri sendiri setelah menjalani pendampingan psikologis?</p> <p>a. Faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilan anda dalam mendorong perubahan sikap dan perilaku siswa korban <i>bullying</i>?</p> <p>b. Bagaimana anda memotivasi siswa</p>

No	Indikator	Sub-Indikator	Pertanyaan
			<p>korban <i>bullying</i> untuk membangun kembali kepercayaan diri dan harga dirinya?</p> <p>c. Bagaimana proses perubahan positif dapat terjadi pada siswa korban <i>bullying</i> setelah menerima bimbingan dari anda?</p> <p>d. Apakah Anda merasa memiliki tempat yang aman untuk bercerita atau mengekspresikan perasaan?</p> <p>e. Setelah menjalani pendampingan psikologis, apakah Anda merasakan perubahan dalam cara mengendalikan emosi, seperti rasa marah, sedih, atau takut?</p> <p>f. Apakah ada kebiasaan baru yang Anda lakukan setelah menjalani pendampingan dengan guru BK?</p>
2.	Dampak Intervensi Kuratif Guru Bimbingan dan Konseling	<p>a. Dampak Negatif Sebelum dilakukannya Intervensi Kuratif</p> 	<p>a. Bagaimana kondisi emosional siswa korban <i>bullying</i> sebelum dilakukan intervensi kuratif?</p> <p>b. Bagaimana interaksi sosial siswa korban <i>bullying</i> dengan teman-temannya sebelum dilakukan intervensi?</p> <p>c. Bagaimana kemampuan mereka dalam mengekspresikan perasaan seperti marah, takut, atau sedih secara sehat?</p> <p>d. Sebelum mendapatkan konseling, mediasi dan pendampingan seperti apa bentuk perilaku <i>bullying</i> yang pernah Anda alami</p> <p>e. Apakah Anda sempat melaporkan atau menceritakan hal itu kepada guru, teman, atau orang tua?</p> <p>f. Apakah pengalaman <i>bullying</i> tersebut memengaruhi cara Anda bergaul dengan teman-teman di sekolah?</p>

No	Indikator	Sub-Indikator	Pertanyaan
		<p>b. Dampak Positif Sebelum dilakukannya Intervensi Kuratif</p>  <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDIQ J E M B E R</p>	<p>a. Apakah ada siswa yang tetap berusaha aktif belajar atau mengerjakan tugas meskipun mengalami tekanan ?</p> <p>b. Apakah siswa korban bullying menunjukkan bentuk ketahanan tertentu, seperti tetap hadir di sekolah atau mencoba melawan perlakuan bullying?</p> <p>c. Bagaimana peran teman dekat dalam membantu siswa korban bullying untuk lebih kuat menghadapi tekanan?</p> <p>d. apakah ada siswa korban bullying mulai berani terbuka, bercerita, atau menemui guru BK untuk meminta bantuan?</p> <p>e. Sebelum mendapatkan bantuan dari guru Bimbingan dan Konseling, apakah kamu masih memiliki perasaan positif terhadap dirimu sendiri?</p> <p>f. Sebelum kamu menemui guru BK, apakah ada teman yang masih mau berinteraksi atau mendukungmu?</p> <p>g. Apa yang membuat kamu tetap ingin bersekolah meskipun sering mengalami bullying?</p> <p>h. Apa yang membuat kamu akhirnya memutuskan untuk menemui guru BK dan menceritakan masalahmu?</p> <p>a. Bagaimana perubahan kondisi emosional siswa korban bullying setelah dilakukan intervensi kuratif?</p> <p>a. Apakah ada perubahan dalam cara siswa korban bullying berinteraksi dengan teman-temannya setelah intervensi dilakukan?</p>

No	Indikator	Sub-Indikator	Pertanyaan
		d. Dampak Negatif Setelah dilakukannya Intervensi Kuratif	<p>b. Bagaimana perkembangan motivasi belajar siswa korban bullying setelah mendapatkan konseling, mediasi dan pendampingan?</p> <p>c. Apakah siswa korban bullying sudah mampu mengelola emosinya dengan lebih baik setelah intervensi?</p> <p>d. Bagaimana cara siswa korban bullying menghadapi perilaku bullying setelah mendapatkan intervensi kuratif?</p> <p>e. Apa yang kamu rasakan setelah mendapatkan konseling, mediasi dan pendampingan dari guru BK?</p> <p>f. Apakah kamu merasa keberadaan guru BK membantu mengurangi rasa takut atau tekanan yang kamu alami di sekolah?</p> <p>g. Apakah kamu merasa semangat belajar kamu berubah setelah mendapatkan konseling, mediasi dan pendampingan dari guru BK?</p> <p>h. Bagaimana hubungan kamu dengan teman-teman di sekolah setelah mendapatkan konseling, mediasi dan pendampingan dari guru BK?</p> <p>a. Menurut Ibu, sejauh mana intervensi membantu mengurangi tekanan emosional yang dialami siswa?</p> <p>a. Apakah masih ada siswa yang menunjukkan perilaku menarik diri atau kurang percaya diri?</p> <p>b. Apakah setelah dilakukan intervensi masih terdapat kasus bullying dan Bagaimana reaksi siswa korban bullying saat menghadapi ejekan</p>

No	Indikator	Sub-Indikator	Pertanyaan
			<p>atau perlakuan tidak menyenangkan setelah intervensi?</p> <p>c. Apakah kamu masih merasakan rasa cemas atau minder seperti dulu?</p> <p>d. Apakah ejekan dari teman masih sering kamu alami setelah adanya intervensi dari guru BK?</p> <p>e. Apa yang biasanya kamu lakukan supaya emosi kamu tetap tenang saat menghadapi hal-hal yang tidak menyenangkan?</p>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN PENELITIAN
Pedoman Wawancara Intervensi Kuratif Guru Bimbingan Konseling
Terhadap Korban *Bullying* di SMA Negeri Klakah

Guru Bimbingan Konseling

Nama Subyek : Fely Yan Barbara, S.Pd. Gr.

Usia : 37 tahun

Hari,Tanggal : Selasa, 17 Juni 2025

Tempat : Ruang Bimbingan dan Konseling SMA Negeri Klakah

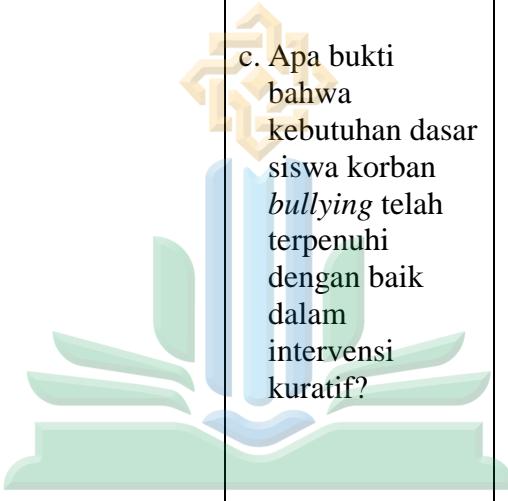
Waktu : 08.00

No	Indikator	Sub- Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bentuk Intervensi Kuratif Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Klakah	a. Konseling Individu	<p>a. Bagaimana proses konseling anda dalam membantu siswa korban <i>bullying</i> dalam mengatasi trauma atau tekanan psikologis?</p> <p>b. Apa saja faktor yang mempengaruhi keberhasilan</p>	<p>a. Proses konseling lebih yang saya lakukan memfokuskan pada pengalaman masa sekarang. Saya membantu siswa untuk mengolah emosi dan membangun rasa percaya diri, mencari solusi bersama dalam menghadapi atau mengatasi situasi yang sama.</p> <p>b. Faktor yang memengaruhi yaitu kepercayaan</p>

			<p>konseling individu dalam intervensi kuratif terhadap siswa korban <i>bullying</i>?</p> <p>c. Bagaimana cara membangun hubungan guru bk dan siswa dalam sesi konseling individu?</p>	<p>diri siswa terhadap guru bimbingan konseling, kemauan dan tekad siswa untuk berusaha merubah pola piker negative dan perilakunya, pendekatan dan strategi yang digunakan, dan dukungan dari berbagai pihak.</p> <p>c. Saya menerima secara utuh dan menyeluruh keadaan dan situasi siswa yang menjadi korban <i>bullying</i>, mendengarkan segala sesuatu yang disampaikan siswa dengan menunjukkan rasa empati, memberikan rasa nyaman bagi siswa, menunjukkan bahwa guru bimbingan konseling memiliki integritas tinggi dalam menjunjung asas kerahasiaan.</p> <p>a. Hubungan antara saya (guru bimbingan</p>
	Membangun Hubungan Yang Terlibat		<p>a. Bagaimana hubungan antara anda dan siswa korban</p>	

			<p><i>bullying</i> dalam mendukung proses intervensi kuratif?</p> <p>b. Apa saja langkah-langkah yang dilakukan anda dalam membangun hubungan yang aman dengan siswa korban <i>bullying</i>?</p>	<p>konseling) dan siswa korban <i>bullying</i> adalah memberikan rasa aman dengan membangun rasa kepercayaan siswa terhadap saya dan memberikan dukungan secara psikologis.</p> <p>b. Untuk membangun hubungan dengan siswa korban <i>bullying</i> yang saya lakukan yaitu melakukan identifikasi terhadap siswa korban <i>bullying</i> dengan menentukan pembullyian jenis apa yang dialami siswa, mengajak siswa untuk berbagi cerita tentang pengalaman <i>bullying</i> yang dialami dengan menunjukkan rasa empati serta merahasiakan pengalaman siswa tersebut. Selain itu saya juga memberikan motivasi</p>
--	--	--	--	---

				<p>terhadap siswa dengan memberikan contoh atau gambaran bahawasanya para pelaku <i>bullying</i> itu tidak lebih hebat dari diri siswa tersebut.</p> <p>c. Untuk mengidentifikasi hambatan saya menciptakan suasana yang nyaman terhadap siswa dan sabar menunggu dan tidak memaksa siswa untuk siap menceritakan pengalamannya.</p> <p>d. Dengan berusaha memahami perasaan siswa korban <i>bullying</i> dan tidak menyalahkan ataupun menghakimi sikap dan perasaan yang dirasakan oleh siswa korban <i>bullying</i>.</p> <p>a. Dengan melakukan observasi langsung dilanjutkan dengan wawancara terhadap siswa</p>
	Mengidentifikasi Kebutuhan Dasar	<p>c. Bagaimana cara anda untuk mengidentifikasi hambatan dalam membangun hubungan dengan siswa korban <i>bullying</i>?</p> <p>d. Bagaimana cara anda dalam melakukan hubungan yang empatik dan dapat memengaruhi psikologis siswa korban <i>bullying</i>?</p> <p>a. Teknik atau instrumen apa yang digunakan guru BK untuk mengidentifikasi kebutuhan dasar siswa korban</p>		

			<p><i>bullying?</i></p> <p>b. Apa saja tantangan yang dihadapi guru BK dalam mengidentifikasi kebutuhan dasar siswa korban <i>bullying</i>?</p> <p>c. Apa bukti bahwa kebutuhan dasar siswa korban <i>bullying</i> telah terpenuhi dengan baik dalam intervensi kuratif?</p>	<p>korban <i>bullying</i>.</p> <p>b. Tantangan yang saya hadapi adalah ketika siswa merasa takut saat wawancara berlangsung, megumpulkan bukti-bukti bahwa ada perilaku <i>bullying</i> yang dialami siswa.</p> <p>c. Siswa merasa terlindungi saat berada di sekolah, kemudian memiliki hubungan yang baik dengan teman sebaya, dan siswa dapat mengikuti kegiatan yang diadakan di sekolah.</p>
		<p>Mediasi Korban dan Pelaku</p> 	<p>a. Apa saja tantangan dan risiko yang mungkin muncul saat melakukan mediasi antara korban dan pelaku <i>bullying</i>?</p>	<p>a. Tantangan yang muncul saat melakukan mediasi yaitu pelaku tidak berkata jujur dan tidak menyadari kesalahan yang dilakukan, korban merasa takut untuk bertemu pelaku, dan membutuhkan keterampilan khusus bagi</p>

				<p>guru bimbingan konseling dalam memahami karakter antara korban dan pelaku. Resiko yang muncul yaitu mediasi tidak mencapai keberhasilan, meningkatkan rasa trauma dan takut yang mendalam terhadap korban, dan pelaku merasa terintimidasi sehingga semakin melakukan <i>bullying</i>.</p> <p>b. Dalam melakukan mediasi ada strategi yang saya lakukan untuk mendukung keberhasilan yaitu memastikan pihak-pihak yang akan melakukan mediasi paham dengan prosedur mediasi, sebelum melakukan mediasi baik korban atau pelaku diberikan penanganan dulu, menjaga</p>
--	--	--	--	--

				<p>neutralitas tidak memihak antara korban atau pelaku, dan melibatkan pihak lain seperti kepala sekolah, kesiswaan, dan orang tua.</p> <p>c. Mediasi dilakukan saat kondisi korban sudah membaik secara psikologis dan korban siap bertemu atau dipertemukan dengan pelaku.</p> <p>a. Strategi yang saya gunakan untuk siswa korban <i>bullying</i> yaitu dengan melakukan konseling individu dengan pendekatan konseling realitas, dengan pendekatan tersebut saya dapat mengajak siswa untuk lebih fokus dalam membuat pilihan yang baik untuk dirinya.</p> <p>b. Siswa dapat konsisten dalam menjalankan pilihan hidupnya, misalnya siswa</p>
			<p>c. Kapan waktu yang tepat bagi anda untuk melakukan mediasi antara korban dan pelaku <i>bullying</i>?</p>	<p>a. Apa strategi yang digunakan anda untuk menumbuhkan kesadaran tanggung jawab dalam diri siswa korban <i>bullying</i>?</p> <p>b. Apa bukti yang menunjukkan bahwa siswa korban <i>bullying</i> mulai menunjukkan</p>

			<p>tanggung jawab terhadap proses penyembuhan ya sendiri?</p> <p>b. Pendampingan Psikologis</p>	<p>membuat pilihan untuk mengikuti ekstrakurikuler maka siswa tersebut terlihat aktif dalam kegiatan. Siswa paham bahwa <i>pembullyian</i> yang ia alami merupakan salah satu hal yang harus disadari bahwa ada kekurangan dalam dirinya yang harus diperbaiki.</p> <p>a. Apa tantangan yang dihadapi anda dalam memberikan pendampingan psikologis kepada siswa korban <i>bullying</i>, dan bagaimana cara mengatasinya?</p> <p>a. Tantangan yang saya alami dalam memberikan pendampingan psikologis, hanya dapat dilakukan saat siswa di sekolah dan kolaborasi dengan orang tua tidak muda karena tidak semua orang tua mengerti atau paham tentang penanganan dan pendampingan korban <i>bullying</i>. Cara mengatasi hal tersebut saya mengoptimalkan waktu di sekolah dengan melakukan jadwal</p>
--	--	--	--	--

			<p>b. Bagaimana cara anda melakukan pendampingan psikologis terhadap siswa korban <i>bullying</i>?</p> <p>c. Bagaimana anda memantau perkembangan psikologis korban selama proses pendampingan?</p>	<p>konseling, dan melibatkan wali kelas sebagai penghubung siswa dan murid.</p> <p>b. Saya melakukan pendampingan psikologis dengan pendekatan secara individual kepada siswa, dengan mendorong siswa untuk memotivasi serta membangun rasa aman dan terlindungi pada korban <i>bullying</i>.</p> <p>c. Saya menanyakan pada siswa saat ada jadwal konseling tentang keadaan yang dirasakan siswa baik pada dirinya maupun lingkungan sekitar, melakukan kolaborasi dengan wali kelas untuk mengetahui prestasi belajarnya dan interaksi siswa ketika berada di kelas bersama teman-temannya, dan bekerja sama</p>
--	--	--	---	--

			<p>d. Bagaimana cara anda mengetahui bahwa pendampingan psikologis yang diberikan telah membantu siswa korban <i>bullying</i> mencapai pemulihan emosional?</p> <p>a. Faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilan anda dalam mendorong perubahan sikap dan perilaku siswa korban <i>bullying</i>?</p> <p>b. Bagaimana anda memotivasi siswa korban <i>bullying</i> untuk membangun kembali kepercayaan diri dan harga dirinya?</p> <p>c. Bagaimana proses perubahan positif dapat</p>	<p>dengan wali murid untuk memantau keadaan siswa saat di rumah.</p> <p>d. Melihat siswa berhasil melakukan interaksi dan bersosialisasi dengan teman-temannya</p> <p>a. Faktor yang memengaruhi keberhasilan yaitu sikap kooperatif siswa dalam melakukan konseling, dukungan dari lingkungan sekitar (teman, keluarga, dan guru).</p> <p>b. Dengan mengarahkan siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah</p> <p>c. Siswa mulai berani untuk banyak bercerita</p>
--	--	--	---	---

			terjadi pada siswa korban <i>bullying</i> setelah menerima bimbingan dari anda?	tentang pengalaman <i>bullying</i> yang dialami, dapat menyikapi perlakuan <i>bullying</i> yang dialaminya.
2.	Dampak Intervensi Kuratif Guru Bimbingan dan Konseling	a. Dampak Negatif Sebelum Dilakukan Intervensi Kuratif	<p>a. Bagaimana kondisi emosional siswa korban <i>bullying</i> sebelum dilakukan intervensi kuratif?</p> <p>b. Bagaimana interaksi sosial siswa korban <i>bullying</i> dengan teman-temannya sebelum dilakukan intervensi?</p>	<p>a. Sebelum dilakukan intervensi, kondisi emosional siswa korban <i>bullying</i> cenderung tidak stabil. Ada yang mudah menangis, ada juga yang lebih sering murung dan terlihat tertekan. Beberapa siswa bahkan menunjukkan tanda-tanda cemas dan enggan masuk kelas. Jadi secara emosional mereka memang sangat terpengaruh oleh perlakuan teman-temannya.</p> <p>b. Interaksi sosial mereka cenderung terbatas. Siswa korban <i>bullying</i> lebih sering menyendiri dan hanya dekat dengan satu atau dua teman</p>

				<p>yang mereka percaya. Ada juga yang terlihat menghindar dari kelompok tertentu di kelas karena takut dibully lagi. Jadi hubungan sosial mereka sangat terganggu, kurang percaya diri untuk bergabung dengan teman-temannya.</p> <p>c. Bagaimana kemampuan mereka dalam mengekspresikan perasaan seperti marah, takut, atau sedih secara sehat?</p> <p>c. Siswa korban <i>bullying</i> belum mampu mengelola emosinya dengan baik. Ada yang menahan diri dengan diam, tapi dalam diam itu sebenarnya mereka memendam rasa takut dan sedih. Ada juga yang melampiaskan dengan marah, mudah tersulut emosinya. Jadi bisa dibilang cara mereka mengelola emosi masih belum sehat, lebih banyak dipendam tanpa tahu bagaimana mengekspresikannya dengan tepat.</p>
--	--	--	--	---

		<p>b. Dampak Positif Sebelum Dilakukan Intervensi Kuratif</p>	<p>a. Apakah ada siswa yang tetap berusaha aktif belajar atau mengerjakan tugas meskipun mengalami tekanan?</p> <p>b. Apakah siswa korban <i>bullying</i> menunjukkan bentuk ketahanan tertentu, seperti tetap hadir di sekolah atau mencoba melawan perlakuan <i>bullying</i>?</p>	<p>a. Meskipun mereka mengalami tekanan, beberapa siswa tetap menunjukkan semangat belajar. Ada yang tetap berusaha mengerjakan tugas dan hadir di kelas meskipun kondisinya tidak nyaman. Ini menunjukkan bahwa sebenarnya mereka punya potensi prestasi yang bisa dikembangkan.</p> <p>b. Ada, terutama pada siswa yang tidak ingin terus-menerus dianggap lemah. Mereka berusaha bertahan di sekolah, bahkan ada yang mencoba melawan meskipun caranya kurang tepat. Itu tetap bisa dilihat sebagai bentuk ketahanan, bahwa mereka punya keinginan untuk</p>
--	--	---	---	---

			<p>c. Bagaimana peran teman dekat dalam membantu siswa korban <i>bullying</i> untuk lebih kuat menghadapi tekanan?</p> <p>d. Apakah ada siswa korban <i>bullying</i> mulai berani terbuka, bercerita, atau menemui guru BK untuk meminta bantuan?</p>	<p>melindungi diri.</p> <p>c. Beberapa siswa masih punya satu atau dua teman dekat yang mendukung mereka. Dukungan sosial ini penting untuk menjadi awal dilakukan intervensi.</p> <p>d. Perubahan kecil ada, misalnya siswa mulai berani bercerita tentang masalahnya dan berani untuk menemui guru Bimbingan dan Konseling. Itu sudah langkah positif, karena artinya mereka tidak sepenuhnya menutup diri dan artinya mereka ingin bebas nggak ada tekanan.</p>
		<p>c. Dampak Positif Setelah Dilakukan Intervensi Kuratif</p>	<p>a. Bagaimana perubahan kondisi emosional siswa korban <i>bullying</i> setelah dilakukan intervensi kuratif?</p>	<p>a. Setelah dilakukan intervensi, kondisi emosional siswa mulai lebih stabil. Mereka tidak lagi terlalu mudah menangis atau murung. Ada juga yang sudah</p>

				<p>berani tersenyum dan menunjukkan ekspresi lebih tenang, nyaman ketika berada di kelas.</p> <p>b. Apakah ada perubahan dalam cara siswa korban <i>bullying</i> berinteraksi dengan teman-temannya setelah intervensi dilakukan?</p> <p>c. Bagaimana perkembangan motivasi belajar siswa korban <i>bullying</i> setelah mendapatkan konseling, mediasi dan pendampingan ?</p> <p>b. Ya, saya melihat adanya peningkatan. Beberapa siswa yang sebelumnya cenderung menyendiri mulai mau bergaul dengan teman-temannya dan sudah mulai bercanda dengan temannya, meskipun masih terbatas. Mereka juga berani menyampaikan pendapat dan tidak merasa tertekan di kelas.</p> <p>c. Motivasi belajar mereka lebih baik. Saya juga sering tanya ke guru kelas bagaimana siswa korban <i>bullying</i> perkembangannya ketika ada di dalam kelas, dan mulai rajin mengerjakan tugas, nilai ulangan juga</p>
--	--	--	--	--

				<p>bagus, Anak-anak yang dulu sering bolos atau malas masuk sekolah, sekarang lebih rajin hadir di kelas dan menunjukkan usaha untuk memperbaiki nilai mereka. Selain itu mereka juga ada yang mulai aktif kembali di dalam ekstrakurikuler yang ada di sekolah.</p> <p>d. Apakah siswa korban <i>bullying</i> sudah mampu mengelola emosinya dengan lebih baik setelah intervensi?</p> <p>e. Bagaimana cara siswa korban <i>bullying</i> menghadapi perilaku <i>bullying</i> setelah mendapatkan intervensi</p> <p>d. Mulai ada perubahan. Jika dulu mereka sering menahan atau meledakkan emosi, sekarang sudah lebih bisa diajak bicara untuk menenangkan diri. Ada juga yang sudah bisa mengalihkan emosinya ke hal yang lebih positif.</p> <p>e. Siswa korban <i>bullying</i> sekarang sudah berani melapor jika ada perlakuan yang tidak menyenangkan. Mereka juga mulai belajar</p>
--	--	--	--	--

			kuratif?	untuk tidak langsung membalas dengan emosi, tetapi mencoba menyampaikan perasaan mereka atau melibatkan guru.
d. Dampak Negatif Setelah Dilakukan Intervensi Kuratif	a. Menurut Ibu, sejauh mana intervensi membantu mengurangi tekanan emosional yang dialami siswa korban <i>bullying</i> ? b. Apakah masih ada siswa korban <i>bullying</i> yang menunjukkan perilaku menarik diri atau kurang percaya diri?	a. Iya, Beberapa anak masih terlihat waspada dan mudah cemas kalau berada di situasi yang mengingatkan pada pengalaman <i>bullying</i> . Jadi bisa dikatakan, intervensi memang membantu, tapi tidak langsung menghapus seluruh dampak psikologisnya karena penyembuhan psikologis itu berproses tidak bisa langsung. b. Untuk kondisi emosional mereka sudah jauh lebih baik. Mereka lebih terbuka dan mampu mengekspresikan perasaan dengan lebih positif. Tapi,		

				<p>tetap ada beberapa anak yang sesekali masih menunjukkan rasa takut atau lebih hati-hati terutama kalau bertemu dengan pelaku atau teman yang dulu terlibat. Jadi stabil, tapi belum sepenuhnya pulih.</p> <p>c. Apakah setelah dilakukan intervensi masih terdapat kasus <i>bullying</i> dan Bagaimana reaksi siswa korban <i>bullying</i> saat menghadapi ejekan atau perlakuan tidak menyenangkan setelah intervensi?</p> <p>c. Ada, terutama siswa yang dari awal memang memiliki kepribadian pendiam. Mereka sudah lebih berani berinteraksi, tapi masih cenderung berhati-hati dan butuh waktu untuk benar-benar percaya pada lingkungan sosialnya. Kepercayaan diri memang meningkat, tapi proses membutuhkan waktu</p>
--	--	--	--	--

PEDOMAN PENELITIAN
Pedoman Wawancara Intervensi Kuratif Guru Bimbingan Konseling
Terhadap Korban *Bullying* di SMA Negeri Klakah

Siswa Korban *Bullying*

Nama Subyek : KLN

Usia : 17 tahun

Hari,Tanggal : Selasa, 17 Juni 2025

Tempat : Ruang Bimbingan dan Konseling SMA Negeri Klakah

Waktu : 12.00

No	Indikator	Sub-Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bentuk Intervensi Kuratif Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Klakah	a. Konseling Individu	<p>a. Bagaimana perasaan kamu saat pertama kali melakukan konseling?</p> <p>b. Apa yang kamu ceritakan saat melakukan konseling?</p>	<p>a. Awalnya saya merasa malu dan takut untuk cerita mas, tapi setelah beberapa kali menemui guru BK, saya jadi lebih tenang karena saya jadi merasa lega ketika ada yang bisa mendengarkan cerita saya.</p> <p>b. Saya memberikan diri mas untuk cerita pengalaman saya saat mengalami <i>bullying</i>,</p>

				<p>perasaan yang saya rasakan bagaimana dipukul pakai pentungan, juga di di sosial media saya disindir kadang juga dihadang oleh kakak kelas saat ingin masuk ke kelas, dan rasa takut kepada teman-teman untuk bergaul.</p> <p>c. Bagaimana perasaan kamu saat bercerita kepada guru bk?</p> <p>d. Apa yang kamu rasakan setelah melakukan konseling?</p> <p>c. Ketika saya bercerita kepada Bu Fely, saya merasa nyaman mas dan <i>lebih</i> lega, akhirnya saya bisa mengungkapkan perasaan yang selama ini saya pendam, dan saya merasa aman saat bercerita.</p> <p>d. Saya jadi lebih berani berbicara, tidak terlalu takut lagi kalau bertemu dengan teman-teman yang dulu membully saya, dan juga sudah tidak takut untuk masuk sekolah, saya merasa lebih nyaman berada di lingkungan sekolah.</p>
--	--	--	--	--

		Membangun Hubungan Yang Terlibat	<p>a. Bagaimana sikap guru BK saat kamu menceritakan pengalaman atau masalah Anda?</p> <p>b. Apa yang membuat kamu merasa nyaman atau tenang saat berinteraksi dengan guru BK?</p> <p>c. Apakah guru BK menunjukkan perhatian atau empati kepada kamu? Jika iya, seperti apa bentuknya?</p>	<p>a. Waktu pertama kali saya cerita ke Bu Fely, beliau langsung serius mendengarkan tanpa memotong pembicaraan saya. Sikapnya tenang dan ramah, jadi saya merasa lebih tenang juga saat menceritakan masalah.</p> <p>b. Beliau sering mengangguk dan sesekali memberikan respon seperti ‘iya, saya mengerti’ yang membuat saya merasa didengarkan dan dihargai.</p> <p>c. Saya juga merasa Bu Fely menunjukkan empati, karena beliau menatap dengan penuh perhatian, tidak menyalahkan saya, malah memberikan rasa aman. Jadi, saya merasa ada orang yang benar-benar peduli dengan apa yang saya alami.</p>
		Mengidentifikasi Kebutuhan Dasar	<p>a. Apakah Anda merasa lebih diterima di lingkungan</p>	<p>a. Sekarang saya merasa lebih diterima di</p>

			<p>sekolah atau kelas?</p> <p>b. Setelah menjalani konseling, apakah Anda merasa kemampuan atau prestasi Anda lebih dihargai oleh guru maupun teman?</p> <p>c. Bagaimana perasaan Anda dalam mengekspresikan diri di lingkungan sekolah setelah konseling?</p> <p>d. Apakah kegiatan di sekolah terasa lebih menyenangkan</p>	<p>kelas, karena sudah mulai ada beberapa teman yang mau bergaul dan tidak lagi mengejek seperti dulu. Saya juga sudah punya teman dekat yang bisa diajak cerita.</p> <p>b. Setelah didampingi Bu Fely, saya merasa lebih percaya diri, dan ternyata guru juga memperhatikan kemampuan saya, misalnya ketika saya berhasil menyelesaikan tugas dengan baik dan teman saya juga membantu saya ketika saya sulit mengerjakan tugas.</p> <p>c. Untuk mengekspresikan diri, saya jadi lebih berani bicara walau masih agak canggung, tapi tidak lagi terlalu takut diejek.</p> <p>d. Saya juga sudah bisa menikmati pelajaran dan mulai ikut beberapa</p>
--	--	--	---	---

			dibanding sebelumnya?	kegiatan dengan teman-teman, jadi rasanya lebih menyenangkan daripada sebelumnya
	b. Pendampingan Psikologis		<p>a. Bagaimana perasaan Anda saat menjalani pendampingan psikologis bersama guru BK?</p> <p>b. Hal apa yang paling membantu dari guru BK selama proses pendampingan psikologis?</p> <p>c. Apakah guru BK mengajarkan cara tertentu untuk menghadapi situasi sulit tanpa merasa marah atau tertekan?</p>	<p>a. Sejak saya sering konseling dan didampingi Bu Fely, saya merasa lebih aman ketika berada di sekolah. Saya tidak terlalu takut lagi kalau ketemu teman yang dulu suka mengejek atau mendorong saya.</p> <p>b. Yang paling membantu dari pendampingan Bu Fely adalah beliau selalu memberi dukungan dan menenangkan saya kalau merasa cemas, jadi saya merasa tidak sendirian menghadapi masalah ini.</p> <p>c. Bu Fely juga mengajarkan cara mengendalikan rasa takut, misalnya dengan berani bicara ketika diganggu dan tetap fokus pada hal-hal yang saya sukai.</p>

			<p>d. Apa saja perubahan yang Anda rasakan pada diri sendiri setelah menjalani pendampingan psikologis?</p> <p>a. Apakah Anda merasa memiliki tempat yang aman untuk bercerita atau mengekspresikan perasaan?</p> <p>b. Setelah menjalani pendampingan psikologis, apakah Anda merasakan perubahan dalam cara mengendalikan emosi, seperti rasa marah, sedih, atau takut?</p> <p>c. Apakah ada kebiasaan baru yang Anda</p>	<p>d. Kalau dibandingkan sebelum dan sesudah pendampingan, perbedaan yang saya rasakan adalah sekarang saya lebih berani untuk bercerita, lebih percaya diri saat di kelas, dan sudah mulai bisa bermain lagi dengan beberapa teman tanpa terlalu khawatir dibully lagi.</p> <p>a. Yang paling penting dari pendampingan Bu Fely adalah saya merasa tidak sendirian lagi. Saya merasa ada yang peduli dan mau mendengarkan saya.</p> <p>b. Saya juga jadi lebih bisa mengendalikan rasa takut, kalau ada yang mengejek saya tidak langsung panik atau diam saja, tapi mencoba tenang.</p> <p>c. Kebiasaan positif baru yang saya lakukan</p>
--	--	--	---	--

			<p>lakukan setelah menjalani pendampingan dengan guru BK?</p>	<p>mulai berani menyampaikan pendapat di kelas dan ikut berkumpul lagi dengan teman-teman.</p>
2.	Dampak Intervensi Kuratif Guru Bimbingan dan Konseling	a. Dampak Negatif Sebelum Dilakukan Intervensi Kuratif	<p>a. Sebelum mendapatkan konseling, mediasi dan pendampingan seperti apa bentuk perilaku <i>bullying</i> yang pernah Anda alami?</p>	<p>a. Saya mengalami perilaku <i>bullying</i> oleh kakak kelas dengan menghadang saya ketika ingin masuk kelas, dan dengan teman sekelas saya diejek dan dipukul pakai pentungan Ada yang bikin story Instagram sindir saya terus, bahkan kadang pakai foto saya diam-diam dan dikasih kata-kata ejekan. Di grup chat juga mereka sering bahas saya pakai kata-kata kasar.</p> <p>b. Apakah Anda sempat melaporkan atau menceritakan hal itu kepada guru, teman, atau orang tua?</p> <p>b. Ada yang bikin story Instagram sindir saya terus, bahkan kadang pakai foto saya diam-diam dan dikasih kata-kata ejekan. Di grup chat juga mereka sering bahas saya pakai kata-kata kasar dan saya juga takut untuk melaporkan</p>

			<p>c. Apakah pengalaman <i>bullying</i> tersebut memengaruhi cara Anda bergaul dengan teman-teman di sekolah?</p>	<p>c. Iya mas mempengaruhi, Awalnya saya masuk sekolah mas, tapi perilaku tersebut masih berlanjut sehingga membuat saya sempat nggak mau sekolah beberapa hari karena takut dan malu.</p>
	b. Dampak Positif Sebelum Dilakukan Intervensi Kuratif		<p>a. Sebelum mendapatkan bantuan dari guru Bimbingan dan Konseling, apakah kamu masih memiliki perasaan positif terhadap dirimu sendiri?</p> <p>b. Sebelum kamu menemui guru BK, apakah ada teman yang masih mau berinteraksi atau mendukungmu ?</p> <p>c. Apa yang membuat kamu tetap ingin bersekolah meskipun sering mengalami <i>bullying</i>?</p>	<p>a. Iya mas jadi lebih sabar. Kadang saya mikir kalau saya harus kuat biar bisa tetap sekolah meskipun dalam keadaan tertekan dan takut.</p> <p>b. Sebelum cerita ke Bu Fely, ada dua teman yang kadang ngajak ngobrol tapi tetap aja kepikiran dengan sikap teman yang lain.</p> <p>c. Saya sebenarnya pengin tetap sekolah mas meskipun saya jarang masuk, karena rasa malu dan takut. Tapi saya juga mikir kalau saya keluar dan</p>

			<p>d. Apa yang membuat kamu akhirnya memutuskan untuk menemui guru BK dan menceritakan masalahmu?</p> <p>a. Apa yang kamu rasakan setelah mendapatkan konseling, mediasi dan pendampingan dari guru BK?</p> <p>b. Apakah kamu merasa keberadaan guru BK membantu mengurangi rasa takut atau tekanan yang kamu alami di sekolah?</p>	<p>jarang masuk, nanti malah nyerah dan gak bisa capai cita-cita.</p> <p>d. Awalnya saya nggak kuat lagi, Mas. Terus saya mikir, kalau saya simpan sendiri, rasanya makin stres dan takut tiap hari. Jadi saya akhirnya cerita ke Bu Fely supaya ada yang bantu dan masalah ini nggak terus-terusan mengganggu saya.</p> <p>a. Setelah cerita ke Bu Fely, saya mulai pelan-pelan bisa napas lega. Nggak langsung sembuh, tapi saya ngerasa nggak sendirian lagi.</p> <p>b. Proses yang dilakukan Bu BK sangat membantu saya. Saya jadi nggak ngerasa sendirian, dan mulai bisa hadapi hari-hari di sekolah tanpa takut seperti dulu.</p>

			<p>c. Apakah kamu merasa semangat belajar kamu berubah setelah mendapatkan konseling, medi asi dan pendampingan dari guru BK?</p> <p>d. Bagaimana hubungan kamu dengan teman-teman di sekolah setelah mendapatkan konseling, medi asi dan pendampingan dari guru BK?</p> <p>d. Dampak Negatif Setelah Dilakukan Intervensi Kuratif</p>	<p>c. Kalau nggak ada Bu BK yang bantu dan dengerin saya, mungkin saya masih terus nutup diri. Tapi sekarang saya udah mulai semangat belajar lagi, apalagi kalau di kelas sekarang saya sudah berani untuk angkat tangan dan menjawab, semangat belajar saya <i>naik</i>, saya gak sering bolos lagi.</p> <p>d. Iya, ada beberapa teman yang sekarang mau duduk bareng dan juga sering ngajak ngobrol dan main saya kadang juga ngerjakan tugas bareng.</p> <p>a. Sekarang saya sudah agak berani, tapi kadang masih ada rasa minder kalau ada yang ngomongin saya karena saya masih belajar dan berusaha menghilangkan perasaan minder dan cemas.</p> <p>b. Memang ejekan</p>
--	--	--	--	---

			<p>dari teman masih sering kamu alami setelah adanya intervensi dari guru BK?</p> <p>c. Apa yang biasanya kamu lakukan supaya emosi kamu tetap tenang saat menghadapi hal-hal yang tidak menyenangkan ?</p>	<p>sudah jarang, cuma sesekali masih ada saja di medsos atau bercanda teman yang kebablasan. Bedanya sekarang saya lebih cuek, nggak terlalu dipikirkan.</p> <p>c. Kalau soal emosi, saya masih belajar supaya nggak langsung sedih kalau ada yang nyindir dan saya juga cuek dan ngga terlalu mikir karena saya fokus untuk memperbaiki diri</p>
--	--	--	---	---



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN PENELITIAN
Pedoman Wawancara Intervensi Kuratif Guru Bimbingan Konseling
Terhadap Korban *Bullying* di SMA Negeri Klakah

Siswa Korban *Bullying*

Nama Subyek : SHL

Usia : 17 tahun

Hari,Tanggal : Selasa, 17 Juni 2025

Tempat : Ruang Bimbingan dan Konseling SMA Negeri Klakah

Waktu : 12.30

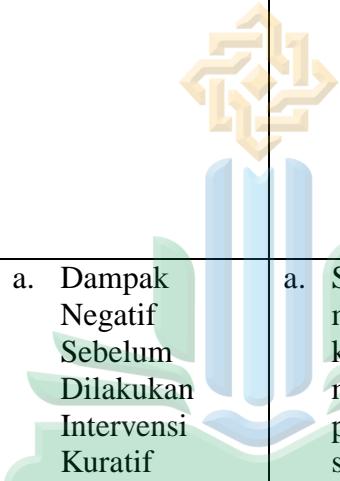
No	Indikator	Sub-Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bentuk Intervensi Kuratif Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Klakah	a. Konseling Individu	<p>a. Bagaimana perasaan kamu saat pertama kali melakukan konseling?</p> <p>b. Apa yang kamu ceritakan saat melakukan konseling?</p>	<p>a. Awalnya saya takut mas karena kan saya mengalami pemukulan oleh teman saya di kelas dan saya melawan, dan ketika ingin cerita ke guru BK saya takut jadi masalah dan juga saya takut disalahkan juga.</p> <p>b. Saya cerita tentang pengalaman saya mengalami pemukulan oleh teman saya di kelas, perasaan sedih dan nggak tenang, dan kadang rasa</p>

			<p>c. Bagaimana perasaan kamu saat bercerita kepada guru bk?</p> <p>d. Apa yang kamu rasakan setelah melakukan konseling?</p>	<p>malas masuk sekolah karena takut bertemu teman.</p> <p>c. Setelah beberapa kali ngobrol dan konseling dengan bu Fely, saya mulai ngerasa lebih tenang. Saya jadi berani ngomong kalau ada yang bikin gak nyaman. Sekarang saya udah bisa duduk bareng teman-teman tanpa rasa takut lagi.</p> <p>d. Saya mulai ngerasa lebih tenang. Saya jadi berani ngomong <i>kalau</i> ada yang bikin gak nyaman.</p> <p>a. Waktu pertama kali saya cerita ke Bu Fely, beliau langsung menyambut dengan ramah dan meminta saya untuk tenang dulu sebelum mulai bercerita. Saat saya menjelaskan masalah, beliau tidak menyela, malah mendengarkan dengan sabar.</p>
--	--	--	---	---

			<p>b. Apa yang membuat kamu merasa nyaman atau tenang saat berinteraksi dengan guru BK?</p> <p>c. Apakah guru BK menunjukkan perhatian atau empati kepada kamu? Jika iya, seperti apa bentuknya?</p>	<p>b. Saya merasa dihargai karena setiap perkataan saya diperhatikan, dan beliau kadang mengulang kembali ucapan saya untuk memastikan beliau paham. Itu membuat saya yakin kalau saya benar-benar didengarkan.</p> <p>c. Bu Fely juga menunjukkan empati, misalnya dengan berkata ‘saya bisa mengerti perasaanmu, pasti berat ya,’ dan memberi dorongan agar saya tidak merasa sendiri. Perhatian seperti itu membuat saya merasa lebih lega dan berani terbuka.</p>
		Mengidentifikasi Kebutuhan Dasar	<p>a. Apakah Anda merasa lebih diterima di lingkungan sekolah atau kelas?</p>	<p>a. Setelah saya mendapat konseling dari Bu Fely, saya merasa lebih diterima oleh teman-teman di sekolah. Saya sudah punya beberapa teman dekat yang bisa diajak bermain</p>

			<p>b. Setelah menjalani konseling, apakah Anda merasa kemampuan atau prestasi Anda lebih dihargai oleh guru maupun teman?</p> <p>c. Bagaimana perasaan Anda dalam mengekspresikan diri di lingkungan sekolah setelah konseling?</p> <p>d. Apakah kegiatan di sekolah terasa lebih menyenangkan dibanding sebelumnya?</p>	<p>dan berbagi cerita.</p> <p>b. Saya juga merasa kemampuan saya lebih diperhatikan, baik oleh guru maupun teman, misalnya saat saya berhasil mengerjakan tugas dengan baik dan nilai ulangan yang baik.</p> <p>c. Kalau dulu saya takut diejek, sekarang saya mulai berani mengekspresikan diri, meskipun kadang masih ada rasa ragu. Tapi saya merasa lebih bebas dan nyaman dibanding sebelumnya.</p> <p>d. Saya juga sudah bisa menikmati kegiatan belajar dan ikut bermain dengan teman, jadi sekolah terasa lebih menyenangkan.</p> <p>a. Awalnya saya merasa takut dan tertekan setiap kali diejek atau diperlakukan kasar. Saya juga jadi tidak nyaman berada</p>
			<p>b. Mediasi, Korban dan Pelaku</p>	<p>a. Bagaimana perasaan Anda saat mengalami perlakuan tidak baik dari teman (seperti ejekan atau</p>

			<p>a. Apakah Anda membuat pilihan bergaul dengan teman-teman di sekolah?</p> <p>b. Apa yang Anda harapkan setelah guru BK mengajak Anda untuk melakukan mediasi dengan teman yang melakukan <i>bullying</i>?</p> <p>c. Apa yang membuat Anda merasa aman atau nyaman selama proses mediasi?</p> <p>d. Bagaimana peran guru BK dalam membantu Anda selama mediasi berlangsung?</p> <p>e. Apa yang Anda rasakan ketika pelaku meminta maaf kepada Anda?</p>	<p>perlakuan kasar)?</p> <p>b. Saya berharap teman yang melakukan <i>bullying</i> bisa berhenti mengejek dan memperlakukan saya dengan baik.</p> <p>c. Saya awalnya ragu, tapi setelah melakukan konseling dengan Bu Fely saya lebih siap untuk bertemu asalkan suasananya aman.</p> <p>d. Kalau ada Bu Fely yang bisa menengahi, saya merasa lebih tenang dan aman.</p> <p>e. Saya mau memaafkan, tapi saya ingin dia benar-benar berubah dan tidak mengulangi perbuatannya.</p> <p>a. Saya bisa memilih untuk lebih sering duduk dengan teman yang mendukung saya, jadi tidak</p>
		Fokus Pada Pilihan dan Tanggung Jawab		

			<p>b. Apa yang bisa Anda lakukan untuk melindungi diri sendiri dari perlakuan tidak baik teman?</p> <p>c. Apa langkah kecil yang Anda lakukan agar tetap percaya diri di sekolah?</p>	<p>merasa sendirian.</p> <p>b. Saya harus berani bicara kalau ada perlakuan yang tidak baik, supaya saya tidak terus merasa tertekan.</p> <p>c. Saya berusaha ikut aktif di kelas, misalnya menjawab pertanyaan guru meskipun salah setidaknya saya berani untuk menjawab</p>
2.	Dampak Intervensi Kuratif Guru Bimbingan dan Konseling	<p>a. Dampak Negatif Sebelum Dilakukan Intervensi Kuratif</p>  <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD JEMBER</p>	<p>a. Sebelum mendapatkan konseling, mediasi dan pendampingan seperti apa bentuk perilaku bullying yang pernah Anda alami?</p> <p>b. Apakah Anda sempat melaporkan atau menceritakan hal itu kepada guru, teman, atau orang tua?</p>	<p>a. Saya pernah dipukul sama teman saya, padahal saya nggak ngelakuin apa-apa. Saya juga nggak tahu salah saya apa, awalnya saya diam saja namun ia melakukan itu kepada saya berkali-kali, akhirnya saya pukul juga karena sudah emosi</p> <p>b. Saya merasa takut mas untuk melapor, karena saya takut dihukum juga karena merasa berantem dan merasa bersalah.</p>

			<p>c. Apakah pengalaman <i>bullying</i> tersebut memengaruhi cara Anda bergaul dengan teman-teman di sekolah?</p> <p>b. Dampak Positif Sebelum Dilakukan Intervensi Kuratif</p>	<p>c.Saya juga merasakan nilai saya menurun dan takut untuk berinteraksi dengan teman sebaya</p> <p>a.Saya mencoba menahan diri, walaupun kadang marah karena ga kuat nahan emosi</p> <p>b.Ada beberapa teman yang masih ngobrol sama saya tetapi perasaan saya masih nggak tenang,</p> <p>c.Saya tetap masuk sekolah walaupun takut sama teman yang suka memukul saya</p>
--	--	--	---	--

			<p>d. Apa yang membuat kamu akhirnya memutuskan untuk menemui guru BK dan menceritakan masalahmu?</p> <p>a. Dampak Positif Setelah Dilakukan Intervensi Kuratif</p>	<p>d.Saya udah nggak kuat, Mas. Akhirnya saya bilang ke Bu Fely. Awalnya ragu, tapi saya cuma pengin semua ini berhenti, karena saya merasa kalau gini tok saya gabisa nyaman berada di kelas maupun di sekolah</p> <p>a.<i>Setelah beberapa kali ngobrol dan konseling dengan Bu BK, saya mulai ngerasa lebih tenang. Saya jadi berani ngomong kalau ada yang bikin gak nyaman. Sekarang saya udah bisa duduk bareng teman-teman tanpa rasa takut lagi.</i></p> <p>b.<i>Sekarang saya udah bisa salaman dan ngobrol dikit. Nggak dekat banget, tapi udah gak ada dendam</i></p> <p>c.Nilai saya mulai naik, karena</p>
--	--	--	---	---

			<p>semangat belajar kamu berubah setelah mendapatkan konseling,mediasi dan pendampingan dari guru BK?</p> <p>d. Bagaimana hubungan kamu dengan teman-teman di sekolah setelah mendapatkan konseling,mediasi dan pendampingan dari guru BK?</p> <p>a. Apakah kamu masih merasakan rasa cemas atau minder seperti dulu?</p> <p>b. Apakah ejekan dari teman masih sering kamu alami setelah adanya intervensi dari guru BK?</p> <p>c. Apa yang biasanya kamu lakukan</p>	<p>saya lebih semangat ikut pelajaran dan tidak ada beban lagi rasanya saat di kelas</p> <p>d. Hubungan saya lebih baik, walau masih ada yang suka godain, tapi saya gak terlalu kepikiran dan menganggap itu hanya bercanda saja</p> <p>a. Kalau rasa takut sudah berkurang , saya sudah nggak kayak dulu yang cemas tiap masuk sekolah, Cuma ya masih ada rasa hati-hati kalau ketemu sama teman yang dulu mukul saya.</p> <p>b. Ejekan sudah jarang banget, kadang masih ada tapi nggak parah dan saya juga tidak terlalu memikirkan.</p> <p>c. Untuk marah juga saya lebih bisa nahan, meskipun</p>
--	--	--	---	---

			supaya emosi kamu tetap tenang saat menghadapi hal-hal yang tidak menyenangkan ?	sesekali masih kepikiran
--	--	--	---	-----------------------------



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN PENELITIAN
Pedoman Wawancara Intervensi Kuratif Guru Bimbingan Konseling
Terhadap Korban *Bullying* di SMA Negeri Klakah

Siswa Korban *Bullying*

Nama Subyek : DT

Usia : 17 tahun

Hari,Tanggal : Selasa, 17 Juni 2025

Tempat : Ruang Bimbingan dan Konseling SMA Negeri Klakah

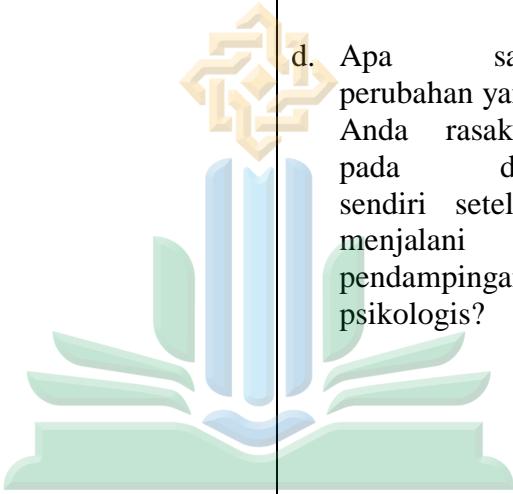
Waktu : 13.30

No	Indikator	Sub-Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bentuk Intervensi Kuratif Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Klakah	a. Konseling Individu	<p>a. Bagaimana perasaan kamu saat pertama kali melakukan konseling?</p> <p>b. Apa yang kamu ceritakan saat melakukan konseling?</p> <p>c. Bagaimana perasaan kamu saat bercerita kepada guru bk?</p>	<p>a. Saya awalnya menemui Bu Fely karena saya sudah tidak kuat mengalami tindakan <i>bullying</i> yang dilakukan oleh rekan saya yang ada.</p> <p>b. Saya cerita mas kalau sering diejek karena katanya saya pendiam banget. Saya juga pernah didorong dan dipukul, tapi gak tahu kenapa, atau mungkin karena saya murid pindahan. Saya bilang kalau sakit hati dan tidak enak dengan perilaku tersebut.</p> <p>c. Saya udah merasa tenang dan lebih nyaman karena bisa cerita dan bisa mengungkapkan perasaan yang selama ini saya pendam sendiri,</p>

				<p><i>kalau ada yang ganggu, saya gak langsung panik. Saya coba hadapi pelan-pelan.</i></p> <p>d. Apa yang kamu rasakan setelah melakukan konseling?</p> <p>a. Bagaimana sikap guru BK saat kamu menceritakan pengalaman atau masalah Anda?</p> <p>b. Apa yang membuat kamu merasa nyaman atau tenang saat berinteraksi dengan guru BK?</p> <p>c. Apakah guru BK menunjukkan</p> <p>d. Saya udah merasa tenang dan lebih nyaman karena bisa cerita dan bisa mengungkapkan perasaan yang selama ini saya pendam sendiri.</p> <p>a. Waktu saya pertama kali cerita ke Bu Fely, beliau langsung menyimak tanpa terburu-buru menanggapi. Beliau kelihatan serius mendengarkan apa yang saya alami, dan itu membuat saya merasa tenang.</p> <p>b. Saya merasa dihargai karena beliau memberi kesempatan saya untuk bicara sampai selesai, lalu menanyakan kembali apakah yang saya maksud benar, jadi saya merasa benar-benar diperhatikan.</p> <p>c. Bu Fely juga menunjukkan</p>
--	--	--	--	---

		Mengidentifikasi Kebutuhan Dasar	<p>perhatian atau empati kepada kamu? Jika iya, seperti apa bentuknya?</p> <p>a. Apakah Anda merasa lebih diterima di lingkungan sekolah atau kelas?</p> <p>b. Setelah menjalani konseling, apakah Anda merasa kemampuan atau prestasi Anda lebih dihargai oleh guru maupun teman?</p> <p>c. Bagaimana perasaan Anda dalam mengekspresikan diri di lingkungan sekolah setelah konseling?</p>	<p>empati, misalnya dengan berkata ‘saya bisa bayangkan itu pasti berat untuk kamu,’ dan memberikan semangat supaya saya tidak terus merasa tertekan. Perhatian seperti itu bikin saya lebih lega dan merasa ada yang peduli.</p> <p>a. Setelah saya sering konseling dengan Bu Fely, saya merasa lebih diterima di sekolah. Dulu saya merasa sendirian, tapi sekarang sudah ada beberapa teman yang dekat dengan saya.</p> <p>b. Saya juga merasa lebih dihargai, baik oleh guru maupun teman, apalagi ketika saya bisa menyelesaikan tugas dengan baik dan juga mendapat nilai ulangan yang baik.</p> <p>c. Kalau dulu saya takut mengekspresikan diri karena sering diejek, sekarang saya mulai berani bicara, walaupun</p>
--	--	----------------------------------	--	--

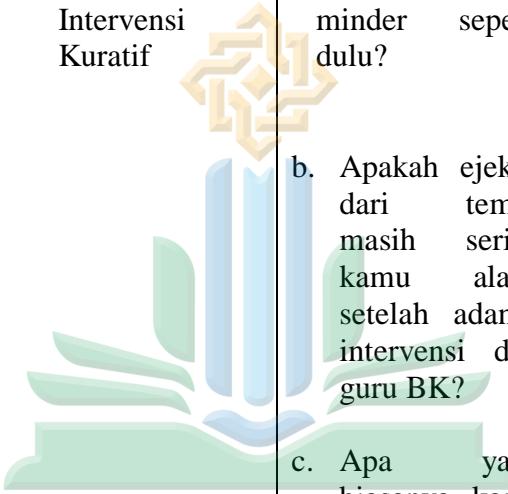
			<p>d. Apakah kegiatan di sekolah terasa lebih menyenangkan dibanding sebelumnya?</p> <p>a. Bagaimana perasaan Anda saat menjalani pendampingan psikologis bersama guru BK?</p> <p>b. Hal apa yang paling membantu dari guru BK selama proses pendampingan psikologis?</p>	<p>kadang masih ada rasa canggung.</p> <p>d. Saya sudah bisa menikmati kegiatan belajar kadang teman saya bantu saya ketika sulit mengerjakan tugas dan kadang juga saya bantu ketika teman saya kesulitan jadi sekolah terasa lebih nyaman dibanding sebelumnya.</p> <p>a. Setelah saya mendapatkan pendampingan dari Bu Fely, saya merasa lebih aman dan terlindungi di sekolah. Saya tidak lagi merasa sendirian karena ada yang mendengarkan dan memahami perasaan saya.</p> <p>b. Hal yang paling membantu adalah ketika Bu Fely selalu memberi semangat dan mengingatkan kalau saya juga punya kemampuan dan tidak lebih rendah dari teman-teman</p>
--	--	--	---	--

			<p>c. Apakah guru BK mengajarkan cara tertentu untuk menghadapi situasi sulit tanpa merasa marah atau tertekan?</p> <p>d. Apa saja perubahan yang Anda rasakan pada diri sendiri setelah menjalani pendampingan psikologis?</p>	<p>yang pernah membully saya.</p> <p>c. Bu Fely juga membantu saya mengatasi rasa takut dengan cara mengajarkan bagaimana menghadapi ejekan tanpa harus marah, dan bagaimana tetap percaya diri walaupun ada orang yang tidak suka.</p> <p>d. Kalau dibandingkan sebelum dan sesudah pendampingan, perubahan paling saya rasakan adalah saya jadi lebih percaya diri, bisa bergaul dengan teman, dan berani ikut kegiatan sekolah tanpa terlalu takut diejek lagi.</p>
		 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ</p> <p>L E M B E R</p> <p>Mendorong Perubahan Positif</p>	<p>a. Apakah Anda merasa memiliki tempat yang aman untuk bercerita atau mengekspresikan perasaan?</p> <p>b. Setelah menjalani pendampingan psikologis, apakah Anda merasakan perubahan</p>	<p>a. Hal paling penting yang saya dapatkan dari bimbingan Bu Fely adalah saya merasa punya tempat yang aman untuk bercerita.</p> <p>b. Saya jadi lebih percaya diri dan tidak terlalu takut diejek. Sekarang saya juga bisa lebih</p>

			<p>dalam cara mengendalikan emosi, seperti rasa marah, sedih, atau takut?</p> <p>c. Apakah ada kebiasaan baru yang Anda lakukan setelah menjalani pendampingan dengan guru BK?</p>	<p>mengendalikan perasaan marah atau sedih, tidak mudah menangis seperti dulu.</p> <p>c. Kebiasaan baru saya adalah berani ikut kegiatan ekskul sekolah seperti OSIS dan PMR, saya juga mencoba mendekat dengan teman yang dulu saya takut ajak ngobrol.</p>
2	Dampak Intervensi Kuratif Guru Bimbingan dan Konseling	a. Dampak Negatif Sebelum Dilakukan Intervensi Kuratif	<p>a. Sebelum mendapatkan konseling, mediasi dan pendampingan seperti apa bentuk perilaku <i>bullying</i> yang pernah Anda alami?</p> <p>b. Apakah Anda sempat melaporkan atau menceritakan hal itu kepada guru, teman, atau orang tua?</p> <p>c. Apakah pengalaman <i>bullying</i> tersebut memengaruhi cara Anda bergaul dengan teman-teman di</p>	<p>a. Saya sering diejek karena katanya saya pendiam banget. Saya juga pernah didorong dan dipukul, tapi gak tahu kenapa, atau mungkin karena saya murid pindahan.</p> <p>b. Saya merasa sakit hati, tidak enak dan takut untuk melaporkan.</p> <p>c. Saya merasa nilai akademik saya turun dan hubungan sosial saya kurang baik, Kalau udah masuk kelas rasanya gak</p>

			sekolah?	tenang. Kadang saya cuma lihat papan tulis tapi pikiran saya kosong, dan juga saya sering sakit.
	b. Dampak Positif Sebelum Dilakukan Intervensi Kuratif	<p>a. Sebelum mendapatkan bantuan dari guru Bimbingan dan Konseling, apakah kamu masih memiliki perasaan positif terhadap dirimu sendiri?</p> <p>b. Sebelum kamu menemui guru BK, apakah ada teman yang masih mau berinteraksi atau mendukungmu ?</p> <p>c. Apa yang membuat kamu tetap ingin bersekolah meskipun sering mengalami <i>bullying</i>?</p> <p>d. Apa yang membuat kamu akhirnya memutuskan untuk menemui guru BK dan menceritakan masalahmu?</p>	<p>a. Walaupun diperlakukan tidak enak sama teman, saya merasa bisa tahan diri dan mencoba tetap fokus ke pelajaran.</p> <p>b. Kadang teman yang baik yang bikin saya merasa aman sedikit, walaupun tetap takut sama beberapa teman yang tidak suka ke saya.</p> <p>c. Saya ingin tetap sekolah, karena kalau saya berhenti, saya merasa kehilangan kesempatan belajar dan saya gabisa gapai cita-cita yang saya inginkan.</p> <p>d. Saya udah capek mas. Saya bingung harus cerita ke siapa, jadi saya akhirnya coba ngomong ke Bu Fely .</p>	

		<p>c. Dampak Positif Setelah Dilakukan Intervensi Kuratif</p>	<p>a. Apa yang kamu rasakan setelah mendapatkan konseling, mediasi dan pendampingan dari guru BK?</p> <p>b. Apakah kamu merasa keberadaan guru BK membantu mengurangi rasa takut atau tekanan yang kamu alami di sekolah?</p> <p>c. Apakah kamu merasa semangat belajar kamu berubah setelah mendapatkan konseling, medi asi dan pendampingan dari guru BK?</p>	<p>a. Sekarang saya udah gak terlalu takut lagi. Kalau ada yang ganggu, saya gak langsung panik. Saya coba hadapi pelan-pelan.</p> <p>b. Waktu ngobrol sama Bu BK, saya ngerasa kayak plong. Akhirnya bisa cerita semuanya tanpa takut disalahin, Bu Fely juga sabar banget, dan kalau ngobrol itu enak gak pernah bikin saya takut. Jadi saya mau terbuka sama beliau.</p> <p>c. Bu BK ngajarin saya cara ngomong pelan-pelan sama orang. Rasanya tenang aja. Gak kayak disidang. Saya malah bisa nangis waktu itu, karena baru pertama kali ngerasa dimengerti. Gak harus marah, tapi juga gak perlu diam terus, dan Alhamdulillah nilai saya kembali baik dan mendapat ranking di kelas.</p>
--	--	---	---	---

			<p>d. Bagaimana hubungan kamu dengan teman-teman di sekolah setelah mendapatkan konseling, medi asi dan pendampingan dari guru BK?</p> <p>a. Apakah kamu masih merasakan rasa cemas atau minder seperti dulu?</p> <p>b. Apakah ejekan dari teman masih sering kamu alami setelah adanya intervensi dari guru BK?</p> <p>c. Apa yang biasanya kamu lakukan supaya emosi kamu tetap tenang saat menghadapi hal-hal yang tidak menyenangkan ?</p>	<p>d. <i>Saya udah mulai ngobrol sama beberapa teman. Walaupun belum banyak, tapi gak kayak dulu yang selalu sendiri.</i></p> <p>a. Kalau sekarang saya sudah nggak terlalu takut lagi, walaupun masih agak cemas kalau ada yang bercanda kasar.</p> <p>b. Ejekan sesekali masih ada, tapi saya berusaha nggak dimasukin ke hati dan mikir kalau emang niatnya ya bercanda.</p> <p>c. Untuk emosi, saya masih sering merasa sedih tiba-tiba, cuma sekarang saya bisa cerita ke Bu Fely atau teman dekat, jadi lebih lega. Jadi nggak dipendam sendirian seperti dulu</p>
			<p>d. Dampak Negatif Setelah Dilakukan Intervensi Kuratif</p> 	

PEDOMAN PENELITIAN
Pedoman Wawancara Intervensi Kuratif Guru Bimbingan Konseling
Terhadap Korban *Bullying* di SMA Negeri Klakah

Siswa Korban *Bullying*

Nama Subyek : BKT

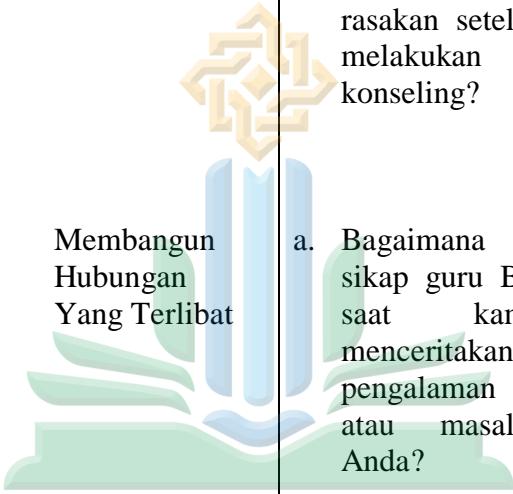
Usia : 17 tahun

Hari,Tanggal : Selasa, 17 Juni 2025

Tempat : Ruang Bimbingan dan Konseling SMA Negeri Klakah

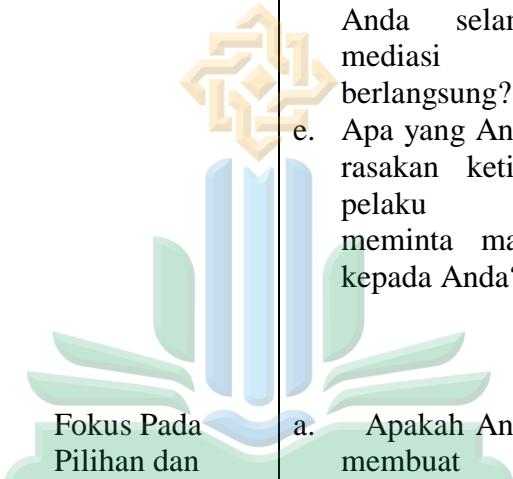
Waktu : 13.00

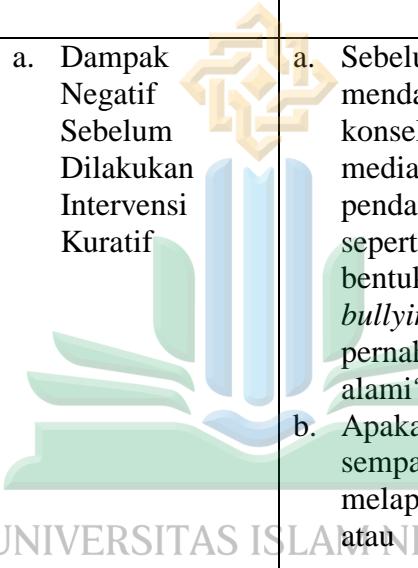
No	Indikator	Sub-Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bentuk Intervensi Kuratif Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Klakah	a. Konseling Individu	<p>a. Bagaimana perasaan kamu saat pertama kali melakukan konseling?</p> <p>b. Apa yang kamu ceritakan saat melakukan konseling?</p> <p>c. Bagaimana perasaan kamu saat bercerita kepada guru</p>	<p>a. Awalnya saya takut mau cerita mas, karena saya udah gak tahan dan selalu disalahkan saat di kelas akhirnya saya berani untuk cerita ke guru Bimbingan dan Konseling</p> <p>b. Saya cerita kalau saya mengalami tindakan ejekan oleh teman namun saya membalas hal tersebut dengan memukul tetapi selalu saya yang ditegur oleh guru pengajar saat di kelas, dan teman-teman saya pun menjauh karena saya emosian</p> <p>c. Bu Fely juga memberikan pesan kepada saya untuk</p>

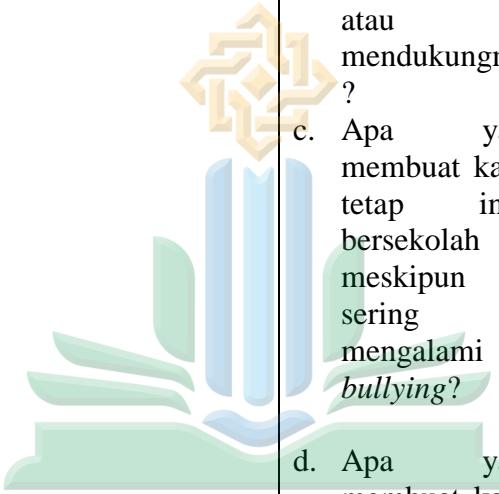
			<p>bk?</p> <p>Membangun Hubungan Yang Terlibat</p> 	<p>percaya diri jangan minder dan jangan diam saja saat di kelas. Bu Fely juga mengatakan kalau teman yang mengejek saya sebenarnya ingin dekat dengan saya namun mereka dengan cara yang salah</p> <p>d. Apa yang kamu rasakan setelah melakukan konseling?</p> <p>a. Bagaimana sikap guru BK saat kamu menceritakan pengalaman atau masalah Anda?</p> <p>b. Apa yang membuat kamu merasa nyaman atau tenang saat berinteraksi dengan guru BK?</p>	<p>d. Saya jadi lebih bisa mengontrol emosi dan lebih bisa bergaul dengan teman saya .</p> <p>a. Ketika pertama kali saya menceritakan masalah ke Bu Fely, beliau menyambut dengan wajah yang tenang dan tidak langsung menghakimi saya. Cara beliau mendengarkan membuat saya merasa aman, karena tidak dipotong saat berbicara</p> <p>b. Saya merasa dihargai karena setiap cerita saya ditanggapi dengan kata-kata lembut dan perhatian, seperti ‘saya paham, silakan ceritakan sampai selesai.’</p>
--	--	--	---	---	---

			<p>c. Apakah guru BK menunjukkan perhatian atau empati kepada kamu? Jika iya, seperti apa bentuknya?</p>	<p>Itu membuat saya semakin berani untuk terbuka</p> <p>c. Saya juga melihat beliau menunjukkan empati, misalnya dengan memberikan senyuman, nada bicara yang menenangkan, dan sesekali menanyakan apakah saya baik-baik saja. Sikap itu membuat saya merasa lebih diperhatikan dan tidak sendirian menghadapi masalah</p>
			<p>a. Apakah Anda merasa lebih diterima di lingkungan sekolah atau kelas?</p>	<p>a. Setelah menjalani konseling dengan Bu Fely, saya merasa lebih diterima di lingkungan sekolah. Sekarang saya punya teman dekat yang bisa diajak berbicara dan bermain, jadi tidak merasa sendirian lagi</p>
			<p>b. Setelah menjalani konseling, apakah Anda merasa kemampuan atau prestasi Anda lebih</p>	<p>b. Saya juga mulai merasa kemampuan saya lebih diperhatikan, baik oleh guru maupun teman, terutama ketika</p>

			<p>dihargai oleh guru maupun teman?</p> <p>c. Bagaimana perasaan Anda dalam mengekspresikan diri di lingkungan sekolah setelah konseling?</p> <p>d. Apakah kegiatan di sekolah terasa lebih menyenangkan dibanding sebelumnya?</p>	<p>saya aktif di kelas</p> <p>c. Kalau dulu saya takut mengekspresikan diri karena khawatir diejek, sekarang saya sudah lebih berani untuk bicara di depan kelas atau menyampaikan pendapat, walaupun kadang masih sedikit gugup</p> <p>d. Saya bisa kembali menikmati kegiatan belajar dan ikut bermain bersama teman-teman, sehingga suasana sekolah terasa lebih menyenangkan bagi saya dan tidak merasa tertekan</p> <p>a. Saya merasa sedih dan malu kalau diejek di depan teman-teman. Kadang saya jadi malas masuk sekolah.</p> <p>b. Saya ingin hubungan saya dengan pelaku kembali normal, supaya bisa belajar dengan tenang dan</p>
			<p>b. Mediasi, Korban dan Pelaku</p>	<p>a. Bagaimana perasaan Anda saat mengalami perlakuan tidak baik dari teman (seperti ejekan atau perlakuan kasar)?</p> <p>b. Apa yang Anda harapkan setelah guru BK mengajak Anda untuk melakukan mediasi dengan</p>

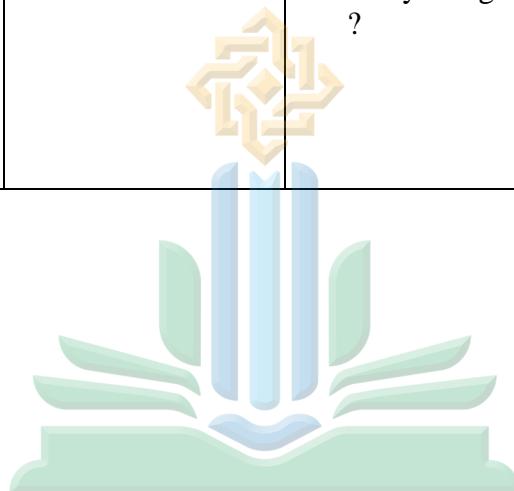
			<p>teman yang melakukan <i>bullying</i>?</p> <p>c. Apa yang membuat Anda merasa aman atau nyaman selama proses mediasi?</p> <p>d. Bagaimana peran guru BK dalam membantu Anda selama mediasi berlangsung?</p> <p>e. Apa yang Anda rasakan ketika pelaku meminta maaf kepada Anda?</p>	<p>merasa nyaman ada di kelas.</p> <p>c. Kalau pelaku tidak mengulangi perbuatannya dan ada kesepakatan yang jelas, saya merasa lebih aman</p> <p>d. Awalnya saya takut, tapi karena ada guru BK yang mendampingi, saya berani untuk ikut mediasi.</p> <p>e. Saya bisa menerima permintaan maaf, tapi saya ingin lihat perubahan sikapnya dulu</p>
		 <p>Fokus Pada Pilihan dan Tanggung Jawab</p> <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R</p>	<p>a. Apakah Anda membuat pilihan bergaul dengan teman-teman di sekolah?</p> <p>b. Apa yang bisa Anda lakukan untuk melindungi diri sendiri dari perlakuan tidak baik teman?</p>	<p>a. Saya bisa memilih untuk lebih banyak bergaul dengan teman yang baik dan tidak suka mengejek.</p> <p>b. Saya bertanggung jawab menjaga semangat belajar dan berusaha mendapatkan nilai yang baik dan juga prestasi saya di sekolah, jangan sampai rasa malu bikin saya malas sekolah lagi dan tidak percaya diri.</p>

			c. Apa langkah kecil yang Anda lakukan agar tetap percaya diri di sekolah?	c. Saya berusaha menyelesaikan tugas tepat waktu supaya merasa lebih dihargai oleh guru dan kembali aktif dalam ekstrakurikuler bola voli yang sempat berhenti karena berkurangnya rasa percaya diri saya.
2.	Dampak Intervensi Kuratif Guru Bimbingan dan Konseling	<p>a. Dampak Negatif Sebelum Dilakukan Intervensi Kuratif</p>  <p>b. Dampak Positif Sebelum Dilakukan</p>	<p>a. Sebelum mendapatkan konseling, mediasi dan pendampingan seperti apa bentuk perilaku <i>bullying</i> yang pernah Anda alami?</p> <p>b. Apakah Anda sempat melaporkan atau menceritakan hal itu kepada guru, teman, atau orang tua?</p> <p>c. Apakah pengalaman <i>bullying</i> tersebut memengaruhi cara Anda bergaul dengan teman-teman di sekolah?</p> <p>a. Sebelum mendapatkan bantuan dari</p>	<p>a. <i>Saya sering diejek sama teman saya. Tapi saya gak diem aja mas. Saya bales, kadang ngomel juga. Saya gak mau terus-terusan direndahin.</i></p> <p>b. Kadang malah saya yang dimarahin sama guru kelas saat pelajaran karena kelihatan kasar. Tapi saya cuma gak mau diinjak-injak.</p> <p>c. Teman-teman malah makin ngejauh. Katanya saya gampang marah, padahal saya cuma capek di <i>bully</i> terus</p> <p>a. Meskipun diejek teman, saya merasa bisa</p>

		<p>Intervensi Kuratif</p> 	<p>guru Bimbingan dan Konseling, apakah kamu masih memiliki perasaan positif terhadap dirimu sendiri?</p> <p>b. Sebelum kamu menemui guru BK, apakah ada teman yang masih mau berinteraksi atau mendukungmu ?</p> <p>c. Apa yang membuat kamu tetap ingin bersekolah meskipun sering mengalami <i>bullying</i>?</p> <p>d. Apa yang membuat kamu akhirnya memutuskan untuk menemui guru BK dan menceritakan masalahmu?</p>	<p>berani membela diri, itu bikin saya merasa punya kontrol atas diri sendiri meskipun emosi</p> <p>b. Beberapa teman yang baik kadang menenangkan saya, meskipun terkadang saya masih nahan emosi.</p> <p>c. Saya ingin tetap sekolah, supaya bisa tetap ikut belajar dan kegiatan di sekolah, walaupun kadang merasa panas dan emosi</p> <p>d. <i>Akhirnya saya ke Bu BK. Awalnya saya ngerasa takut untuk cerita. Tapi saya ngerasa ini gak bisa saya hadapi sendiri.</i></p> <p>a. Saya lebih percaya diri, apalagi setelah saya aktif kembali dalam esktrakrikuler voli, rasanya kayak punya tempat buat nunjukin diri.</p> <p>b. <i>Saya jadi lebih bisa nahan emosi,</i></p>
		<p>c. Dampak Positif Setelah Dilakukan Intervensi Kuratif</p>	<p>a. Apa yang kamu rasakan setelah mendapatkan konseling, mediasi dan pendampingan dari guru BK?</p> <p>b. Apakah kamu merasa</p>	

			<p>keberadaan guru BK membantu mengurangi rasa takut atau tekanan yang kamu alami di sekolah?</p> <p>c. Apakah kamu merasa semangat belajar kamu berubah setelah mendapatkan konseling, medi asi dan pendampingan dari guru BK?</p> <p>d. Bagaimana hubungan kamu dengan teman-teman di sekolah setelah mendapatkan konseling, medi asi dan pendampingan dari guru BK?</p> <p>d. Dampak Negatif Setelah Dilakukan Intervensi Kuratif</p>	<p><i>mas. Dulu saya ngerasa harus marah biar dihargai. Tapi sekarang saya coba ngomong baik-baik atau ninggalin aja kalau ada yang mulai ejek-ejek,</i></p> <p>c. Saya sudah berani untuk bertukar pendapat dengan teman dan aktif juga di dalam kelas jika guru memberikan pertanyaan, dan Sekarang saya bisa ngomong baik-baik, gak langsung marah</p> <p><i>d. Teman-teman udah gak ngejauh kayak dulu. Ada yang mulai ngajak ngobrol lagi, dan saya juga lebih hati-hati ngomongnya sekarang.</i></p> <p>a. Apakah kamu masih merasakan rasa cemas atau minder seperti dulu?</p> <p>b. Apakah ejekan dari teman masih sering kamu alami setelah adanya intervensi dari guru BK?</p>	<p><i>a. Rasa minder sih nggak ada, lebih ke pengen nunjukin kalau saya bisa kontrol diri tidak emosi</i></p> <p><i>b. Ejekan memang sudah lebih berkurang, walau kadang ada aja yang iseng. Bedanya sekarang saya</i></p>
--	--	--	--	--	--

			c. Apa yang biasanya kamu lakukan supaya emosi kamu tetap tenang saat menghadapi hal-hal yang tidak menyenangkan ?	nggak langsung marah-marah, lebih bisa nahan diri. c.Jujur mas, saya masih gampang tersulut emosi kalau sudah kebangetan. Tapi setelah konseling dan mediasi karena pesan Bu Fely yang harus bisa nahan emosi, saya jadi mikir dulu sebelum bales, jadi nggak separah dulu
--	--	--	--	---



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pedoman Observasi Intervensi Kuratif Guru Bimbingan dan Konseling Terhadap Korban Bullying di SMA Negeri Klakah

Nama :

Hari, tanggal :

Waktu :

ASPEK-ASPEK	YA	TIDAK
Identifikasi Kasus Bullying		
Terdapat <i>bullying verbal</i> dan <i>bullying fisik</i>		
Apakah perilaku <i>bullying</i> itu sering terjadi?		
Terdapat penurunan prestasi akademik, atau kesehatan mental siswa korban <i>bullying</i>		
Langkah Intervensi Kuratif oleh Guru BK		
Guru BK melakukan sesi konseling dengan siswa korban <i>bullying</i>		
Sesi konseling yang melibatkan pihak lain		
Guru BK melakukan mediasi antara korban dan pelaku		
Guru BK melibatkan orang tua dalam proses intervensi		
Ada pendampingan dari guru BK khusus untuk siswa korban <i>bullying</i>		
Evaluasi Efektivitas Intervensi		
Ada perubahan dalam kepercayaan diri dan interaksi sosial siswa korban <i>bullying</i>		
Siswa korban <i>bullying</i> menunjukkan peningkatan prestasi akademik dan kesehatan mental siswa korban <i>bullying</i>		
Terdapat perubahan positif di lingkungan sekolah		

PEDOMAN PENELITIAN

**Pedoman Observasi Intervensi Kuratif Guru Bimbingan dan Konseling
Terhadap Korban Bullying di SMA Negeri Klakah**

Nama : Fely Yan Barbara Spd, Gr
 Hari, tanggal : Selasa, 17 Juni 2025
 Waktu : 08.00

ASPEK-ASPEK	YA	TIDAK
Identifikasi Kasus Bullying		
Terdapat <i>bullying verbal</i> dan <i>bullying fisik</i>	✓	-
Apakah perilaku <i>bullying</i> itu sering terjadi?	✓	-
Terdapat penurunan prestasi akademik, atau kesehatan mental siswa korban <i>bullying</i>	✓	-
Langkah Intervensi Kuratif oleh Guru BK		
Guru BK melakukan sesi konseling dengan siswa korban <i>bullying</i>	✓	-
Sesi konseling yang melibatkan pihak lain	-	✓
Guru BK melakukan mediasi antara korban dan pelaku	✓	-
Guru BK melibatkan orang tua dalam proses intervensi	-	✓
Ada pendampingan dari guru BK khusus untuk siswa korban <i>bullying</i>	✓	-
Evaluasi Efektivitas Intervensi		
Ada perubahan dalam kepercayaan diri dan interaksi sosial siswa korban <i>bullying</i>	✓	-
Siswa korban <i>bullying</i> menunjukkan peningkatan prestasi akademik dan kesehatan mental siswa korban <i>bullying</i>	✓	-
Terdapat perubahan positif di lingkungan sekolah	✓	-

PEDOMAN PENELITIAN

**Pedoman Observasi Intervensi Kuratif Guru Bimbingan dan Konseling
Terhadap Korban Bullying di SMA Negeri Klakah**

Nama : KLN
 Hari, tanggal : Selasa, 17 Juni 2020
 Waktu : 12.00

ASPEK-ASPEK	YA	TIDAK
Identifikasi Kasus Bullying		
Terdapat <i>bullying verbal</i> dan <i>bullying fisik</i>	✓	-
Apakah perilaku <i>bullying</i> itu sering terjadi?	✓	-
Terdapat penurunan prestasi akademik, atau kesehatan mental siswa korban <i>bullying</i>	✓	-
Langkah Intervensi Kuratif oleh Guru BK		
Guru BK melakukan sesi konseling dengan siswa korban <i>bullying</i>	✓	-
Sesi konseling yang melibatkan pihak lain	-	✓
Guru BK melakukan mediasi antara korban dan pelaku	-	✓
Guru BK melibatkan orang tua dalam proses intervensi		✓
Ada pendampingan dari guru BK khusus untuk siswa korban <i>bullying</i>	✓	-
Evaluasi Efektivitas Intervensi		
Ada perubahan dalam kepercayaan diri dan interaksi sosial siswa korban <i>bullying</i>	✓	-
Siswa korban <i>bullying</i> menunjukkan peningkatan prestasi akademik dan kesehatan mental siswa korban <i>bullying</i>	✓	-
Terdapat perubahan positif di lingkungan sekolah	✓	-

PEDOMAN PENELITIAN

**Pedoman Observasi Intervensi Kuratif Guru Bimbingan dan Konseling
Terhadap Korban Bullying di SMA Negeri Klakah**

Nama : S.H.L
 Hari, tanggal : Selasa, 19 Juni 2025
 Waktu : 12.30

ASPEK-ASPEK	YA	TIDAK
Identifikasi Kasus Bullying		
Terdapat <i>bullying verbal</i> dan <i>bullying fisik</i>	✓	-
Apakah perilaku <i>bullying</i> itu sering terjadi?	✓	-
Terdapat penurunan prestasi akademik, atau kesehatan mental siswa korban <i>bullying</i>	✓	-
Langkah Intervensi Kuratif oleh Guru BK		
Guru BK melakukan sesi konseling dengan siswa korban <i>bullying</i>	✓	-
Sesi konseling yang melibatkan pihak lain	-	✓
Guru BK melakukan mediasi antara korban dan pelaku	✓	-
Guru BK melibatkan orang tua dalam proses intervensi		✓
Ada pendampingan dari guru BK khusus untuk siswa korban <i>bullying</i>	-	✓
Evaluasi Efektivitas Intervensi		
Ada perubahan dalam kepercayaan diri dan interaksi sosial siswa korban <i>bullying</i>		-
Siswa korban <i>bullying</i> menunjukkan peningkatan prestasi akademik dan kesehatan mental siswa korban <i>bullying</i>		-
Terdapat perubahan positif di lingkungan sekolah	✓	-

PEDOMAN PENELITIAN

**Pedoman Observasi Intervensi Kuratif Guru Bimbingan dan Konseling
Terhadap Korban Bullying di SMA Negeri Klakah**

Nama : BK
 Hari, tanggal : Jumat, 17 Juni 2025
 Waktu : 13.00

ASPEK-ASPEK	YA	TIDAK
Identifikasi Kasus Bullying		
Terdapat bullying verbal dan bullying fisik	✓	-
Apakah perilaku bullying itu sering terjadi?	✓	-
Terdapat penurunan prestasi akademik, atau kesehatan mental siswa korban bullying	✓	-
Langkah Intervensi Kuratif oleh Guru BK		
Guru BK melakukan sesi konseling dengan siswa korban bullying	✓	-
Sesi konseling yang melibatkan pihak lain	-	✓
Guru BK melakukan mediasi antara korban dan pelaku	✓	-
Guru BK melibatkan orang tua dalam proses intervensi	✓	
Ada pendampingan dari guru BK khusus untuk siswa korban bullying	✓	
Evaluasi Efektivitas Intervensi		
Ada perubahan dalam kepercayaan diri dan interaksi sosial siswa korban bullying	✓	-
Siswa korban bullying menunjukkan peningkatan prestasi akademik dan kesehatan mental siswa korban bullying	✓	-
Terdapat perubahan positif di lingkungan sekolah	✓	-

PEDOMAN PENELITIAN

**Pedoman Observasi Intervensi Kuratif Guru Bimbingan dan Konseling
Terhadap Korban Bullying di SMA Negeri Klakah**

Nama : DT
 Hari, tanggal : Selasa, 17 Juni 2021
 Waktu : 13.30

ASPEK-ASPEK	YA	TIDAK
Identifikasi Kasus Bullying		
Terdapat <i>bullying verbal</i> dan <i>bullying fisik</i>	✓	-
Apakah perilaku <i>bullying</i> itu sering terjadi?	✓	-
Terdapat penurunan prestasi akademik, atau kesehatan mental siswa korban <i>bullying</i>	✓	-
Langkah Intervensi Kuratif oleh Guru BK		
Guru BK melakukan sesi konseling dengan siswa korban <i>bullying</i>	✓	-
Sesi konseling yang melibatkan pihak lain	-	✓
Guru BK melakukan mediasi antara korban dan pelaku	✗	✓
Guru BK melibatkan orang tua dalam proses intervensi	-	✓
Ada pendampingan dari guru BK khusus untuk siswa korban <i>bullying</i>	✓	-
Evaluasi Efektivitas Intervensi		
ADA PERUBAHAN DALAM KEPERCEYAAAN DIRI DAN INTERAKSI SOSIAL SISWA KORBAN BULLYING		
Siswa korban <i>bullying</i> menunjukkan peningkatan prestasi akademik dan kesehatan mental siswa korban <i>bullying</i>	✓	-
Terdapat perubahan positif di lingkungan sekolah	✓	-

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

NO	HARI/TANGGAL	KEGIATAN
1.	Senin, 10 Maret 2025	Observasi dan wawancara awal dengan Guru BK mengenai kasus <i>bullying</i> di SMA Negeri Klakah
2.	Kamis, 22 Mei 2025	Penyerahan surat izin penelitian kepada SMA Negeri Klakah
3.	Selasa, 17 Juni 2025	Wawancara dengan Guru BK dan siswa korban <i>bullying</i> yang menjadi subyek penelitian di SMA Negeri Klakah
4.	Rabu, 18 Juni 2025	Observasi mengenai kegiatan intervensi kuratif yang dilakukan Guru BK
5.	Kamis, 14 Agustus 2025	Wawancara dan observasi lanjutan dengan Guru BK dan siswa korban <i>bullying</i> yang menjadi subyek penelitian di SMA Negeri Klakah
6.	Rabu, 15 Oktober 2025	Mengambil surat keterangan selesai penelitian di SMA Negeri Klakah



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

DOKUMENTASI KEGIATAN

Dokumentasi	Keterangan
	<p>Hari, Tanggal : Selasa, 17 Juni 2025 Tempat : Ruang Bimbingan dan Konseling Waktu : 08.00</p> <p>Wawancara dengan Ibu Fely selaku guru Bimbingan dan Konseling.</p>
	<p>Hari, Tanggal : Selasa, 17 Juni 2025 Tempat : Ruang Bimbingan dan Konseling Waktu : 12.00</p> <p>Wawancara dengan KLN siswa korban <i>bullying</i> di SMA Negeri Klakah</p>
	<p>Hari, Tanggal : Selasa, 17 Juni 2025 Tempat : Ruang Bimbingan dan Konseling Waktu : 12.30</p> <p>Wawancara dengan SHL siswa korban <i>bullying</i> di SMA Negeri Klakah</p>
	<p>Hari, Tanggal : Selasa, 17 Juni 2025 Tempat : Ruang Bimbingan dan Konseling Waktu : 13.00</p> <p>Wawancara dengan BKT siswa korban <i>bullying</i> di SMA Negeri Klakah</p>
	<p>Hari, Tanggal : Selasa, 17 Juni 2025 Tempat : Ruang Bimbingan dan Konseling Waktu : 13.30</p> <p>Wawancara dengan DT siswa korban <i>bullying</i> di SMA Negeri Klakah</p>

BIODATA PENELITI

Nama : Rizky Andara Abi Syehhadah
Tempat, Tanggal Lahir : Lumajang, 26 September 2002
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl. Ranu No 30, RT 20/RW 09, Desa Klakah,
Lumajang, Jawa Timur
Prodi/Fakultas : Psikologi Islam/Dakwah
Agama : Islam
Riwayat Pendidikan : SD Negeri Klakah 01
SMA Negeri 1 Lumajang
SMP Negeri 2 Lumajang

